

Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M.S.O.M.

METODOLOGI PENELITIAN KEUANGAN SYARIAH

Editor:
Dr. Mursyid Djawas, M. HI



Sahifah

Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak, M.S.O.M

**METODOLOGI PENELITIAN
KEUANGAN SYARIAH**



Sahifah

METODOLOGI PENELITIAN

Keuangan Syariah

Penulis : Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M.S.O.M.
Editor : Dr. Mursyid Djawas, MHI
Layout : Rahmatul Akbar
Desain Cover : Syah Reza

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

All Rights Reserved

Diterbitkan oleh:

Penerbit Sahifah

Alamat: Gampong Lamduro, Tungkop, Darussala, Aceh Besar,
Aceh, 23373, Hp. : 081360104828

Email: sahiyah85@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Azharsyah Ibrahim, SE.Ak., M.S.O.M., **Metodologi**

Penelitian Keuangan Syariah; Editor: Dr. Mursyid Djawas,

MHI – Cetakan 1 – Aceh Besar: Penerbit Sahifah, September 2020

viii+ 245; 17 x 25 cm

ISBN: 978-623-94258-2-1

Cetakan 1, September 2020

KATA PENGANTAR

Dalam dua dekade terakhir, lembaga keuangan syariah di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Salah satu yang menyumbang pertumbuhan terbesar dalam keuangan syariah adalah sektor perbankan syariah. Per Maret 2019, perbankan syariah terus menunjukkan tren pertumbuhan yang positif yang ditandai dengan pertumbuhan aset sebesar 12,04%, penyaluran pembiayaan sebesar 14,15%, dan peningkatan jumlah dana pihak ketiga sebesar 10,28% dibandingkan dengan tahun 2018 (OJK, 2019). Perkembangan ini harus diiringi dengan perkembangan riset dalam bidang ini agar dapat mengimbangi dan memberikan akselerasi bagi pertumbuhan keuangan syariah. Untuk itulah, ilmu penelitian yang spesifik membahas dan mendiskusikan kasus-kasus dalam bidang keuangan syariah sangat diperlukan.

Dalam kajian awal penulis, buku tentang metodologi penelitian sangat banyak dijumpai dalam literatur. Buku-buku tersebut sangat beragam dan ditulis dari berbagai perspektif. Akan tetapi, buku metodologi penelitian yang secara spesifik membahas metodologi penelitian keuangan syariah disertai contoh-contoh kajian dalam bidang ini masih sangat jarang dijumpai. Buku yang paling dekat kajiannya dengan topik yang akan penulis tulis adalah tentang bisnis dan ekonomi, itu pun tidak spesifik tentang ekonomi dan bisnis syariah. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang metodologi penelitian yang secara spesifik ditujukan untuk riset keuangan syariah.

Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman mengajar dalam mata kuliah metodologi penelitian ekonomi dan bisnis Islam dalam lebih dari 12 tahun terakhir dan juga membimbing tugas akhir mahasiswa di tingkat S-1 dan S-2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menjadi reviewer penelitian tingkat nasional, dan menjadi reviewer artikel di beberapa jurnal nasional maupun internasional.

Selama membimbing di level strata S-1 dan S-2 di UIN Ar-Raniry dan beberapa kampus lain di Aceh, penulis melihat ada keberagaman pola penulisan dalam menulis karya akhir dan

umumnya hanya merujuk ke bentuk yang ditulis teman-temannya yang sudah selesai tanpa memahami dan mendalami kebenaran dari sumber tersebut. Selain itu, penulis melihat bahwa mahasiswa dan para peneliti pemula pada umumnya membutuhkan suatu buku pengantar yang komprehensif dari A – Z yang dapat memandu mereka secara bertahap mulai dari membangun ide-ide penelitian, mengembangkan, sampai pada penulisan laporan hasil penelitian.

Untuk itu, buku ini akan memberikan semacam panduan praktis bagi pembaca pada umumnya dan mahasiswa bidang keuangan syariah khususnya dalam menyusun tugas akhir dari mulai memilih topik penelitian, mengembangkan ide-ide meneliti, penyusunan latar belakang, perumusan masalah, memilih metode yang tepat, menganalisis hasil, sampai penulisan kesimpulan dan saran yang diikuti dengan contoh-contoh kasus dalam bidang keuangan syariah. Selain itu, juga diberikan beberapa contoh proposal sehingga para mahasiswa bisa melihat secara riil bentuk laporan ilmiah yang didiskusikan dalam buku ini.

Buku ini tidak akan ada tanpa dukungan dari beberapa pihak. Untuk penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman-teman sejawat pengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian dan Metodologi Penelitian Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, kepada seluruh kru LP2M UIN Ar-Raniry yang telah memfasilitasi pendanaan buku ini sehingga bisa terbit. Juga kepada reviewer yang telah memberikan komentar-komentar yang konstruktif dalam tahapan penulisan buku ini. Teristimewa kepada istri dan anak-anak tercinta yang sebagian dari waktu-waktu berharga mereka telah terdisrupsi akibat penulis harus fokus dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini merupakan buah karya manusia biasa yang masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran-saran perbaikan dari para pembaca tentu masih sangat diharapkan.

Limpok, Agustus 2020

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel dan Gambar.....	vii
BAB I Alasan Melakukan Penelitian	1
A. Hakikat Penelitian	1
B. Ilmu, Penelitian, dan Kebenaran	5
C. Periodisasi Penelitian	7
D. Pendekatan Ilmiah dan Non-Ilmiah	10
BAB II Ruang Lingkup Penelitian Keuangan Syariah ..	14
A. Pendahuluan	14
B. Ruang Lingkup.....	14
C. Landasan Hukum Keuangan Syariah.....	17
D. Kekhususan Kajian Keuangan Syariah	21
E. Penutup	22
BAB III Etika Penelitian Keuangan Syariah	23
A. Pendahuluan	23
B. Etika Kajian Keuangan Syariah	23
C. Prinsip Utama Etika Penelitian	25
D. Etika Peneliti dengan Para Pihak	30
BAB IV Jenis dan Desain Penelitian	40
E. Jenis Penelitian	41
F. Desain Penelitian	60
BAB V Perumusan Masalah Penelitian	70
A. Pengertian Rumusan Masalah.....	70
B. Sumber Masalah.....	78
C. Bentuk-bentuk Rumusan Masalah	80
D. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	95
E. Perumusan Masalah dan Penetapan Judul	100
BAB VI Kajian Literatur Penelitian Keuangan Syariah	103
A. Pendahuluan	103
B. Kajian Teoritis	103
C. Kajian Terdahulu	111

BAB VII Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	120
A. Kerangka Pemikiran.....	120
B. Hipotesis	125
BAB VIII Populasi, Sampel dan Informan.....	150
A. Populasi.....	150
B. Sampel.....	175
C. Informan Penelitian.....	190
BAB IX Variabel Penelitian.....	200
A. Pengertian Variabel.....	200
B. Bentuk Hubungan Variabel Penelitian.....	205
C. Jenis Variabel Penelitian	219
D. Operasionalisasi Variabel Penelitian	222
BAB X Data Penelitian	225
A. Pengertian Data	225
B. Jenis Data Penelitian	230
BAB XI Teknik Pengumpulan Data	250
A. Pengertian	250
B. Jenis Teknik Pengumpulan Data.....	255
BAB XII Sitasi dan Parafrasa.....	275
A. Sitasi.....	275
B. Parafrasa.....	280
BAB XIII: Pengujian dan Analisis Data	300
A. Pengujian Data	300
B. Analisis Data.....	320
BAB XIV: Pelaporan Hasil Penelitian Keuangan	
Syariah	340
A. Filosofi Pelaporan Penelitian	340
B. Jenis Laporan Penelitian	345
C. Format Penulisan	355
Daftar Pustaka	367
Lampiran-Lampiran.....	390
Tentang Penulis.....	392

BAB I

ALASAN MELAKUKAN PENELITIAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sebenarnya tanpa sadar sudah melakukan banyak penelitian dalam berbagai hal. Ketika kita ingin berbelanja suatu barang, biasanya kita akan melakukan sejumlah upaya untuk memastikan barang tersebut memenuhi ekspektasi kita dengan cara mencari harga terbaik, kualitas yang bagus, tampilan yang menarik, dan lain sebagainya. Upaya-upaya yang kita lakukan tersebut merupakan suatu bagian dari penelitian. Dari contoh ini setidaknya kita melakukan beberapa upaya dalam mengumpulkan data seperti observasi (baik *offline* maupun *online*), bertanya (wawancara) kepada teman-teman yang pernah membeli barang sejenis, setelah itu dilakukan analisis dengan mempertimbangkan berbagai hal yang cocok keinginan kita (indikator). Jadi penelitian itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hasil penelitian itu sendiri sangat tergantung kepada kebenaran data yang diperoleh dan proses yang dilakukan (etika).

A. Hakikat Penelitian

Secara alamiah atau *sunatullah*, manusia mempunyai hasrat ingin tahu terhadap sesuatu, dan sifat ingin tahu tersebut telah ada sejak manusia masih kanak-kanak. Sehingga tidak mengherankan ketika sejak kecil kita sudah menanyakan berbagai hal kepada orang-orang dewasa yang ada di lingkungan kita. Pertanyaan-pertanyaan seperti “ini apa?”, “itu apa?” “mengapa begini?”, “mengapa begitu?”, “bagaimana hal itu bisa terjadi?”, “bagaimana memecahkannya?” telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Manusia dengan dorongan rasa ingin tahunya akan senantiasa berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berkaitan dengan ini, Teodor Flonta¹ menyebutkan bahwa “*man is a curious animal*”. Artinya bahwa hal yang membedakan manusia dengan binatang adalah sifat keingintahuan ini. Sedangkan dalam bahasa agama disebutkan bahwa hal yang membedakan manusia dengan binatang adalah akal yang membuat manusia itu selalu punya rasa ingin tahu sehingga melahirkan proses berpikir terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya. Rasa ingin tahu manusia itu sendiri salah sebabnya adalah kenyataan alamiah yang dialami oleh manusia yang beraspek ganda, yaitu perbedaan antara harapan dan kenyataan. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari manusia itu diajarkan untuk hidup dengan penuh kebaikan, kasih sayang, kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, dan sebagainya sehingga harapannya akan menciptakan dunia yang teratur dan nyaman untuk ditinggali. Tetapi dalam kenyataannya, manusia dihadapkan pada kejahatan, kebencian, kekotoran, kecurangan, kesemrawutan, dan sebagainya sehingga secara alamiah akan mempertanyakan dan mencari tahu sebab akibat dan solusi pemecahannya.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa rasa ingin tahu manusia itu kemudian melahirkan proses berpikir dan proses berpikir itu sendiri timbul akibat adanya rasa sulit yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Proses berpikir itu dipicu oleh timbulnya rasa sulit dan kesempatan-kesempitan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, seperti kesempatan ekonomi, kekurangan sumber daya, keinginan melakukan sesuatu tetapi tidak didukung oleh fasilitas yang ada, dan sebagainya. Rasa sulit sebagaimana yang tergambarkan tersebut kemudian memberikan definisi-definisi tertentu dalam bentuk permasalahan. Berbagai bentuk permasalahan yang timbul tersebut kemudian menimbulkan keinginan untuk mencari bentuk pemecahannya dengan berbagai cara seperti reka-reka, hipotesis, inferensi, atau teori. Ide-ide pemecahan masalah tersebut kemudian diuraikan secara rasional

¹ (Flonta, 2012)

melalui pembentukan implikasi dengan jalan mengumpulkan bukti-bukti.²

Contoh:

- Rasa sulit → kemiskinan
- Definisi permasalahan → tidak mempunyai cukup uang
- Kemungkinan pemecahan → bekerja
- Pembuktian → akan mengkonfirmasi apakah cara yang ditempuh sudah tepat atau belum

Ketika jawaban itu didapat akan menjadi suatu ilmu pengetahuan. Relevansi penelitian dengan ilmu pengetahuan, berkembang dari upaya manusia mencari jawaban atas berbagai pertanyaan seperti disebutkan di atas. Dengan dorongan ingin tahu tersebut manusia selalu ingin mendapatkan pengetahuan mengenai permasalahan yang tidak diketahuinya sehingga pada akhirnya muncul pengetahuan-pengetahuan baru yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang sistematis dan terorganisir. Dengan menggunakan akal dan pikiran yang reflektif, manusia merasa mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

B. Ilmu, Penelitian, dan Kebenaran

Menurut Nazir³, “ilmu atau sains adalah pengetahuan tentang fakta-fakta, baik natura atau sosial, yang berlaku umum dan sistematis”. Ilmu pengetahuan adalah usaha yang bersifat multidimensional, sehingga dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan tidak baku. Walau demikian ilmu pengetahuan perlu dilihat sebagai suatu dasar (*basic*) proses berpikir manusia dalam

² (John Dewey, 1993)

³ (Nazir, 1998)

melaksanakan berbagai penelitian. Untuk itu ilmu pengetahuan dapat dihubungkan dengan metode dan proses penelitian tersebut.⁴

Penelitian itu sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *re* (kembali) dan *to search* (mencari) sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai mencari kembali sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Ada banyak definisi penelitian yang dikemukakan para ahli. Penelitian menurut Kerlinger⁵ adalah suatu proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris dan berdasarkan pada teori dan hipotesis. Sedangkan menurut Parsons⁶, penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Sementara menurut Creswell⁷, penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.

Selanjutnya, Dewey⁸ mendefinisikan penelitian sebagai transformasi yang terkendalikan atau terarah dari situasi yang dikenal dengan kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya seperti mengubah unsur dari situasi yang orisinal menjadi suatu keseluruhan yang bersatu padu. Menurut Woody,⁹ penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*). Penelitian juga didefinisikan sebagai penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta/prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis.¹⁰ Sementara itu, Marzuki¹¹ mendefinisikan penelitian sebagai usaha

⁴ (Rahardjo, 1996)

⁵ (Kerlinger, 1966)

⁶ (Parsons, 1969)

⁷ (Creswell, 2005)

⁸ (John Dewey, 1903)

⁹ (Woody, 1927)

¹⁰ (Supranto, 1997)

¹¹ (Marzuki, 2017)

mengumpulkan, mencari, dan menganalisis fakta-fakta mengenai sesuatu masalah. Yang terakhir menurut Hadi¹², penelitian merupakan usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Menemukan maksudnya berusaha mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan; sedangkan mengembangkan artinya memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada; sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika apa sudah ada masih diragukan kebenarannya

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah usaha untuk memperoleh fakta atau prinsip (menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran) dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data (informasi) yang dilaksanakan dengan teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (metode ilmiah). Artinya, penelitian mempunyai ciri: 1) bersifat ilmiah (berdasarkan data dan fakta), 2) proses yang berjalan terus menerus (dapat berlanjut atau dilanjutkan oleh penelitian lain).

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan penelitian. Para ahli menyebutkan bahwa tidak mungkin memisahkan ilmu dengan penelitian dan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang sama. Almack¹³ dalam tulisannya tahun 1930 menyebutkan bahwa penelitian dan ilmu merupakan hasil dan proses dimana penelitian adalah proses sedangkan hasilnya adalah ilmu.

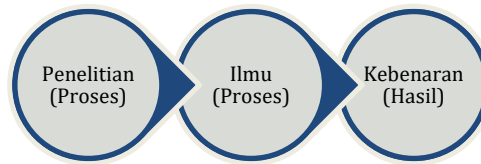
Hal ini kemudian diperkuat oleh Whitney,¹⁴ dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1960, yang menegaskan bahwa ilmu dan penelitian merupakan proses yang berlangsung secara bersama-

¹² (Hadi, 2015)

¹³ (Almack, 1930)

¹⁴ (Whitney, 1960)

sama. Artinya ilmu dan penelitian adalah proses yang sama sedangkan hasil dari proses tersebut adalah kebenaran (*truth*). Kebenaran yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang berkeinginan untuk mengujinya.



Gambar 1.1. Proses Mencari Kebenaran

Menurut Nazir¹⁵, ada tiga aspek yang menyebabkan suatu kebenaran itu dapat diterima, yaitu:

1. Adanya koheren, suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.
2. Adanya koresponden, suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai korespondensi dengan objek yang dituju. Teori kebenaran dengan sifat koresponden ini diprakarsai oleh Bertrand Russel (1872-1970)¹⁶.
3. Pragmatis, suatu pernyataan dipercayai benar karena pernyataan tersebut mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis. Teori kebenaran dengan pola pragmatis ini dikembangkan oleh Charles S Peirce¹⁷ (1839-1914), dan dianut oleh banyak ahli seperti John Dewey¹⁸ (1859-1952),

¹⁵ (Nazir, 1998)

¹⁶ (Russell, 1992)

¹⁷ (Peirce, 2012)

¹⁸ (John Dewey, 1903)

C.H. Mead¹⁹ (1863-1931), Clarence I. Lewis²⁰ (1883-1964), dan lainnya.

C. Periodisasi Penelitian

Metodologi penelitian sebagaimana kita kenal sekarang memberikan garis-garis yang sangat cermat dan mengajukan syarat-syarat yang sangat ketat untuk menjaga agar pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian mempunyai nilai ilmiah yang tinggi.

Proses untuk mencapai taraf seperti sekarang ini telah memakan waktu yang sangat panjang dan melewati beberapa tingkatan. Rummel²¹ mengklasifikasikan taraf perkembangan metodologi penelitian ke dalam empat periode yaitu: (1) periode *trial and error*; (2) periode *authority and tradition*; (3) periode *speculation and argumentation*; dan (4) periode *hypothesis and experimentation*.

1. Periode *trial and error*

Dalam periode ini, ilmu pengetahuan masih dalam keadaan embrional. Untuk pengungkapan kebenaran, orang tidak menggunakan dalil-dalil deduksi yang logik sebagaimana diperlukan untuk menyusun suatu ilmu pengetahuan. Tetapi hanya mencoba dan mencoba yang dilakukan secara terus menerus sampai dijumpai suatu pemecahan yang dipandang memuaskan. Problematika permasalahan itu sendiri tidak dibatasi dengan jelas dengan tata kerja dan cara-cara pemecahannya yang masih dicari-cari sambil berjalan. Observasi-observasi yang dilakukan sifatnya sangat sederhana

¹⁹ (Mead, 1972)

²⁰ (Lewis, 1930)

²¹ (Rummel & Ballaine, 1963)

dan kualitatif. Untuk melihat kemajuan penelitian sangat sulit karena memang rencana atau langkah-langkah penelitian belum ditentukan sebelumnya. Jika ada rencana yang pasti, rencana itu adalah mencoba secara terus menerus sampai mendapat hasil yang memuaskan sebagaimana dijelaskan di atas.

2. Periode *authority and tradition*

Dalam periode yang kedua, pendapat-pendapat dari "pemimpin-pemimpin" dimasa yang lampau selalu dikutip kembali. Pendapat-pendapat itu dijadikan doktrin yang harus diikuti dengan tertib tanpa boleh dikritisi. Tidak jarang pendapat-pendapat itu keliru atau picik atau sangat subjektif. Namun karena dikemukakan oleh pemimpin dan diucapkan dengan penuh keyakinan dan semangat, maka orang awam harus menganggap pendapat itu sebagai suatu kebenaran sesuai dengan moto yang dianut oleh masyarakat masa itu, "*The master always says the truth*". Karena itu jika ada ketidakcocokan antara kenyataan atau pikiran seseorang dengan pendapat sang pemimpin, maka pernyataan itu harus disulap, dan pikiran itu harus dipikirkan kembali. Salah satu contohnya adalah lahirnya dunia Copernicus pada tahun 1543. Di sekitar abad ke 16, kaum cerdik pandai di Eropa adalah orang-orang Yesuit, dan mereka ini tidak merasa senang dengan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang tidak bersumber pada mereka. Ketika dunia copernicus diterbitkan yaitu teori bahwa dunia bukanlah pusat dari alam semesta melainkan hanya suatu satelit saja dari matahari, dengan serta merta Kaum Yesuit yang menjadi penguasa (*authority*) pada waktu itu menolak keras. Menurut ajaran Kaum Yesuit, dunia adalah pusat dari alam semesta, surga ada di sekitarnya, dan bintang-bintang adalah sinar-sinar kerohanian. Namun dengan dipelopori oleh ketabahan dan keuletan oleh Galileo Galilie dan dilanjutkan oleh Kepler, Drahe, Newton, Laplace, dan ahli-ahli perbintangan lainnya maka akhirnya terputuslah belunggu

rantai baja yang menahan kemajuan ilmu pengetahuan selama berabad-abad. Para cerdik pandai menjadi percaya akan kebenaran sistem Copernicus.

Tradisi dalam kehidupan manusia memang memegang peranan yang sangat penting, sampai pada saat sekarang pun masih banyak kenyataan yang bersumber pada tradisi. Para petani, yang menerangkan bahwa ia menggilir tanamannya secara teratur dari musim ke musim karena nenek moyang mereka berbuat begitu, menunjukkan betapa tradisi telah menguasai cara berpikir dan cara kerja seseorang sampai berabad-abad lamanya. Akan tetapi mempercayai tradisi karena tradisi, dan mempercayai tradisi karena kebenarannya adalah tingkat kepercayaan yang berbeda secara kualitatif.

3. Periode *speculation and argumentation*

Dalam periode ini, doktrin-doktrin yang disodorkan dengan penuh semangat dan keyakinan oleh tokoh-tokoh penguasa mulai diragukan. Dengan ketajaman dialektika dan ketangkasan bicara orang mulai berkelompok-kelompok berdiskusi dan debat untuk mencari kebenaran. Spekulasi dilawan dengan spekulasi, dan argumentasi dilawan dengan argumentasi. Kita catat misalnya betapa teori Darwin tentang *natural selection* dan *the survival of the fittest* menimbulkan argumentasi yang sangat tajam dan berlarut-larut dengan masing-masing pihak mengajukan alasan-alasan yang berbeda.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada taraf ini sangat menderita karena orang terlalu mendewakan akal dan ketangkasan lidahnya, seolah-olah satu-satunya kebenaran adalah apa yang dapat dicapai oleh akal (pikiran) dan ucapan semata-mata sama sekali dapat dilepaskan dari kenyataannya. Ini sangat berbeda dengan periode berikutnya dimana orang mulai memberi tempat sepatutnya kepada data empirik dan memadukan jalan-jalan berpikir yang deduktif dan induktif.

4. Periode *hypothesis and experimentation*.

Dengan dasar pikiran bahwa semua peristiwa dialam semesta ini dikuasai oleh tata-tata dan mengikuti pola-pola tertentu, dalam periode yang ke 4 ini, orang-orang mulai berusaha sekeras-kerasnya untuk mencari rangkaian pola-pola itu untuk menerangkan suatu kejadian.

Mula-mula orang menggunakan ketajaman pikirannya untuk membuat dugaan-dugaan (hipotesis-hipotesis), kemudian ia mengumpulkan fakta-fakta. Dari fakta-fakta itulah ditarik kesimpulan-kesimpulan umum yang menguasai fakta-fakta itu. Sudah dapat dipastikan bahwa kesimpulan-kesimpulan itu tidak selalu cocok dengan dugaan-dugaan semula. Analisis dilakukan dengan sangat hati-hati, cermat, dan tajam terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari eksperimentasi, dokumen sejarah, observasi-observasi biasa, dan sebagainya. Umumnya orang menggunakan alat-alat pengukuran yang teliti, mempermainkan simbol-simbol yang dapat diperlukan secara matematik. Dan dengan konsepsi-konsepsi yang matang dicobanya menginterpretasi dan menarik konklusi-konklusi yang cermat. Syarat-syarat yang biasanya diajukan adalah:

- a. Penyelidik harus kompeten, dalam arti secara teknik menguasai dan mampu menyelenggarakan penelitian secara ilmiah.
- b. Penyelidik harus obyektif, dalam arti tidak mencampuradukkan pendapat pribadi dengan kenyataan.
- c. Penyelidik harus jujur, dalam arti mengendalikan diri untuk tidak menyelundupkan keinginan-keinginan sendiri di dalam fakta-fakta.
- d. Penyelidik harus faktual, dalam arti tidak bekerja tanpa fakta-fakta.
- e. Penyelidik harus terbuka, dalam arti bersedia memberikan bukti-bukti atau memberi kesempatan kepada orang lain

untuk menguji kebenaran dan daripada proses dan atau hasil penyelidikannya.

Periodisasi perkembangan metodologi penelitian seperti yang dikemukakan di atas belumlah merata di semua negara. Bahkan, jika diamati dalam suatu negara, taraf-taraf yang tegas tanpa di-*overlapping* oleh pembagian periodisasi tidak dengan mudah dapat ditemui. Keadaan semacam itu dapat dipahami karena perkembangan tidak selalu berjalan dan berkembang secara serempak.

D. Pendekatan Non-Ilmiah dan Ilmiah

Untuk memperoleh pengetahuan yang benar (kebenaran) tersebut digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang digunakan dapat bersifat ilmiah dan non-ilmiah.²² Pendekatan ilmiah dapat berupa penelitian-penelitian sedangkan pendekatan non-ilmiah dapat berupa akal sehat, prasangka, intuisi, penemuan kebetulan/ coba-coba (*trial and error*) dan mendapat otoritas ilmiah/pikiran kritis.

1. Pendekatan Non Ilmiah

Pendekatan yang digunakan untuk mencari kebenaran tanpa mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan tidak terkontrol dikenal dengan pendekatan non-ilmiah. Dengan pendekatan ini, hasil yang disimpulkan lebih bersifat subjektif sehingga bisa berbeda-beda menurut telaah masing-masing. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan non ilmiah, didapat dari berbagai hal berikut:²³

²² (Wasito, 1997)

²³ (Wasito, 1997)

- Kebetulan

Manusia pada awalnya selalu kebingungan untuk memecahkan persoalan hidupnya dan alam sekitarnya. Orang tidak tahu harus berbuat apa terhadap dorongan keingintahuannya untuk mengungkapkan misteri kehidupan di sekitarnya. Karena tingkat pengetahuan manusia amat rendah pada waktu itu maka manusia cenderung pasif terhadap dorongan tersebut. Akibatnya semua pengetahuan (kebenaran) diperoleh secara kebetulan. Penemuan dengan pola seperti itu banyak terjadi dan berguna bagi kehidupan umat manusia.²⁴ Contohnya adalah penemuan pil kina sebagai obat malaria. Ada kisah menarik yang terjadi di balik penemuan tersebut. Pada mulanya orang tidak dapat berbuat apa-apa terhadap wabah malaria di mana-mana karena belum ditemukan obatnya. Namun setelah seorang Indian yang menderita demam dengan panas yang amat tinggi, secara tidak sengaja jatuh dalam sebuah sungai kecil yang airnya telah berwarna hitam. Tanpa di sengaja Indian itu terminum air sungai tersebut. Setelah kejadian ini, berangsur-angsur orang Indian yang menderita malaria itu sembuh. Ternyata diketahui bahwa air sungai yang berwarna hitam itu disebabkan karena batang pohon kina yang tumbang di sungai itu. Dari kejadian ini, kemudian orang baru mengetahui bahwa pohon kina dapat dijadikan obat penyakit malaria.

Kelemahan yang terkandung dalam penemuan-penemuan secara kebetulan ini bahwa orang akan bersikap pasif terhadap dorongan ingin tahunya karena semuanya terjadi secara kebetulan dan akibatnya pengetahuan berkembang sangat lambat. Dunia dan masyarakat berkembang menurut hukum alam dan secara evolusi membentuk kehidupan yang menurut alam adalah yang terbaik. Peran manusia hampir tidak ada, sehingga masyarakat juga berkembang dan berubah menurut

²⁴ (Bungin, 2017)

hukum alam dan sunnatullah.²⁵ Beberapa penemuan lain yang juga terjadi secara kebetulan adalah penemuan penisilin, *microwave*, dan lain-lain. Karena diperoleh secara kebetulan, penemuan-penemuan tersebut juga tidak pasti dan tidak melalui langkah yang sistematis.

- Akal sehat (*common sense*)

Akal sehat merupakan serangkaian konsep yang dapat digunakan untuk menyimpulkan hal yang benar. Walaupun demikian kebenaran yang diperoleh dapat juga menyesatkan. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini. Sekitar abad ke-19 banyak pendidik yakin bahwa hukuman merupakan alat utama dalam pendidikan. Kebenaran yang telah diyakini ini terbukti salah setelah diadakan penelitian. Hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa ganjaranlah yang merupakan alat utama dalam pendidikan jadi bukan hukuman.

- Melalui wahyu

Wahyu merupakan salah satu penemuan kebenaran yang non-ilmiah. Hal disebabkan karena ia tidak bisa dijelaskan dengan keterbatasan akal manusia sehingga kebenaran yang didapat dari metode ini merupakan hanya dapat diterima dengan keimanan seseorang (kebenaran asasi). Dalam sejarahnya, wahyu hanya diberikan kepada Nabi dan Rasul. Praktisnya, setelah periode kenabian, tidak ada lagi wahyu yang diberikan kepada manusia sehingga penemuan kebenaran non-ilmiah melalui metode ini tidak ada lagi.

- Pendekatan intuitif (dorongan hati)

²⁵ (Bungin, 2017)

Adakalanya penemuan kebenaran didapat melalui pendekatan intuitif dimana dilakukan dengan proses di luar kesadaran manusia (insting) dan terjadi secara cepat.

- Penemuan *trial & error*

Penemuan kebenaran secara non-ilmiah juga dapat terjadi dengan cara *trial & error*. Hal ini dilakukan dengan dilakukan uji coba secara berulang-ulang tetapi tidak menggunakan panduan yang tersistematis.

- Penemuan melalui spekulasi

Adakalanya penemuan kebenaran juga dilakukan melalui spekulasi. Pendekatan ini sekilas mirip dengan pendekatan *trial & error*, tetapi dia menggunakan panduan tertentu atau pertimbangan tertentu walaupun mungkin kurang dipikirkan secara matang.

- Otoritas ilmiah & kewibawaan

Kebenaran non-ilmiah juga dapat terjadi melalui pendapat seseorang yang mempunyai otoritas walaupun belum atau tidak diuji kebenarannya. Misalnya, seorang ulama yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat mengatakan bahwa ia meragukan kebenaran adanya virus corona (covid-19), maka pendapatnya tersebut akan diikuti oleh banyak orang tanpa melakukan analisis lebih lanjut.

2. Pendekatan Ilmiah

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai suatu masalah, dapat berupa fakta, konsep, generalisasi dan teori. Penelitian ilmiah adalah

rangkaian pengamatan yang sambung bersambung, berakumulasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena. Pendekatan ilmiah adalah pendekatan disipliner dan pendekatan ilmu pengetahuan yang fungsional terhadap masalah tertentu.²⁶ Pendekatan ilmiah wujudnya adalah metode ilmiah yang merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat lewat metode ilmiah.

Fungsi Penelitian Ilmiah

- Menemukan suatu pengetahuan baru
- Menguji kembali pengetahuan atau hasil penelitian yang ditemukan sebelumnya (mengadakan verifikasi)
- Mengembangkan pengetahuan (hasil penelitian) yang telah teruji kebenarannya
- Mencari hubungan antara pengetahuan yang baru ditemukan dengan pengetahuan yang lain
- Mengadakan ramalan (prediksi) dengan ditemukan hubungan (hubungan sebab akibat) dengan pengetahuan-pengetahuan yang mendahuluinya

Menurut Checkland,²⁷ berdasarkan sejarah perkembangan ilmu, didapatkan tiga karakteristik utama dari pendekatan ilmiah, yaitu:

1. *Reductionism*

Reductionism adalah pendekatan yang mereduksi kompleksitas permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga dapat dengan mudah diamati dan diteliti. Pendekatan analitikal adalah nama lain dari *reductionism*, yaitu mencoba untuk mencari unsur-unsur yang menjelaskan fenomena tersebut dengan hukum sebab akibat. Asumsi dari *reductionism* ini

²⁶ (KBBI, 2018)

²⁷ (Checkland & Holwell, 1993)

adalah bahwa fenomena keseluruhan dapat dijelaskan dengan mengetahui fenomena dari unsur-unsurnya. Ada satu istilah yang sering digunakan dalam hal ini, yaitu keseluruhan adalah merupakan hasil penjumlahan dari unsur-unsurnya. Oleh karena itu, berpikir linier adalah juga merupakan nama lain dari *reductionism*.

2. *Repeatability*

Sifat kedua dari ilmu adalah *repeatability*, yaitu suatu pengetahuan disebut ilmu, bila pengetahuan tersebut dapat dicek dengan mengulang eksperimen atau penelitian yang dilakukan oleh orang lain di tempat dan waktu yang berbeda. Sifat ini akan menghasilkan suatu pengetahuan yang bebas dari subyektifitas, emosi, dan kepentingan. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa ilmu adalah pengetahuan milik umum, sehingga setiap orang yang berkepentingan harus dapat mengecek kebenarannya dengan mengulang eksperimen atau penelitian yang dilakukan.

3. *Refutation*

Sifat ilmu yang ketiga adalah *refutation*. Sifat ini mensyaratkan bahwa suatu ilmu harus memuat informasi yang dapat ditolak kebenarannya oleh orang lain. Suatu pernyataan bahwa besok mungkin hujan atau pun tidak, memuat informasi yang tidak layak untuk disebut ilmu, karena tidak dapat ditolak. Ilmu adalah pengetahuan yang memiliki risiko untuk ditolak, sehingga ilmu adalah pengetahuan yang dapat berkembang, sebagai contoh Teori Newton ditolak oleh Einstein sehingga menghasilkan teori baru tentang relativitas.

Metode ilmiah merupakan ekspresi cara bekerja pikiran. Sistematis dalam metode ilmiah sesungguhnya merupakan manifestasi dari alur berpikir yang dipergunakan untuk menganalisis suatu permasalahan. Alur berpikir dalam metode

ilmiah memberi pedoman kepada para ilmuwan dalam memecahkan persoalan menurut integritas berpikir deduktif dan induktif.

Berpikir deduktif adalah proses pengambilan kesimpulan berdasarkan premis-premis yang kebenarannya telah ditentukan. Metode deduktif menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan kepada yang khusus. Sedangkan berpikir induktif adalah penalaran yang mengambil contoh-contoh khusus yang khas untuk kemudian diambil kesimpulan yang lebih umum. Metode induktif menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah metode yang digunakan menarik kesimpulan dari hal yang khusus untuk menuju kepada kesimpulan bersifat umum.

Metode ilmiah merupakan gabungan dari pendekatan rasional dengan pendekatan empiris. Secara rasional maka ilmu menyusun pengetahuan secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan antara pengetahuan yang sesuai fakta dengan yang tidak. Alur berpikir yang tercakup dalam metode ilmiah dapat dijabarkan dalam beberapa langkah yang mencerminkan tahap-tahap dalam kegiatan ilmiah.

Kerangka berpikir ilmiah yang berintikan proses *logico-hypotetico*-verifikasi ini pada dasarnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah
2. Penyusunan kerangka berpikir dalam penyusunan hipotesis
3. Perumusan hipotesis
4. Pengujian hipotesis
5. Penarikan kesimpulan

Keseluruhan langkah ini harus ditempuh agar suatu penelaahan dapat disebut ilmiah. Hubungan langkah yang satu dengan yang lainnya bersifat dinamis dengan proses pengkajian ilmiah yang

tidak semata mengandalkan penalaran melainkan juga imajinasi dan kreativitas. Langkah-langkah tersebut harus dianggap sebagai patokan utama walaupun dalam penelitian yang sesungguhnya mungkin saja berkembang berbagai variasi sesuai dengan bidang dan permasalahan yang diteliti.

Metode ilmiah ini penting bukan saja dalam proses penemuan pengetahuan namun lebih-lebih lagi dalam mengkomunikasikan penemuan ilmiah tersebut kepada masyarakat ilmuwan. Metode ilmiah ini pada dasarnya sama bagi semua disiplin keilmuan baik yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial. Walaupun ada perbedaan dalam kedua kelompok keilmuan tersebut sekedar terletak pada aspek-aspek tekniknya bukan pada struktur berpikir atau aspek metodologisnya.²⁸

a. Kriteria Penelitian Ilmiah

Syarat-syarat/kriteria agar suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian ilmiah dapat diidentifikasi dengan sifat penelitian berikut:

- a. Pasif, hanya ingin memperoleh gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan
- b. Aktif, ingin memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis
- c. Posisi penelitian sendiri pada umumnya adalah menghubungkan:
 - Keinginan manusia,
 - Permasalahan yang timbul,
 - Ilmu pengetahuan, dan
 - Metode ilmiah.

²⁸ (Babbie, 2015)

Menurut pendapat yang lain, kriteria metode ilmiah adalah sebagai berikut:²⁹

1. Berdasarkan fakta, bukan kira-kira

Suatu hasil penelitian baru bisa disebut ilmiah jika didasarkan pada fakta-fakta atau data-data yang ditemukan selama penelitian. Jika suatu hasil penelitian hanya didasarkan pada perkiraan peneliti saja, maka tidak bisa disebut sebagai sebuah penelitian ilmiah.

2. Bebas dari prasangka (sudut pandang subjektif)

Suatu penelitian ilmiah harus terbebas dari bias. Untuk itu, agar ini dapat terjaga, peneliti sebaiknya bukan berasal dari kelompok atau golongan masyarakat yang diteliti. Atau jika pun harus demikian maka seorang penelitian harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang peneliti dengan menjunjung tinggi etika penelitian. Sehingga apapun hasilnya dapat harus dapat disampaikan dengan objektif. Misalnya, jika peneliti adalah seorang perempuan, kemudian objek yang diteliti katakanlah “perilaku perempuan dalam mengemudi”. Jika didapati hasilnya banyak negatifnya, harus dapat disampaikan dengan objektif dari berbagai sudut pandang. menggunakan analisis; dicari sebab-sebabnya dan pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis

3. Menggunakan ukuran obyektif

Ukuran objektif yang dimaksudkan di sini adalah suatu ukuran yang menjadi kesepahaman umum. Hal ini ditujukan agar hasil eksperimen dipahami dengan mudah oleh setiap orang, dan seminimal mungkin dipengaruhi subyektifitas peneliti. Contoh ukuran objektif adalah satuan-satuan internasional seperti *meter*

²⁹ (Baker, 1999)

untuk mengukur panjang, dan *kilogram* untuk mengukur massa. Contoh ukuran subjektif adalah ukuran yang relatif terhadap benda yang tidak pasti ukurannya, seperti *sejengkal*, *semata kaki*, dan lain-lain.

4. Menggunakan teknik kuantifikasi

Teknik kuantitatif dengan ukuran yang objektif akan memberikan hasil yang dapat dimengerti secara universal dan minim subyektifitas peneliti. Namun, dapat juga digunakan teknik kualitatif apabila hasil yang didapatkan sulit dideskripsikan dengan suatu ketentuan kuantitatif. Contohnya, pertumbuhan tanaman dinyatakan secara kuantitatif (misal: tumbuh 10 cm dalam 5 hari) dan perkembangannya dinyatakan secara kualitatif (misal: tumbuh bunga dalam 5 hari).

Penelitian ilmiah mempunyai beberapa ciri yang dapat dikenali ketika membacanya, yaitu:

- a. *Purposiveness*, fokus tujuan yang jelas;
- b. *Rigor*, teliti, memiliki dasar teori dan desain metodologi yang baik;
- c. *Testability*, prosedur pengujian hipotesis jelas;
- d. *Replicability*, pengujian dapat diulang untuk kasus yang sama atau yang sejenis;
- e. *Objectivity*, berdasarkan fakta dari data aktual : tidak subjektif dan emosional;
- f. *Generalizability*, semakin luas ruang lingkup penggunaan hasilnya semakin berguna;
- g. *Precision*, mendekati realitas dan *confidence* peluang kejadian dari estimasi;
- h. *Parsimony*, kesederhanaan dalam pemaparan masalah dan metode penelitiannya.

Syarat-syarat/kriteria agar suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian ilmiah dapat diidentifikasi dengan sifat. Penelitian yang

dilakukan dengan metode ilmiah disebut penelitian ilmiah. Suatu penelitian harus memenuhi beberapa karakteristik untuk dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Umumnya ada lima karakteristik penelitian ilmiah, yaitu :

a. Sistematis

Berarti suatu penelitian harus disusun dan dilaksanakan secara berurutan sesuai pola dan kaidah yang benar, dari yang mudah dan sederhana sampai yang kompleks.

b. Logis

Suatu penelitian dikatakan benar bila dapat diterima akal dan berdasarkan fakta empirik. Pencarian kebenaran harus berlangsung menurut prosedur atau kaidah bekerjanya akal, yaitu logika. Prosedur penalaran yang dipakai bisa prosedur induktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus individual (khusus) atau prosedur deduktif yaitu cara berpikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari pernyataan yang bersifat umum.

c. Empiris

artinya suatu penelitian biasanya didasarkan pada pengalaman sehari-hari yang ditemukan atau melalui hasil coba-coba yang kemudian diangkat sebagai hasil penelitian. Landasan penelitian empiris ada tiga yaitu: hal-hal empiris selalu memiliki persamaan dan perbedaan (ada penggolongan atau perbandingan satu sama lain), hal-hal empiris selalu berubah-ubah sesuai dengan waktu dan hal-hal empiris tidak bisa secara kebetulan, melainkan ada penyebabnya (ada hubungan sebab akibat).

d. Obyektif,

artinya suatu penelitian menjauhi aspek-aspek subyektif yaitu tidak mencampurkannya dengan nilai-nilai etis

e. Replikatif,

artinya suatu penelitian yang pernah dilakukan harus diuji kembali oleh peneliti lain dan harus memberikan hasil yang sama bila dilakukan dengan metode, kriteria, dan kondisi yang

sama. Agar bersifat replikatif, penyusunan definisi operasional variabel menjadi langkah penting bagi seorang peneliti.

b. Tahapan dan Asumsi Penelitian Ilmiah

Untuk melakukan suatu kajian ilmiah, peneliti diharuskan untuk mengikuti beberapa tahapan yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu:

- Merumuskan serta mendefinisikan masalah
Tahapan ini merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Masalah dalam penelitian merupakan alasan utama sebuah penelitian dilakukan. Tidak ada penelitian tanpa masalah penelitian. Untuk itu, sebelum melakukannya tahapan penelitian selanjutnya, seorang penelitian harus dapat merumuskan dan mendefinisikan masalah kajian yang akan dicarikan jawabannya.
- Mengadakan studi kepustakaan
Permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, dicarikan rujukan atau bentuk-bentuk permasalahan serupa dalam literatur. Kegunaannya adalah untuk mendapatkan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan kajian. Selain itu, temuan penelitian terkait juga dimasukkan untuk melihat perkembangan penelitian dalam bidang yang sedang dikaji.
- Memformulasikan hipotesis
Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, ketika padanan teori dan temuan penelitian terkait didapat, hubungan antar variabel kemudian diketahui sehingga dapat dikembangkan hipotesis penelitian. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, pengembangan hipotesis tidak begitu penting.
- Menentukan metode penelitian dan menguji Hipotesis
Permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya harus dicarikan jawabannya dengan menggunakan metode penelitian yang tepat. Hipotesis yang sudah dikembangkan di tahapan

sebelumnya, kemudian dibuat model dan kemudian diuji agar diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak

- Mengumpulkan data

Untuk mencari jawaban penelitian, peneliti perlu mengumpulkan data-data yang diperlukan sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

- Menyusun, menganalisis, dan memberikan interpretasi.

Ketika data-data sudah terkumpul, kemudian dilakukan disusun berdasarkan urutan tertentu agar dapat dianalisis. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan sehingga bermakna dan berguna bagi para pihak yang memerlukan.

- Membuat generalisasi dan kesimpulan

Jika penelitian bersifat kuantitatif dengan data-data yang dikumpulkan dari sampel-sampel tertentu, maka hasil penelitian dapat dilakukan generalisasi dan pengambilan kesimpulan. Bila perlu dilakukan rekomendasi bagi para pihak terkait.

- Membuat laporan ilmiah

Membuat laporan merupakan tahapan akhir yang juga tidak kalah penting dalam suatu tahapan penelitian. Tanpa dibuat laporan penelitian, maka suatu penelitian tidak akan bermakna. Pelaporan hasil penelitian dilakukan cara dan format tersendiri disesuaikan dengan panduan yang digunakan.

Adapun asumsi dan batasan dalam metode ilmiah sebagai berikut:

1. Terdapatnya keteraturan (*regularity*) dan urutan (*order*)
2. Terjadinya suatu kejadian selalu ada kaitannya dengan/dan tergantung pada kejadian lain yang mendahuluinya
3. Adanya kontinuitas dalam proses penelitian
4. Pengetahuan yang didapat dari penelitian harus dapat dikomunikasikan

BAB II

RUANG LINGKUP PENELITIAN

KEUANGAN SYARIAH

A. Pendahuluan

Sama seperti bidang-bidang kajian yang lain, penelitian dalam bidang keuangan syariah juga mempunyai ruang lingkup tersendiri yang menyebabkan dia mempunyai kekhususan. Dalam dua dekade terakhir, lembaga keuangan syariah di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Salah satu yang menyumbang pertumbuhan terbesar dalam keuangan syariah adalah sektor perbankan syariah. Per Maret 2019, perbankan syariah terus menunjukkan tren pertumbuhan yang positif yang ditandai dengan pertumbuhan aset sebesar 12,04%, penyaluran pembiayaan sebesar 14,15%, dan peningkatan jumlah dana pihak ketiga sebesar 10,28% dibandingkan dengan tahun 2018.³⁰ Perkembangan ini harus diiringi dengan perkembangan riset dalam bidang ini agar dapat mengimbangi dan memberikan akselerasi bagi pertumbuhan keuangan syariah. Untuk itulah, ilmu penelitian yang spesifik membahas dan mendiskusikan kasus-kasus dalam bidang keuangan syariah sangat diperlukan.

B. Ruang Lingkup

Kajian dalam bidang keuangan syariah meliputi bidang yang sangat luas dan berkaitan dengan erat dengan ekonomi Islam. Adapun hal-hal yang berkaitan, diantaranya perbankan syariah, asuransi syariah, Islamic filantropi (zakat, *infaq*, *shadaqah*), akuntansi syariah, manajemen syariah, *Islamic capital market*, dan lain sebagainya.

³⁰ (OJK, 2019)

Secara umum, ruang lingkup keuangan syariah memiliki kemiripan bidang keuangan, akan tetapi dari sisi teknis pelaksanaan memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Dalam praktiknya, bidang keuangan memiliki dua bagian besar, yaitu:³¹

a. *Financial service*

yaitu merupakan bidang keuangan yang berhubungan dengan pembuatan desain dan konsultasi produk finansial baik kepada individu (perorangan), bisnis (dunia usaha) dan pemerintah. Dan hal yang berkaitan dengan jasa keuangan adalah *loan/financing officers*, pialang, konsultan keuangan. Bidang secara teknis juga berlaku dalam kegiatan-kegiatan yang berdimensi syariah.

b. *Managerial finance*

merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas keuangan di perusahaan yang aktif dalam mengelola keuangan perusahaan, seperti: menyusun *budget*, peramalan keuangan, manajemen kas, administrasi kredit/pembiayaan, mencari dana/sponsor dan melakukan investasi. Sama seperti di atas, secara praktis perlakuan untuk keuangan syariah memiliki keunikan tersendiri yang disesuaikan dengan akad awal.

Manajemen keuangan syariah adalah segala langkah yang diambil dalam menjalankan manajemen tersebut harus berdasarkan aturan-aturan Allah SWT. Aturan-aturan itu tertuang dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Ruang lingkup manajemen keuangan syariah sesungguhnya sangatlah luas, antara lain mencakup tentang:

1. Lembaga Keuangan Bank

merupakan lembaga yang memberikan jasa keuangan yang lengkap. Lembaga keuangan bank secara operasional dibina atau diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang secara undang-undang untuk menjadi pengawas segala hal yang berhubungan dengan jasa keuangan, baik jasa

³¹ (Askari, Iqbal, Krichene, & Mirakhor, 2014)

keuangan dalam bank maupun di luar bank. Sedangkan pembinaan dan pengawasan dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip syariah dilakukan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Lembaga keuangan bank terdiri dari:

- a. Bank Umum Syariah merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berfungsi sebagai pelaksana sebagian fungsi bank umum, tetapi ditingkat regional dengan berlandaskan kepada prinsip-prinsip syariah. Pada sistem konvensional dikenal dengan bank perkreditan rakyat. Bank pembiayaan rakyat syariah merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan.

2. Lembaga Keuangan Non-bank

Merupakan lembaga keuangan yang lebih banyak jenisnya dari lembaga keuangan bank. Pembinaan dan pengawasan dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip syariah dilakukan oleh dewan syariah nasional MUI. Lembaga keuangan syariah non-bank antara lain sebagai berikut:

- a. Pasar modal

merupakan tempat pertemuan dan melakukan transaksi antara pencari dana (emiten) dengan para penanam modal (investor). Dalam pasar modal yang diperjualbelikan adalah efek-efek seperti saham dan obligasi dimana jika diukur dari waktunya modal yang diperjualbelikan adalah modal jangka panjang. Pasar modal mencakup *underwriter, broken, dealer, guarantor, trustee, custodian*, jasa penunjang. Pasar modal Indonesia juga diramaikan dengan pasar modal syariah yang diresmikan pada tanggal 14 Maret 2003 dengan berbagai aturan pelaksanaan yang secara

operasional diawasi oleh Bapepam-LK, sedangkan pemenuhan prinsip syariahnya diatur oleh DSN-MUI.

b. Pasar Uang

sama mahalannya dengan pasar modal, yaitu pasar tempat memperoleh dana dan investasi dana. Hanya bedanya modal yang ditawarkan di pasar uang adalah berjangka waktu pendek dan di pasar modal berjangka waktu panjang. Dalam pasar uang transaksi lebih banyak dilakukan dengan media elektronika, sehingga nasabah tidak perlu datang secara langsung. Pasar uang melayani banyak pihak, baik pemerintah, bank, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Pasar uang syariah juga telah hadir melalui kebijakan Operasi Moneter Syariah dengan instrumen antara lain Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) dengan instrumen antara lain Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (IMA) yang operasionalnya diatur oleh BI sedangkan pemenuhan prinsip syariahnya diatur oleh DSN MUI.

c. Perusahaan Asuransi (*ta'min*, takaful, atau *tadhamun*)

Adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah pihak/orang melalui investasi dalam bentuk aset/atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan syariah akad, yang sesuai dengan syariah yang dimaksud adalah yang tidak mengandung *gharar* (penipuan), *maysir* (perjudian), *riba*, *zhulm* (penganiayaan), *risywah* (suap), barang haram dan maksiat. Perusahaan asuransi syariah, reasuransi syariah dan *broken* asuransi dan reasuransi syariah juga telah ikut meramaikan usaha perasuransian di Indonesia.

d. Dana Pensiun

Merupakan perusahaan yang kegiatannya mengelola dana pensiun dari perusahaan pemberi kerja atau perusahaan itu sendiri. Penghimpunan dana pensiun melalui iuran yang dipotong dari gaji karyawan. Kemudian dana yang terkumpul oleh dana pensiun diusahakan lagi dengan menginvestasikannya ke berbagai sektor yang menguntungkan. Perusahaan yang mengelola dana pensiun dapat dilakukan oleh bank atau perusahaan lainnya. Dana pensiun syariah di Indonesia, baru hadir dalam bentuk Dana Pensiun Lembaga Keuangan yang diselenggarakan oleh beberapa DPLK bank dan asuransi syariah.

e. Perusahaan Modal Ventura

Merupakan pembiayaan oleh perusahaan-perusahaan yang usahanya mengandung risiko tinggi. Perusahaan jenis ini relatif masih baru di Indonesia. Usahanya lebih banyak memberikan pembiayaan tanpa jaminan yang umumnya tidak dilayani oleh lembaga keuangan lainnya. Perusahaan modal ventura syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

f. Lembaga-lembaga pembiayaan

Adalah badan usaha di luar bank dan lembaga keuangan bukan bank yang khusus didirikan untuk melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang usaha lembaga pembiayaan yang mencakup sebagai berikut:

- 1) Lembaga Sewa Guna Usaha (*Leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh penyewa guna usaha (*lessee*) selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara angsuran sesuai dengan prinsip syariah.

- 2) Perusahaan Anjak Piutang (*factoring*) adalah kegiatan pengalihan piutang dagang jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan atas piutang tersebut sesuai dengan prinsip syariah Anjak Piutang (*factoring*) dilakukan berdasarkan akad *wakalah bil ujah*. *Wakalah bil ujah* adalah pelimpahan kuasa oleh satu pihak (*al muwakkil*) kepada pihak lain (*al wakil*) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan dengan pemberian keuntungan (*ujrah*).
- 3) Perusahaan Kartu Plastik adalah Salah satu kegiatan sistem pembayaran yang saat ini telah berkembang pesat adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) atau disebut pula dengan kartu plastik. Belakangan ini, alat pembayaran yang menggunakan kartu baik menggunakan kartu kredit, ATM, kartu debit, kartu Prabayar sebagai produk bank atau lembaga keuangan non-bank disebut juga dengan kartu plastik.
- 4) Pembiayaan Konsumen (*Consumer Finance*) adalah kegiatan pembiayaan untuk mengadakan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan pembayaran secara angsuran sesuai dengan prinsip syariah.
- 5) Perusahaan Pegadaian merupakan lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas pinjaman dengan jaminan tertentu. Jaminan nasabah tersebut digadaikan, kemudian ditaksir oleh pihak oleh pihak pegadaian untuk menilai besarnya nilai jaminan. Sementara ini usaha pegadaian secara resmi masih dilakukan pemerintah sedangkan pegadaian syariah dalam menjalankan operasionalnya berpegang pada prinsip syariah. Pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dilakukan dalam bentuk *rahn*. Pegadaian syariah hadir di Indonesia dalam bentuk kerja sama bank syariah dengan perum pegadaian membentuk Unit Layanan Gadai Syariah di beberapa

kota di Indonesia. Di samping itu, ada pula bank syariah yang menjalankan kegiatan pegadaian syariah sendiri.

- 6) Lembaga Keuangan Syariah Mikro seperti: Lembaga Pengelola Zakat (BAZ dan LAZ), Lembaga Pengelola Wakaf dan BMT.

Perbedaan antara manajemen konvensional dan syariah terdapat pada prinsip-prinsip ekonominya secara umum dan khususnya selalu mengagungkan perolehan hasil sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Prinsip keuangan konvensional ini berkembang pesat di dunia barat. Islam tidak menentang prinsip tersebut, hanya saja menambahkan rambu-rambu dalam penerapan prinsip konvensional agar hanya ditujukan untuk memperoleh hasil di dunia saja melainkan harus diimbangi dengan perolehan hasil akhirat.

Adapun ruang lingkup manajemen keuangan syariah, diantaranya:

1. Pembicaraan tentang keputusan-keputusan dalam bidang keuangan yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan dan kebijaksanaan dividen dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.
2. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen keuangan yaitu penggunaan dana dan memperoleh dana lewat keputusan investasi, pembelanjaan dan kebijaksanaan dividen agar nilai perusahaan bisa meningkat.

C. Landasan Hukum Keuangan Syariah

1. Landasan Hukum Berdasarkan Yuridis

a. Perbankan Syariah

Pada tahun 2008, sebagai amanah dari Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, dibentuk suatu komite dalam internal Bank Indonesia untuk menindak lanjuti implementasi fatwa MUI yaitu, Pembentukan Komite

Perbankan Syariah (PBI No. 10/32/PBI/2008 tanggal 20 November 2008).

b. Pasar Modal Syariah

Beberapa fatwa DSN MUI terkait pasar modal antara lain: Fatwa DSN MUI No. 32/DSN MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syariah Mudharabah, Fatwa DSN MUI No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal, Fatwa DSN MUI No. 41/DSN-MUI/III/2004 tentang Obligasi Syariah Ijarah, Fatwa DSN MUI No. 59/DSN-MUI/V/2007 tentang Obligasi Syariah Mudharabah Konversi, dan terakhir DSN MUI juga telah mengesahkan fatwa mengenai Surat Berharga Negara Syariah (sukuk). Pada tahun 2008 DSN MUI telah menerbitkan 2 fatwa, yaitu Fatwa DSN-MUI Nomor: 65/DSN-MUI/III/2008 tentang Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) Syariah dan fatwa DSN-MUI Nomor: 66/DSN-MUI/III/2008 tentang Waran syariah pada tanggal 6 Maret 2008.

b. Reksa Dana Syariah

Aturan mengenai penerbitan instrumen reksa dana syariah datur dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam LK KEP-130/BL/2006 tentang penerbitan efek syariah dan Lampiran KEP-131/BL/2006 tentang akad-akad yang digunakan dalam Penerbitan Efek Syariah di Pasar Modal.

c. Pasar Uang Syariah

Kebijakan mengenai pasar uang syariah di Indonesia didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/36/PBI/2008 tanggal 10 Desember 2008 tentang Operasi Moneter Syariah.

d. Asuransi Syariah

Asuransi syariah masih terbatas dan belum diatur secara khusus dalam undang-undang. Secara lebih teknis operasional perusahaan asuransi/perusahaan reasuransi berdasarkan prinsip

syariah mengacu kepada SK Dirjen Lembaga Keuangan No. 4499/LK/2000 tentang jenis, penilaian dan pembatasan investasi perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan sistem syariah dan beberapa Keputusan Menteri Keuangan (KMK), yaitu KMK No. 422/KMK.06/2003 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Asuransi; KMK No. 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi; dan KMK No. 426/KMK.06/2003 tentang Perizinan Usaha dan Kelembagaan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Di samping itu, perasuransian syariah di Indonesia juga diatur di dalam beberapa fatwa DSN-MUI antara lain fatwa DSN-MUI No. 21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah. Fatwa DSN-MUI No. 51/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Mudharabah Musyarakah pada Asuransi Syariah, Fatwa DSN-MUI No. 52/DSN-MUI/III/2006 tentang Akad Wakalah Bil Ujarah Pada Asuransi dan Reasuransi Syariah, Fatwa DSN-MUI No.53/DSN-MUI/III/2006 tentang akad Tabbaru' pada Asuransi dan Reasuransi Syariah.

e. Dana Pensiun Syariah

Peraturan Menteri Keuangan No: 199/PMK.010/2008 tentang Investasi Dana Pensiun mengatur instrumen investasi dana pensiun. Bagi dana pensiun yang beroperasi secara syariah, investasi hanya boleh dilakukan pada instrumen-instrumen yang dibenarkan oleh prinsip syariah dan memerhatikan komponen tingkat keuntungan, risiko yang dapat diterima, kebutuhan likuiditas, dan diverifikasi.

f. Sewa Guna Usaha (Leasing) Syariah

Usaha leasing dilakukan berdasarkan akad ijarah dengan landasan akad yaitu Fatwa DSN-MUI No. 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan ijarah dan akad ai-ijarah al-Muntahiyah bi al-Tamlik dengan landasan syariah yaitu Fatwa DSN-MUI No. 27/DSN-MUI/III/2002 tentang al-ijarah al-Muntahiyah bi al-Tamlik atau *al-Ijarah wa al-Iqtina*.

g. Anjak Piutang Syariah

Anjak piutang dilakukan berdasarkan akad *wakalah bil ujarah*. *Wakalah bil Ujarah* adalah pelimpahan kuasa oleh satu pihak (*al muwakkil*) kepada pihak lain (*al wakil*) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan dengan pemberian keuntungan (*ujrah*). Landasan hukum anjak piutang syariah yaitu Fatwa DSN-MUI No. 10/DSN-MUI/IV/2000 tentang Wakalah.

h. Usaha Kartu Plastik Syariah

Kartu plastik dalam pengembangannya juga telah diakomodasi oleh keuangan syariah khususnya dalam Fatwa DSN-MUI No. 42/DSN-MUI/V/2004 tentang syariah charge card dan No.54/DSN-MUI/X/2006 tentang syariah card.

i. Pegadaian syariah

Payung hukum gadai syariah dalam hal pemenuhan prinsip-prinsip syariah berpegang pada Fatwa DSN-MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002 tanggal 26 Juni 2002 tentang rahn yang menyatakan bahwa pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk rahn diperbolehkan, dan fatwa DSN-MUI No:26/DSN-MUI/III/2002 tentang gadai emas. Sedangkan dalam aspek kelembagaan tetap menginduk kepada Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1990 tanggal 10 April 1990.

j. Lembaga Pengelola Zakat (BAZ dan LAZ)

Di Indonesia, pengelola zakat diatur berdasarkan Undang-undang No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelola Zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 dan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No. D/291 Tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat.

k. Lembaga Pengelola Wakaf

Dalam konteks negara Indonesia, amalan wakaf sudah dilaksanakan oleh masyarakat muslim Indonesia sejak sebelum merdeka. Oleh karena itu, pihak pemerintah telah menetapkan undang-undang khusus yang mengatur tentang perwakafan di Indonesia, yaitu undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Untuk melengkapi undang-undang tersebut, pemerintah juga telah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-Undang nomor 41 Tahun 2004.

1. Baitul mal wat Tamwil (BMT)

Pengembangan BMT sendiri merupakan hasil prakarsa dari Pusat Inkubasi Usaha Kecil dan Menengah (PINBUK) yang merupakan badan pekerja yang dibentuk oleh Yayasan Inkubasi Usaha Kecil dan Menengah (YINPUK). YINPUK sendiri dibentuk oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), dan Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan akta notaris Leila Yudoparipurno, SH. Nomor 5 tanggal 13 Maret 1995.

2. Landasan hukum berdasarkan filosofis

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya pun harus diikuti dengan baik. Hal apapun tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Ini merupakan prinsip dalam ajaran Islam, dan salah satu landasan teori manajemen dalam Islam. Manajemen bisa diartikan mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, cepat, dan tuntas merupakan, dan merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, setiap perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid.

Oleh karena itu, diharapkan perilakunya akan terkendali dan tidak terjadi perilaku KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) karena

menyadari adanya pengawasan dari yang Maha Tinggi, yaitu Allah SWT yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk. Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan memisahkan dengan nilai-nilai tauhid. Orang-orang yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan yang melekat, kecuali semata-mata pengawasan dari pemimpin atau atasan.

Prinsip syariah pada aspek keuangan telah diatur di dalam Alquran, meliputi:

1. Setiap perbuatan akan dimintakan pertanggungjawabannya. (QS. As-Sabaa' 34; 31)
2. Setiap harta yang diperoleh terdapat hak orang lain. (QS. Adz-Dzariyaat 51: 19), (QS. Al-Baqarah 2; 254)
3. Uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan. (QS. Al Baqarah 2; 275)

Prinsip-prinsip manajemen keuangan syariah yang diajarkan Al-Quran diantaranya :

1. Setiap perdagangan harus didasari sikap saling rida atau atas dasar suka sama suka di antara dua pihak, sehingga para pihak tidak merasa dirugikan atau dizalimi.
2. Penegakan prinsip keadilan (*justice*), baik dalam takaran, timbangan, ukuran mata uang (kurs), dan pembagian keuntungan.
3. Kasih sayang, tolong menolong dan persaudaraan universal.
4. Dalam kegiatan perdagangan tidak melakukan investasi pada usaha yang diharamkan seperti usaha yang merusak mental dan moral misalnya, narkoba dan pornografi. Demikian pula komoditas perdagangan haruslah produk yang halal dan baik.
5. Prinsip larangan riba, serta perdagangan harus terhindar dari praktik spekulasi, *gharar*, *tadlis* dan *maysir*.
6. Perdagangan tidak boleh melalaikan diri dari beribadah (shalat dan zakat) dan mengingat Allah.

Fungsi manajemen keuangan syariah, diantaranya:

1. Fungsi penggunaan dana (*allocation of fund*), seperti: keputusan investasi, pembelanjaan aktif, bagaimana menggunakan dana secara efisien dan alokasi ke aktiva lancar dan aktiva tetap.
2. Fungsi mendapatkan dana (*raising decision*), seperti: keputusan pembelanjaan, pembelanjaan pasif, bagaimana memperoleh dana yang paling efisien dan tercermin dalam neraca sisi pasiva.

Keputusan dalam manajemen keuangan syariah, diantaranya:

1. Keputusan Investasi, meliputi penentuan aktiva riil yang dibutuhkan untuk dimiliki perusahaan.
2. Keputusan pembelanjaan berkaitan dengan mendapatkan dana yang akan digunakan untuk memperoleh aktiva riil yang diperlukan.
3. Kebijakan deviden
4. Keputusan manajemen aktiva yang berkaitan dengan pengelolaan/penggunaan aktiva dengan efisien (lebih memperhatikan manajemen aktiva lancar seperti las, piutang dan persediaan). Dari pembahasan di atas terlihat bahwa bidang kajian untuk penelitian keuangan syariah sangat luas sehingga relatif memudahkan peneliti dalam memilih fokus kajian.

D. Kekhususan Kajian Keuangan Syariah

Pandangan para ekonom barat tentang sistem keuangan syariah kini makin berkembang seiring dengan terjadinya krisis keuangan global. Sebab, ketika keuangan konvensional tumbang terkena krisis, keuangan syariah tetap bisa bertahan dan berkembang. Karena itu, banyak ahli ekonomi barat yang mulai mempelajari keuangan syariah. Bahkan sejumlah negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat mulai mendirikan unit-unit ekonomi syariah.

Keunggulan sistem ekonomi syariah, termasuk bank syariah tidak hanya diakui oleh para tokoh di negara-negara yang mayoritas

penduduknya muslim. Ketahanan sistem ekonomi syariah terhadap hantaman krisis keuangan global telah membuka mata para ahli ekonomi dunia. Banyak di antara mereka yang lalu melakukan kajian mendalam terhadap perekonomian yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

Pasalnya keuangan syariah tidak menggunakan instrumen derivatif seperti halnya keuangan konvensional. Meski keuangan syariah juga memiliki risiko, namun syariah jauh dari ketidakpastian atau *gharar*. Jika terkena risiko, maka keuangan syariah akan berbagi risiko tersebut. Di bidang ritel, nasabah dan bank membagi risiko dari segala investasi sesuai dengan peraturan yang telah disetujui serta membagi keuntungan yang di dapat.

Manajemen merupakan hal yang penting yang dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Selain itu dengan manajemen manusia mampu mengenali kemampuannya baik itu kelebihan maupun kekurangannya sendiri. Manajemen juga berfungsi mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Manajemen keuangan syariah mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia dalam beberapa tahun ini, karena hal ini bisa menunjukkan bahwasanya masyarakat membutuhkan sistem ekonomi termasuk sistem keuangannya yang lebih terpercaya dan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Dalam menjalankan usaha baik itu lembaga atau perusahaan harus mempunyai seorang manajer. Dalam manajemen keuangan syariah seorang manajer dalam menjalankan tugasnya harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Islam.

Manajemen keuangan syariah sangat berpengaruh bagi masyarakat karena dengan produk-produk syariah masyarakat merasa lebih aman dan nyaman karena manajemen keuangan syariah lebih menyentuh pada sektor riil. Dari ulasan di atas, sebagai penulis kami mencoba memaparkan bagaimana definisi, ruang lingkup dan hubungan manajer dalam manajemen keuangan syariah itu sehingga diharapkan baik penulis, rekan

mahasiswa, maupun masyarakat bisa lebih memahami mengenai manajemen keuangan syariah.

Adapun prinsip sistem keuangan syariah sebagai mana diatur melalui Al-Quran dan As-Sunnah:

1. Pelarangan Riba
2. Adanya pembagian risiko baik pemberi modal maupun penerima modal
3. Larangan melakukan kegiatan spekulatif
4. Kesucian kontrak
5. Aktivitas usaha harus sesuai semua. Seluruh kegiatan usaha tersebut haruslah merupakan kegiatan yang diperbolehkan menurut syariah. Dengan demikian, usaha seperti minuman keras, judi, peternakan babi yang haram juga tidak boleh dilakukan.

Jadi prinsip keuangan syariah mengacu pada prinsip rela sama rela (*antarddim minkum*), tidak ada pihak yang menzalimi dan dizalimi, hasil usaha muncul bersama hasil biaya, dan untung muncul bersama risiko.³²

E. Penutup

Dari paparan dan penjelasan di atas, ruang lingkup penelitian keuangan syariah sangat luas dan banyak hal yang bisa dikaji. Masing-masing bidang kajian tersebut meliputi sub-sub bagian yang juga mempunyai kompleksitas permasalahan yang bisa dijadikan bahan kajian. Misalnya, cakupan persoalan permasalahan penelitian yang ada dalam satu unit bank syariah saja sudah sangat memadai untuk dijadikan topik penelitian, apalagi ketika berbicara bank syariah atau perbankan syariah secara keseluruhan. Penelitian keuangan syariah mempunyai kekhususan yang menjadikan daya

³² (Nurhayati & Wasilah, 2011)

tarik kajian dalam bidang ini. Pelarangan *riba*, *gharar*, *maysir*, misalnya menjadi hal pembeda dalam kajian keuangan syariah. Setiap peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sebagai unsur yang melekat dalam setiap aktivitas institusi keuangan syariah yang dijadikan objek kajian.

BAB III

ETIKA PENELITIAN KEUANGAN SYARIAH

A. Pendahuluan

Sebelum memulai penelitian, seorang peneliti dituntut untuk memiliki berbagai persyaratan yang akan memudahkan dirinya dalam melakukan penelitian. Karenanya, keberhasilan kegiatan penelitian sangat bergantung kepada sikap dan cara berpikir peneliti. Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian. Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan adalah melalui penelitian. Namun terkadang dalam pencarian dan pemanfaatan ilmu tersebut melanggar dari aturan etika. Menurut Earl Babbie,³³ dalam penjelasannya mengenai survei, bahwa ada beberapa aturan etika yang harus ditaati oleh peneliti dan berlaku bagi semua metode penelitian seperti tidak memaksa seseorang untuk terlibat dalam penelitian jika tidak berkenan. Contohnya, tidak boleh seorang direktur perusahaan mewajibkan karyawannya untuk mengisi daftar pertanyaan penelitian jika tidak mau. Jika dilakukan, hal ini melanggar etika karena keikutsertaan suatu subyek dalam penelitian dilakukan secara terpaksa atau tidak secara sukarela.

Babbie menyebutkan dua asas penting untuk melindungi identitas subyek, yaitu asas anonimitas (*anonimity*) dan kerahasiaan (*confidentiality*). Dalam penelitian, subyek penelitian adalah anonim (tidak dikenal) atau namanya tidak dicantumkan dalam daftar pertanyaan. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika peneliti memberikan kode atau tanda rahasia pada daftar pertanyaan dengan maksud agar peneliti mengetahui identitas subyek yang mengikuti survei. meskipun dengan metode pengamatan identitas subyek penelitian dapat diketahui, namun peneliti terikat pada aturan mengenai kerahasiaan. maka tidak heran jika ada peneliti yang

³³ (Babbie, 2015)

tidak hanya merahasiakan nama subyek penelitian namun juga lokasi penelitian.

Etika penelitian lain yang seharusnya tidak boleh dilanggar oleh peneliti adalah mendorong subyek agar mau ikut serta dengan memberi keterangan yang keliru. Misalnya mengatasnamakan perusahaan atau lembaga dalam mengisi daftar pertanyaan, padahal sebenarnya merupakan proyek pribadi belaka yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pihak perusahaan. Babbie menekankan pula bahwa dalam menyajikan data peneliti harus jujur. temuan yang negatif perlu disajikan dengan temuan yang positif. Hipotesis dibuat sebelum penelitian diawali, bukan setelah hasil penelitian diketahui.³⁴

B. Etika Dalam Penelitian Sosial dan Bisnis

Penelitian keuangan syariah secara umum berada dalam lingkaran riset sosial dan juga riset bisnis, tergantung subjek kajian yang dipilih. Jika yang dibahas adalah entitas institusi keuangan syariah seperti bank, asuransi, pegadaian syariah, dan lain sebagainya, maka kajian tersebut masuk ke ranah bisnis. Tetapi jika yang dijadikan objek adalah nasabah atau konsumen atau pelanggan dari institusi tersebut, maka kajian tersebut masuk ke ranah sosial.

Penelitian sosial memiliki dimensi etika-moral, meskipun perbedaan pendekatan terhadap sains menghasilkan perbedaan dalam menangani masalah-masalah nilai. Satu hal yang pasti bahwa apapun pendekatan yang dipakai, semuanya mengakui adanya dimensi etika dalam penelitian. Etika dalam penelitian

³⁴ (Babbie, 2015)

bisnis mengacu pada kode etik atau norma perilaku masyarakat yang diharapkan saat melakukan penelitian.

Perilaku etis berlaku untuk organisasi dan semua orang yang berkaitan yang mensponsori penelitian, peneliti yang melakukan penelitian, dan responden yang memberikan data-data yang diperlukan. Pemeliharaan etika dimulai dengan orang yang melembagakan penelitian, yang harus melakukannya dengan itikad baik, memperhatikan apa yang ditunjukkan oleh hasil, dan mengesampingkan ego, mengejar kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi.

Perilaku etis juga harus tercermin dalam perilaku peneliti yang melakukan investigasi, partisipan yang memberikan data, analis yang memberikan hasil, dan seluruh tim peneliti yang mempresentasikan interpretasi hasil dan menyarankan alternatif solusi. Dengan demikian, perilaku etis meliputi setiap langkah proses penelitian — pengumpulan data, analisis data, pelaporan, dan penyebaran informasi di Internet, jika aktivitas semacam itu dilakukan. Bagaimana subjek diperlakukan dan bagaimana informasi rahasia dijaga semuanya dipandu oleh etika bisnis.

Masalah etika adalah hal, dilema, dan konflik yang muncul berkaitan dengan cara-cara yang tepat untuk melakukan suatu penelitian. Etika mendefinisikan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, serta “moral” apa yang terlibat dalam prosedur penelitian. Ada beberapa prinsip etika yang bersifat mutlak, tetapi tidak sedikit juga yang bersifat fleksibel. Banyak hal yang berkaitan mengharuskan kita untuk menyeimbangkan dua nilai: mengejar pengetahuan ilmiah, dan hak-hak orang yang dijadikan subjek atau hak-hak lain dalam masyarakat. Peneliti harus mempertimbangkan manfaat potensial seperti memajukan pemahaman tentang kehidupan sosial, meningkatkan pengambilan keputusan, atau membantu peserta penelitian dari berbagai potensi risiko seperti kehilangan martabat, harga diri, privasi, atau kebebasan demokratis.

Selain itu, secara khusus jika penelitian berada dalam ranah institusi syariah, peneliti juga harus memperhatikan aspek etika yang menyangkut dengan kesyariahan dari institusi atau objek kajian tersebut. Seperangkat perilaku, komunikasi dan sikap mental yang mewakili sikap dan keyakinan etika perusahaan disebut sebagai identitas etika. Sebuah identitas etika menjadi salah satu karakteristik paling menonjol dan membuat suatu perusahaan berbeda dari yang lain. Artinya, karakteristik yang menjadi keunikan tersebut dapat menjadi atribut keunggulan dalam bersaing. Seperti hasil penelitian Choudhury³⁵ yang dipublikasi dalam sebuah buku *“The Universal Paradigm and the Islamic World-System: Economy, Society, Ethics and Science,”* menyepakati praktik bisnis yang etis menghasilkan peningkatan kinerja keuangan bank. Lantas seperti apa gambaran identitas etika perbankan syariah?

Nilai-nilai Islam yang dibawa ke dalam etika bisnis bank syariah antara lain kepercayaan, keadilan, kejujuran, menghormati sesama, kebenaran, toleransi, saling memaafkan, dan kewajiban).³⁶ Masing-masing nilai ini direpresentasi ke dalam cara operasi dan layanan bank syariah. Tidak berarti bank konvensional tidak menerapkan sama sekali nilai-nilai tersebut, akan tetapi pada bank syariah nilai-nilai ini ditonjolkan lebih kuat dan melekat pada keyakinan masyarakat. Hal ini terlepas dari fakta masyarakat non-Islam juga tertarik pada bank syariah karena faktor profitabilitas dan lainnya.

C. Pengertian Etika Penelitian

³⁵ (Choudhury, 2007)

³⁶ (Haroon, Zaman, & Rehman, 2012)

Sama seperti sektor lainnya, dalam bidang penelitian pun ada batasan-batasan etika yang tidak boleh dilanggar oleh seorang peneliti.

1. Definisi Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang secara etimologis memiliki makna kebiasaan dan peraturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Etika dalam konteks filsafat merupakan refleksi filsafati atas moralitas masyarakat sehingga etika disebut pula sebagai filsafat moral. Etika mencakup norma untuk berperilaku, memisahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Etika membantu manusia untuk melihat secara kritis moralitas yang dihayati masyarakat, dan merumuskan pedoman etis yang lebih kuat dan norma-norma baru yang dibutuhkan karena adanya perubahan yang dinamis dalam tata kehidupan masyarakat.

Esensi penelitian adalah mencari kebenaran, bukan pembenaran (*tabriri*), melalui proses pembacaan teks dan konteks secara mendalam dan komprehensif dengan metode berpikir ilmiah dan instrumen pengumpulan informasi dan data yang valid dan teruji. Etika penelitian merupakan seperangkat aturan dan prinsip-prinsip etik yang disepakati bersama terkait hubungan antara peneliti dan semua yang terlibat dalam proses penelitian.³⁷

Etika penelitian berkaitan erat dengan integritas keilmuan (*amanah ilmiyyah*), prosedur penelitian, interaksi dan komunikasi dengan narasumber dan informan penelitian, proses pembimbingan, pengujian, dan publikasi setelah dinyatakan lulus. Etika penelitian juga tidak dapat dipisahkan dari institusi akademik, di mana peneliti berafiliasi atau melakukan penelitian. Karena itu, proses mencari kebenaran melalui penelitian harus

³⁷ (Hopf, 2004)

mempertimbangkan setidaknya tiga relevansi: intelektual, sosial, dan institusional.

Etika penelitian tentu tidak dimaksudkan untuk mengekang dan membelenggu spirit intelektualisme, kebebasan berpikir, kritik, dan kreativitas, melainkan diorientasikan kepada aktualisasi norma-norma etis terkait kebolehan meneliti, berkreasi, dan berinovasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama dan HAM.

Etika penelitian memagari kebebasan akademik dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran ilmiah, keahlian (*expertise*), keandalan, profesionalitas, objektivitas, dan integritas ilmiah, sehingga proses dan hasil penelitiannya tidak menimbulkan keresahan dan kegaduhan publik karena “menabrak” nilai-nilai agama yang sudah menjadi kebenaran umum. Etika penelitian berkaitan dengan beberapa norma, yaitu norma sopan santun yang memperhatikan konvensi dan kebiasaan dalam tatanan masyarakat, norma hukum mengenai penerapan sanksi ketika terjadi pelanggaran dan, norma moral yang meliputi itikad dan kesadaran yang baik dan jujur dalam penelitian.³⁸

2. Alasan untuk beretika

Dalam dunia akademik, para peneliti diikat oleh kode etik tertentu untuk selalu bertindak secara beretika. Jika tidak demikian maka peneliti tersebut mestinya mempunyai permasalahan mentalitas karena kurangnya kesadaran dan adanya tekanan untuk mengambil jalan pintas yang tidak etis. Banyak peneliti menghadapi tekanan kuat untuk membangun karier, menerbitkan, memajukan pengetahuan, mendapatkan prestise, mengesankan keluarga dan teman, mempertahankan pekerjaan, dan sebagainya. Penelitian yang beretika membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan, membutuhkan lebih banyak uang, lebih rumit, dan

³⁸ (Wahab, 2019)

kemungkinan besar akan berakhir sebelum selesai. Apalagi standar etika tertulis berbentuk prinsip-prinsip yang bersifat konseptual. Dalam banyak situasi, sangat memungkinkan untuk bertindak tidak etis dengan potensi untuk tertangkap yang kecil.³⁹

Selain itu, secara umum tidak ada penghargaan untuk peneliti yang bersikap etis dan melakukan hal yang benar. Peneliti yang tidak beretika, jika tertangkap, akan menghadapi penghinaan publik, karier yang hancur, dan kemungkinan tindakan hukum, tetapi untuk peneliti yang bertindak secara tidak akan mendapat pujian apapun. Sebagian besar peneliti menginternalisasikan perilaku etis dalam pelatihan profesionalnya, sementara memiliki peran profesional, dan melakukan kontak pribadi dengan peneliti lain. Selain itu, norma kejujuran dan keterbukaan komunitas ilmiah memperkuat perilaku etis. Seseorang yang benar-benar berorientasi pada peran peneliti profesional, yang percaya pada etos ilmiah, dan yang berinteraksi secara teratur dengan peneliti serius kemungkinan besar akan bertindak secara etis.

D. Sikap Peneliti

Etika dimulai dan diakhiri dengan kita, para peneliti. Nilai-nilai moral personal yang dianut peneliti adalah pertahanan terbaik melawan perilaku yang tidak beretika. Sebelum, selama, dan setelah melakukan penelitian, peneliti akan memiliki kesempatan untuk dan harus merenungkan tindakan penelitian dan berkonsultasi dengan hati nuraninya. Penelitian etis bergantung pada integritas dan nilai masing-masing peneliti. “Jika nilai-nilai akan dianggap serius, mereka tidak dapat diekspresikan dan dikesampingkan tetapi harus menjadi panduan tindakan bagi sosiolog. Mereka menentukan siapa yang akan diselidiki, untuk tujuan apa dan bagi siapa”.⁴⁰

³⁹ (Ormerod & Ulrich, 2013)

⁴⁰ (Birenbaum & Sagarin, 1973)

Sikap-sikap berikut harus dipenuhi oleh seorang ketika akan melakukan suatu penelitian:⁴¹

1. Kompeten

Seorang peneliti yang baik memiliki kompetensi terhadap hal yang sedang ditelitinya. Artinya dia mempunyai pengetahuan yang mengenai objek yang dikaji dan juga punya kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode dan teknik penelitian tertentu. Selain itu, seorang peneliti juga punya kompetensi dalam melakukan analisis terhadap data yang didapat.

2. Objektif

Seorang peneliti yang baik harus bersikap objektif sehingga dapat memisahkan pendapat pribadi dengan kenyataan. Hal ini diperlukan untuk menghindari bias dalam hasil penelitian sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipercaya.

3. Jujur

Aspek jujur merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Jika seorang peneliti tidak jujur, dia dapat saja memasukkan data-data yang direka-reka sendiri menjadi data penelitian. Akibatnya, hasil penelitian menjadi tidak dapat dipercaya.

4. Faktual

Seorang peneliti yang baik selalu mendasari hasil penelitiannya ada data-data dan fakta yang didapat di lapangan.

5. Terbuka

⁴¹ (Cooper & Schindler, 2008)

Seorang peneliti bersedia memberikan bukti penelitian dan siap menerima pendapat pihak lain tentang hasil penelitiannya

Selain sikap-sikap di atas, seorang peneliti juga diharuskan mempunyai pola pikir skeptis, analitis, dan kritis, sebagai berikut:

1. Berpikir skeptis

Seorang peneliti selalu menanyakan bukti (fakta) dari setiap informasi yang didapat. Pola pikir skeptis ini akan memicu adrenalin penulis untuk selalu mencari bukti-bukti pendukung dari setiap pernyataan yang ditulis dalam penelitiannya. Hal ini mengakibatkan segala sesuatu yang ditulis dalam suatu laporan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Berpikir analitis

Seorang peneliti harus selalu menganalisis setiap pernyataan atau persoalan. Ketika seorang peneliti mendapat suatu informasi atau fakta dari lapangan, dia harus mampu menganalisisnya dan mengaitkannya fenomena masalah yang dikaji serta dengan teori dan kajian-kajian terdahulu.

3. Berpikir kritis

Peneliti harus selalu mendasarkan pikiran dan pendapatnya pada logika, serta menimbang berbagai hal secara obyektif berdasarkan data dan analisis akal sehat (*common sense*). Pola berpikir seperti ini diperlukan agar setiap hasil penelitian tidak berlawanan dengan kebenaran ilmiah.

E. Prinsip Utama Etika Penelitian

Etika penelitian adalah pertimbangan rasional mengenai kewajiban-kewajiban moral seorang peneliti atas apa yang

dikerjakannya dalam penelitian, publikasi, dan pengabdianya kepada masyarakat. Selain penguasaan metodologi yang memungkinkannya untuk mendapat pengetahuan tentang bidang yang menjadi perhatiannya, seorang peneliti perlu memberikan perhatian pada prinsip-prinsip etika penelitian, sebagai berikut:⁴²

1. Prinsip menghormati martabat manusia dan hak masyarakat

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia adalah pribadi yang memiliki kehendak bebas dan kemampuan untuk bertanggungjawab atas keputusan-keputusannya. Berdasarkan prinsip ini, seorang peneliti wajib:

- menghormati manusia sebagai makhluk yang memiliki otonomi, yang memiliki kemampuan dalam bernalar dan mengambil keputusan
- menghormati martabat dan harkat setiap individu dan hak-haknya atas *privacy* dan konfidensialitas
- menghargai hak masyarakat atas kekayaan kulturalnya sebagai bukti penghormatan atas martabat manusia
- melindungi hak dan kesejahteraan pribadi dan komunitas yang tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang otonom karena alasan usia, gender, ras, etnisitas, bahasa, orientasi seksual, dan status ekonomi, serta berusaha meniadakan prasangka yang timbul karena perbedaan-perbedaan tersebut.
- memberikan perlindungan kepada partisipan penelitian terhadap kemungkinan timbulnya kerugian dan penyalahgunaan dalam penelitian.

2. Prinsip berbuat baik (*beneficence*)

⁴² (Sekaran & Bougie, 2009)

Prinsip ini menegaskan kewajiban peneliti untuk berbuat baik, mengusahakan manfaat semaksimal mungkin, dan meminimalkan kerugian bagi setiap orang yang terlibat dalam penelitian. Setiap tindakan yang dapat merugikan partisipan penelitian perlu dipertimbangkan dengan hati-hati dengan menerapkan prinsip *do no harm*, termasuk dalam kasus adanya konflik kepentingan. Prinsip ini mengandung 4 dimensi, yaitu:

a. Bebas dari bahaya

Peneliti harus berusaha melindungi subjek yang diteliti, terhindar dari bahaya atau ketidaknyamanan fisik atau mental.

b. Bebas dari eksploitasi

Keterlibatan peserta dalam penelitian tidak seharusnya merugikan mereka atau memaparkan mereka pada situasi yang mereka tidak disiapkan.

c. Manfaat dari penelitian

Meningkatnya pengetahuan atau penghalusan pengetahuan yang akan berdampak pada subjek individu, namun lebih penting lagi apabila pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi suatu disiplin dan anggota masyarakat.

d. Rasio antara risiko dan manfaat

Peneliti dan penilai (*reviewer*) harus menelaah keseimbangan antara manfaat dan risiko dalam penelitian.

3. Prinsip Keadilan

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap peneliti memiliki kewajiban etis untuk memperlakukan setiap orang secara *fair*

berdasarkan keterlibatannya dalam penelitian. Prinsip ini juga menjamin pembagian yang seimbang dalam hal beban dan manfaat yang diperoleh partisipan penelitian baik individu maupun masyarakat berdasarkan keikutsertaan dalam penelitian.

4. Prinsip integritas keilmuan

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap peneliti memiliki kewajiban etis untuk menjaga integritas keilmuan dengan menghargai kejujuran, kecermatan, ketelitian, dan keterbukaan dalam penelitian, publikasi dan penerapannya. Peneliti wajib berpegang pada komitmennya untuk menjunjung tinggi obyektivitas dan kebenaran. Pelanggaran atas hak kekayaan intelektual (haki), pencurian data dan karya orang lain selain merupakan pelanggaran atas prinsip ini, juga merupakan pelanggaran hukum.

5. Prinsip kepercayaan dan tanggungjawab

Prinsip ini menegaskan bahwa peneliti wajib membangun kepercayaan dengan mitra peneliti, partisipan penelitian dan semua yang terlibat dalam penelitian. Prinsip ini juga menegaskan bahwa peneliti perlu menyadari tanggung jawab profesional dan keilmuannya terhadap masyarakat dan terhadap komunitas tempat ia bekerja. Dalam rangka menjunjung tinggi dan menegakkan standar profesionalitasnya, setiap peneliti harus peka terhadap perkembangan IPTEKS, situasi sosial, budaya dan dampak penelitian terhadap masyarakat.

6. Prinsip keterbukaan

Yang dimaksud dengan keterbukaan adalah bahwa peneliti harus terbuka terhadap partisipan penelitian perihal deskripsi dan tujuan penelitian serta rincian keterlibatan partisipan. Peneliti tidak boleh menyembunyikan tujuan penelitian dari partisipan penelitian.

F. Etika Peneliti dengan Para Pihak⁴³

Selain dengan partisipan penelitian, dalam melakukan penelitian, seorang peneliti akan berhubungan dengan pihak-pihak lain seperti peneliti mitra, mahasiswa, masyarakat, dan sponsor atau pemberi dana. Dalam organisasi penelitian, peneliti mitra mencakup semua peneliti yang terlibat dalam penelitian. Berikut ini diberikan beberapa pedoman etis berkaitan dengan masalah hubungan antara peneliti dan pihak-pihak lain tersebut.

1. Hubungan dengan Peneliti Mitra

Kerja sama dan kepercayaan antara seorang peneliti dan peneliti mitra didasarkan pada prinsip kesetaraan. Berdasarkan prinsip kesetaraan tersebut, seorang peneliti dilarang melakukan eksploitasi dan diskriminasi yang tidak adil berdasarkan usia, identitas gender, ras, etnis, kebudayaan, asal usul kebangsaan, agama, orientasi seksual, bahasa, status sosial atau pelbagai macam kekerasan lain yang diungkapkan hukum yang berlaku seperti pelecehan seksual.

Sebagai akibat dari hubungan kesetaraan antara peneliti mitra, setiap rekan peneliti yang terlibat di dalamnya harus dilihat sebagai peneliti yang memiliki hak atas hasil penelitian sesuai dengan kontribusinya. Penyebutan nama rekan peneliti dalam sebuah karya ilmiah harus dilakukan karena merupakan sebuah bentuk kredit atau pengakuan atas pekerjaannya.

Data yang diperoleh dari sebuah penelitian menjadi milik semua anggota peneliti yang terlibat. Berkaitan dengan ini, sejak awal penelitian sudah ditentukan metode penyimpanan dan pengolahan data. Hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan dan

⁴³ (Unika_Atma_Jaya, 2017)

penyebaran data penelitian harus dilakukan dengan sepengetahuan dan seizin peneliti mitra.

2. Hubungan dengan Mahasiswa (Jika dosen)

Dalam rangka seorang mahasiswa diikutsertakan dalam sebuah penelitian dosen, seorang peneliti memiliki kewajiban etis sebagai berikut:

- Peneliti memiliki kewajiban untuk mendidik mahasiswa yang memiliki prospek yang baik untuk menjadi ilmuwan muda. Peneliti memberi jaminan bahwa di bawah bimbingannya mahasiswa tersebut dapat meneliti dengan baik sebagai ilmuwan.
- Peneliti memiliki kewajiban untuk memberikan penghargaan atas kontribusi mahasiswa yang terlibat dalam penelitian dengan mencantumkan nama mahasiswa yang terlibat dalam proyek penelitiannya.
- Karena seluruh kegiatan penelitian menjadi tanggung jawab peneliti, maka seluruh kekeliruan dan kesalahan dalam *input* data dan analisa data menjadi tanggung jawab peneliti. Hal tersebut tidak dapat diletakkan pada pundak mahasiswa sebagai kambing hitam atas kekeliruan yang terjadi.
- Peneliti wajib menjaga hubungan saling menghargai dalam rangka membangun kerja sama yang baik dengan mahasiswa. Dalam hal ini peneliti dilarang untuk melakukan intimidasi verbal dan fisik, vandalisme, dan pelecehan seksual atau *sexual harassment*.
- Dalam hal rekrutmen mahasiswa, peneliti mempertimbangkan prasyarat kualitas mahasiswa seobyektif mungkin, tanpa melakukan diskriminasi berdasarkan agama, jender, suku, ras, dan lainnya.
- Peneliti dapat melakukan *affirmative action* terhadap mahasiswa perempuan dan mahasiswa yang berasal dari kelas-kelas masyarakat tertinggal untuk meningkatkan peran serta

mereka dalam bidang penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi.

- Penulisan kembali skripsi/tesis/ disertasi oleh dosen pembimbing ataupun promotor/co-promotor menjadi karya penelitian, hanya dapat dilakukan dengan persetujuan tertulis dari mahasiswa. Penentuan penulis pertama pada karya penelitian yang berdasarkan skripsi/tesis dan disertasi disesuaikan dengan prinsip ide awal mengenai topik skripsi/tesis/ disertasi dan kontribusi dalam pengerjaan penulisan kembali skripsi/tesis/ disertasi tersebut sebagai penelitian.
- Tulisan yang telah dipresentasikan dalam sebuah seminar dan telah dimuat dalam *proceeding* tidak dapat dipublikasikan di jurnal atau majalah karena *proceeding* memiliki status yang sama seperti jurnal. Baik jurnal maupun *proceeding* masing-masing memiliki ISSN sehingga *proceeding* yang diterbitkan di jurnal mengindikasikan *self-plagiarism*.
- Untuk menghindari duplikasi harus dipastikan bahwa karya penelitian belum pernah diterbitkan oleh jurnal lain.
- Peneliti juga perlu memastikan apakah karyanya sudah tersimpan dan tercatat di Perpustakaan Universitas, sehingga tidak terjadi duplikasi yang mengarah pada *self-plagiarism* sebagaimana disebutkan juga di butir sebelumnya.

3. Hubungan dengan Masyarakat

Dalam hubungannya dengan masyarakat, peneliti memiliki beberapa kewajiban sebagai berikut:

- Setiap penelitian yang melibatkan masyarakat perlu mendapatkan persetujuan dari masyarakat atau yang mewakilinya.
- Peneliti bertanggungjawab terhadap akibat-akibat penelitiannya. Di satu sisi peneliti harus menghindari hal-

hal yang dapat menyebabkan masyarakat terluka, dan di satu lain peneliti seyogyanya berusaha menghasilkan keuntungan bagi masyarakat yang terlibat dalam penelitian.

- Peneliti memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian yang memiliki dampak positif bagi masyarakat dan untuk mengurangi dampak-dampak negatif sebuah penelitian. Peneliti wajib memberikan informasi kepada masyarakat jika ada dampak-dampak negatif yang mungkin akan muncul dari penelitiannya.
- Seorang peneliti dapat menunjukkan kepedulian terhadap demokrasi dengan melibatkan diri dalam debat-debat publik, memberikan kesaksian keahlian (jika dibutuhkan), atau membantu membuat kebijakan yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan serta kepentingan negara dan bangsa.

4. Hubungan dengan Sponsor atau Pemberi Dana

Jika dalam melakukan penelitian, seorang peneliti mendapatkan sponsor dari lembaga-lembaga penyedia dana atau sponsor, untuk menghindari konflik kepentingan yang dapat mengganggu obyektivitas penelitian baik dalam hal pengumpulan data maupun dalam hal menginterpretasi data, peneliti berkewajiban untuk:

- Mengklarifikasi nama sponsor dan jumlah dana yang diperoleh untuk membiayai penelitian.
- Menjelaskan sifat hubungan antara peneliti dan lembaga yang mensponsori kegiatan penelitiannya, sebagaimana tertera pada perjanjian MOU antara peneliti dan pihak sponsor.
- Mematuhi undang-undang yang berlaku yang mengatur konflik kepentingan, terutama menyangkut *specimen* biologis.

- Tidak boleh ada kontradiksi antara isi penelitian dan aktivitas pemberi sponsor, misalnya penelitian kesehatan paru-paru dengan sponsor perusahaan rokok.

G. Etika dalam Publikasi Ilmiah

Proses penelitian tidak berhenti pada laporan penelitian. Banyak hasil penelitian dipublikasikan di jurnal dan buku agar dikenal masyarakat akademis dan masyarakat umum. Diskusi yang lebih luas atas hasil penelitian akan terjadi setelah publikasi tersebut.

Sangat penting untuk memperhatikan tata cara keseragaman dalam penggunaan referensi dan menghindari plagiarisme dan manipulasi data penelitian. Untuk itu, berikut ini disajikan garis besar beberapa pedoman etis publikasi berkenaan dengan masalah kepengarangan, editor, mitra bestari, konflik kepentingan, privasi dan konfidensialitas.

1. Pengarang, editor, dan mitra bestari

- Pengarang kerap kali dipandang sebagai seseorang atau beberapa orang yang memberikan kontribusi intelektual bagi sebuah publikasi hasil penelitian. Mengingat publikasi tersebut memiliki implikasi akademis, sosial dan finansial, maka setiap orang yang memberikan kontribusi bagi sebuah publikasi wajib dicantumkan namanya dalam publikasi tersebut.
- Seseorang dapat dilihat sebagai pengarang jika ia (1) memberikan kontribusi substansial pada konsep, perolehan, analisis dan interpretasi data, (2) menulis artikel dan merevisinya secara kritis sehingga isinya dapat dipahami, dan (3) memberikan persetujuan akhir atas versi tulisan yang pantas dikirim untuk dipublikasikan.
- Jika pengarangnya terdiri dari beberapa orang, maka tiap-tiap pengarang memiliki tanggung jawab atas tulisan

tersebut. Keputusan untuk menuliskan urutan nama dalam sebuah tulisan harus dirundingkan secara bersama.

- Para kontributor lain yang tidak memenuhi persyaratan sebagai penulis, seperti pemberi dana, pengumpul data, dan supervisi umum dapat dituliskan namanya pada bagian pernyataan ucapan terima kasih.
- Editor sebuah jurnal atau buku adalah orang yang bertanggungjawab terhadap seluruh isi jurnal atau buku. Untuk dapat menjalankan tanggung jawab tersebut seorang editor memiliki kebebasan dan otoritas penuh untuk menentukan isi editorial sebuah jurnal.

2. Konflik Kepentingan

Kepercayaan publik pada proses pertimbangan mitra bestari dan kredibilitas atas artikel yang dipublikasikan sebagian tergantung pada bagaimana konflik kepentingan ditangani ketika para editor dan mitra bestari harus mengambil keputusan mengenai kelayakan sebuah tulisan untuk jurnalnya.

Konflik kepentingan sering terjadi ketika seorang pengarang, mitra bestari, dan editor memiliki hubungan personal dan finansial yang mempengaruhi secara tidak wajar keputusan dan tindakannya. Hubungan-hubungan tersebut sering disebut komitmen ganda, karena dengan hubungan seperti itu, editor dan mitra bestari dihadapkan pada persoalan bagaimana harus meningkatkan mutu tulisan dalam jurnal sementara harus tetap ingin menjaga relasi dengan orang atau institusi pemberi dana. Relasi tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas jurnal, pengarang, dan ilmu itu sendiri. Menghadapi persoalan ini berikut diberikan beberapa pedoman etis:

- Pengarang wajib mengungkapkan relasi finansial dan personal yang mempengaruhi karyanya. Tujuannya adalah untuk melihat

seberapa jauh bias finansial dan personal atas karya-karyanya. Pengarang dapat memuat hal tersebut dalam tulisannya pada halaman notifikasi konflik kepentingan, setelah halaman judul, yang menyatakan bahwa tidak ada kepentingan lain yang melandasi penelitian terkait dan adanya tujuan ilmiah yang jelas.

- Pengarang wajib mendeskripsikan peranan sponsor dalam desain penelitian, koleksi, analisis dan interpretasi data, dalam menulis laporan penelitian, dan keputusan untuk mengirimkan makalah untuk publikasi. Jika memang tidak ada, juga harus ada pernyataan tentang hal tersebut. Editor jurnal dapat meminta pengarang untuk menulis sebuah pernyataan dengan rumusan sebagai berikut: “Saya memiliki akses yang penuh pada data-data dalam studi ini dan saya mengambil tanggungjawab penuh atas integritas data dan akurasi analisis data”. Para editor harus juga berani untuk memeriksa protokol dan atau kontrak dengan sponsor sebelum menerima hasil penelitian tersebut untuk dipublikasikan.
- Setiap anggota mitra bestari yang diminta untuk memberikan pertimbangan atas sebuah artikel harus menjelaskan hubungan kepentingan dengan pengarang. Penjelasan tersebut berlaku bagi tulisan editorial dan artikel resensi buku. Pernyataan bebas hubungan konflik kepentingan dan keuangan tersebut dinyatakan secara tertulis. Mitra bestari tidak boleh menggunakan pengetahuan dari tulisan tersebut, sebelum dipublikasikan, untuk kepentingannya.
- Editor yang membuat keputusan terakhir mengenai manuskrip harus tidak memiliki keterlibatan personal, profesional dan finansial atas perkara yang mereka pertimbangkan. Editor harus menolak mitra bestari yang jelas-jelas memiliki potensi konflik kepentingan, misalnya mitra bestari yang bekerja pada departemen yang sama dengan penulis. Juga editor tidak boleh menggunakan informasi yang mereka dapatkan dari manuskrip untuk kepentingan pribadi.

3. *Privacy dan Confidentiality*

- Seorang pengarang tidak boleh mempublikasikan nama, inisial dan nomor identitas partisipan penelitian dalam tulisan dan data fotografi jika informasi tersebut tidak memiliki tujuan ilmiah. Jika memang harus dilakukan, partisipan penelitian harus memberikan persetujuan terlebih dulu atas publikasi tersebut.
- Baik pengarang manuskrip maupun penilai berhak atas konfidensialitas yang harus dihormati oleh editor. Berkaitan dengan itu editor tidak diperkenankan untuk membuka informasi mengenai manuskrip kepada orang lain selain kepada penulis dan mitra bestari. Pengarang tetap memiliki hak atas manuskripnya dan karena itu editor dilarang membuat fotocopy dan menyebarkannya kepada orang lain.
- Komentar mitra bestari tidak boleh dipublikasikan tanpa izin mitra bestari. Pandangan mitra bestari harus tetap anonim. Jika komentar tidak ditandatangani, identitas mitra bestari tidak boleh dinyatakan kepada pengarang atau kepada siapa pun tanpa izin mitra bestari.

4. Sanksi Pelanggaran Etika

Perilaku tidak etis dalam aktivitas penelitian antara lain adalah:

- membuka konfidensialitas data dan hal-hal yang tidak boleh diungkapkan dari partisipan salah menginterpretasikan hasil penelitian yang berakibat merugikan partisipan.
- membohongi dan mencurangi partisipan agar peneliti memperoleh kemudahan atau keuntungan.
- pelaksanaan prosedur penelitian yang merugikan partisipan.
- menolak mematuhi peraturan dan kewajiban yang terkait dengan pengambilan data, sampai melanggar hukum.

Menjiplak karya orang lain merupakan tindak pidana menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 25 dan pasal 70. Selain itu, melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi pasal 12, tercantum sanksi yang diperuntukkan bagi Mahasiswa maupun Dosen yang berbentuk: teguran, peringatan tertulis, penundaan pemberian hak, pembatalan nilai (bagi mahasiswa) atau penurunan pangkat dan jabatan akademik atau fungsional (bagi dosen), pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa atau dosen, peneliti, atau tenaga kependidikan, dan dapat juga berupa pemberhentian dengan tidak hormat, sampai pembatalan ijazah yang telah diperoleh atau pencabutan gelar.

BAB IV

JENIS DAN DESAIN PENELITIAN

A. Jenis-jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian sangat beragam jika dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti sisi sifat, pendekatan, tempat, bidang ilmu, dan lain sebagainya. Berikut diuraikan secara lengkap berbagai jenis penelitian tersebut:

1. Penelitian Menurut Tujuannya

Macam-macam penelitian menurut tujuannya dibedakan menjadi 2 (dua), yakni penelitian murni dan penelitian terapan.

a. Penelitian Murni (*Pure Research*)

Penelitian murni, disebut juga penelitian dasar, adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah atau menemukan bidang penelitian baru tanpa suatu tujuan praktis tertentu. Artinya penelitian murni dilakukan tujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian murni digunakan untuk mengembangkan teori yang sudah ada atau menemukan teori baru. Meski begitu, bukan tidak mungkin hasil penelitian murni akan digunakan untuk keperluan praktis dalam jangka waktu yang panjang.

Sebagai contoh, penelitian yang membahas tentang metodologi pengukuran kemiskinan. Seperti yang kita tahu, Badan Pusat Statistik mengukur kemiskinan berdasarkan pendekatan pengeluaran. Hal ini dikarenakan pengeluaran merupakan pendekatan yang lebih mudah digali informasinya. Karena dirasa metode ini kurang pas, muncul beberapa alternatif lain yang mencoba memperbaiki metode ini dengan nama kemiskinan multidimensi. Pendekatan ini mencoba mengukur kemiskinan dari aspek-aspek lain seperti kesehatan, infrastruktur, dan lain-lain.

b. Penelitian Terapan (*Applied Research*)

Penelitian terapan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Dengan kata lain, hasil dari penelitian terapan akan langsung digunakan untuk keperluan praktis lain. Penelitian terapan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.

Sebagai contoh, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan. Hasil penelitian ini bisa menjadi sebuah rekomendasi dan dasar pengambilan kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan di masa yang akan datang. Contoh lain, penelitian tentang variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai program yang diterapkan oleh pemerintah.

tersebut:

2. Penelitian Menurut Jenis Data dan Analisisnya

Macam-macam penelitian menurut jenis data dan analisisnya dibedakan menjadi tiga, yakni penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif dan penelitian gabungan.

a. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data-data kualitatif. Yang termasuk data kualitatif adalah kalimat, kata, skema, pernyataan, gambar, dan indeks tertentu. Asalkan bukan angka, maka termasuk data kualitatif. Umumnya data kualitatif juga berkaitan dengan pendapat responden, seperti setuju atau tidak setuju terhadap suatu kebijakan, puas atau tidak puas terhadap suatu layanan, atau penilaian terhadap layanan tertentu, apakah baik atau buruk.

Contoh penelitian kualitatif adalah kumpulan dari pendapat masyarakat tentang perbankan syariah, gambaran umum kondisi masyarakat pedesaan, dan lain-lain.

b. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian menggunakan data kuantitatif, yakni data yang berupa angka atau data yang dapat dikonversi menjadi angka. Bisa berupa angka biasa seperti 1, 2, 3 dan seterusnya, atau bisa juga konversi skor untuk kriteria tertentu, misalnya seperti baik sekali = 5, baik = 4, biasa = 3, buruk = 2, sangat buruk = 1. Data kuantitatif juga bisa dibedakan menjadi data diskrit (nominal) dan data kontinum. Data nominal adalah data dalam bentuk kategori atau diskrit, berkebalikan dengan data kontinum. Contohnya, apakah apakah APBN, panjang jalan, jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang paling banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu.

c. Penelitian Gabungan

Penelitian gabungan (*mixed-method*) merupakan gabungan antara kualitatif dengan kuantitatif. Dalam penelitian dengan metode ini, penekanannya dapat dilakukan pada sisi kualitatif atau kuantitatif. Misalnya, ketika data suatu penelitian didapatkan melalui angket, tetapi penjelasan lanjutan dari angka-angka yang didapat melalui angket tersebut dilakukan dengan wawancara atau observasi lanjutan.

Seringkali peneliti memisahkan antara kualitatif dan kuantitatif. Terkadang, ada juga yang menganggap bahwa penelitian kuantitatif jauh lebih berkualitas dikarenakan menggunakan berbagai perhitungan yang lebih valid. Benarkah demikian?

Pada dasarnya, penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keduanya saling melengkapi untuk menemukan hasil terbaik dari sebuah penelitian. Penelitian kuantitatif seringkali menggunakan jumlah sampel yang besar, sedangkan penelitian kualitatif seringkali fokus kepada kasus-kasus yang jarang terjadi atau jumlah sampel yang relatif kecil.

Para ahli dari disiplin ilmu seperti antropologi, epidemiologi, dan sosiologi tentu lebih sering menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian mereka. Sedangkan ahli ekonomi, kesehatan, bisnis, atau psikologi lebih cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dalam beberapa kasus, seringkali peneliti harus menggabungkan kedua jenis penelitian tersebut untuk memberikan hasil yang lebih berkualitas. Sebagai contoh, anda mengadakan studi kasus penelitian tentang kondisi pariwisata di sebuah kabupaten. Gambaran kondisi pariwisata secara umum seperti adanya pantai, gunung, laut dll merupakan bentuk pendekatan kualitatif. Sedangkan hal-hal seperti jumlah pengunjung wisata, jumlah retribusi yang didapat, biaya yang dikeluarkan untuk operasional, dll merupakan aspek kuantitatif.

Kedua jenis penelitian ini tentunya saling mendukung satu sama lain. Ada banyak sekali peneliti yang menggunakan gabungan dari kedua penelitian untuk memperkaya hasil. Penelitian kuantitatif terkadang lebih disukai oleh banyak orang. Ini dikarenakan metode pendekatan yang digunakan lebih terstruktur dan sistematis. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang cenderung tidak terstruktur dan kurang sistematis. Penelitian kuantitatif juga sering menggunakan prosedur uji statistik yang cukup rumit sehingga bisa menyajikan hasil dalam bentuk yang lebih eksak. Penelitian kualitatif hanya mampu menjelaskan berbagai fenomena atau peristiwa hingga tahapan deskripsi.

3. Penelitian Menurut Metodenya

Macam-macam penelitian menurut metodenya dibedakan menjadi sepuluh bentuk, yakni penelitian historis, survei, *ex post facto*, eksperimen, deskriptif, pengembangan, evaluasi, naturalistik, tindakan, dan kebijakan.

1) Penelitian Historis

Penelitian historis atau penelitian sejarah adalah jenis penelitian yang berkaitan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-

kejadian yang telah terjadi dan berlangsung di masa lalu. Kegiatan penelitian yang difokuskan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan yang telah lalu. Tujuan penelitian historis adalah untuk merumuskan kesimpulan mengenai sebab-sebab, dampak, atau perkembangan dari kejadian yang telah berlangsung. Nantinya hasilnya digunakan untuk menjelaskan kejadian sekarang dan sebagai antisipasi kejadian yang akan datang.

2) Penelitian Survei

Penelitian Survei adalah jenis penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi. Artinya penelitian dilakukan mengambil sampel tertentu untuk merumuskan keseluruhan populasi penelitian. Dalam penelitian, pengambilan sampel menjadi poin penting yang harus diperhatikan. Bagaimana caranya dengan pengambilan sampel pada jumlah tertentu mampu menyamaratakan dan merumuskan kesimpulan dari keseluruhan populasi yang ingin diteliti.

3) Penelitian Ex Post Facto

Penelitian ex post facto adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk meneliti sebuah peristiwa atau kejadian yang telah terjadi untuk kemudian dapat mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya kejadian tersebut. Artinya dalam penelitian dicari apa saja faktor dan variabel yang mungkin dapat mempengaruhi sebuah kejadian yang telah terjadi dan memiliki dampak signifikan.

4) Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang bertujuan mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi terkontrol secara ketat. Penelitian ini mendorong dilakukannya eksperimen untuk mengetahui pengaruh variabel tertentu. Jenis penelitian ini berupaya mengisolasi serta kontrol

di masing-masing situasi-situasi yang sesuai dengan situasi yang hendak diteliti lalu mengamati pada efek maupun pengaruhnya. Terdapat 4 bentuk metode eksperimen ini, antara lain adalah pre experimental, true experimental, factorial, dan quasi experimental.

5) Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan atau *research development* adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan produk sehingga produk tersebut menjadi lebih baik dan lebih berkualitas. Biasanya jenis penelitian ini dilakukan oleh perusahaan produk tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan produk baru atau proses baru dalam menghasilkan produk tertentu. Artinya penelitian bukan dilakukan untuk memformulasi atau menguji hipotesis tertentu. *Output* yang dihasilkan adalah produk baru.

6) Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dari suatu kejadian, kegiatan dan produk. Jenis penelitian diharapkan mampu memberi evaluasi dari sebuah kejadian dan kegiatan tertentu. Evaluasi yang dimaksud dapat berupa kritik, saran, masukan, atau bentuk evaluasi lain guna mendukung pengambilan keputusan tentang kejadian serupa yang akan dilaksanakan.

7) Penelitian Naturalistik

Penelitian naturalistik adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Jenis penelitian ini juga disebut sebagai metode kualitatif. Nantinya hasil penelitian lebih menekankan makna, bukan sebuah generalisasi atau kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dimana teknik pengumpulan data akan dilakukan secara triangulasi, serta analisis datanya bersifat induktif.

8) Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan atau disebut juga dengan *action research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan produktivitas lembaga dapat meningkat. Jenis penelitian ini dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah dan problematika tertentu pada lingkup organisasi atau kelompok, bukan untuk tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan.

9) Penelitian Kebijakan

Penelitian kebijakan atau *policy research*, yakni penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini, umumnya meneliti aktivitas dan kegiatan pada masyarakat, biasanya dilakukan oleh lembaga dan instansi pemerintah guna membantu pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan berkaitan dengan masyarakat tersebut.

4. Penelitian Menurut Tingkat Eksplanasinya

Macam-macam penelitian menurut tingkat eksplanasinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian ini mendeskripsikan peristiwa dan fakta yang ada, baik yang masih terjadi sampai sekarang atau yang terjadi pada waktu yang lalu. Penelitian deskriptif sedikit berbeda dengan eksperimen karena tidak melakukan perubahan terhadap variabel-variabel bebasnya.

Contohnya, gambaran kondisi kependudukan di suatu wilayah, gambaran kondisi ekonomi di sebuah negara, gambaran bagaimana kondisi psikologis anak-anak yang bekerja di bawah umur, gambaran nasabah perbankan syariah, dan lain-lain.

2) Penelitian Eksplanatori

Penelitian explanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana sebuah fenomena terjadi. Biasanya, penelitian ini melibatkan dua aspek yang diduga saling terkait atau memiliki hubungan. Contohnya, mengapa anak-anak orang kaya cenderung lebih sukses dalam kehidupannya? Mengapa banyak orang-orang yang depresi memutuskan untuk bunuh diri?

3) Penelitian Exploratori

Penelitian exploratory merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji atau menyelidiki lebih detail tentang hal-hal yang masih minim informasi terhadap suatu hal. Biasanya, penelitian exploratory juga digunakan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang belum pernah atau masih jarang penerapannya di Indonesia. Terkadang, perlu dilaksanakan dulu pilot study untuk menentukan kelayakan apakah penelitian ini bisa dilanjutkan atau tidak. Contohnya, studi tentang kehidupan suku di pedalaman Indonesia yang sama sekali belum tersentuh oleh pemerintah.

4) Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sample yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda. Misalnya, penelitian mengenai kualitas layanan antara perbankan syariah dengan konvensional.

5) Penelitian Asosiatif/Korelasi

Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Misalnya, penelitian mengenai hubungan antara kualitas layanan dengan kepuasan nasabah perbankan syariah.

Penelitian korelasi biasanya menggunakan uji korelasi sebagai alat analisis. Dengan uji ini, peneliti bisa mengetahui bagaimana tingkat kekuatan hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Yang perlu digarisbawahi dalam penelitian korelasi adalah, korelasi hanya mampu menyatakan tingkatan hubungan atau asosiasi antara dua hal atau lebih. Korelasi tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk menyatakan adanya hubungan sebab akibat antara dua hal yang diteliti tersebut.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian.

Desain penelitian yang sering digunakan baik dalam riset kualitatif maupun kuantitatif meliputi desain penelitian eksperimental, survei atau *cross-sectional*, longitudinal, studi kasus, dan komparatif. Kita bisa menerapkan desain riset mana yang paling sesuai diterapkan dalam riset kualitatif atau kuantitatif yang kita gunakan.

1. Pengertian Desain Penelitian

Di paragraf awal sudah disinggung definisi desain penelitian, yaitu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian.

Deskripsi pengertian di atas menyinggung tentang integrasi seluruh komponen riset yang artinya desain riset merupakan bentuk komprehensif dari rencana penelitian. Kata komprehensif ini tentu saja mencakup semuanya, yaitu semua komponen riset yang diperlukan, dari pertanyaan penelitian, jenis data, metode, sampai analisis yang hendak dilakukan.

Di sini, semua komponen tersebut ditentukan sekaligus menentukan desain penelitian yang dipilih peneliti. Beberapa

desain penelitian lebih sering diterapkan dalam riset kuantitatif. Sedangkan beberapa yang lain lebih sering diterapkan dalam riset kualitatif. Adapula desain yang lumrah digunakan dalam riset baik kuantitatif maupun kualitatif.

Istilah desain penelitian terkadang sering digunakan secara bergantian dengan istilah rancangan penelitian, dimana maksudnya adalah sama. Sukardi, membahas rancangan penelitian berdasarkan definisi secara luas dan sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian (Sukardi, 2004 : 183).

Sedang dalam arti sempit, rancangan penelitian adalah penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan desain yang baik, peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antar variabel, bagaimana mengukurnya, dst (Sukardi, 2004 : 184).

2. Urgensi Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terlebih lagi untuk penelitian kuantitatif, salah satu langkah yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003 : 81).

Hal senada juga dinyatakan oleh Sarwono (2006) dimana desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

3. Pemilihan Desain Penelitian

Kualitas penelitian dan ketepatan penelitian antara lain ditentukan oleh desain penelitian yang dipakai. Oleh karena itu desain yang dipergunakan dalam penelitian harus desain yang tepat. Suatu desain penelitian dapat dikatakan berkualitas atau memiliki ketepatan jika memenuhi dua syarat (Machfoedz, 2007: 101-102) ., yaitu : 1. dapat dipakai untuk menguji hipotesis (khusus untuk penelitian kuantitatif analitik) dan 2. dapat mengendalikan atau mengontrol varians.

Ada bermacam-macam desain atau rancangan penelitian. Dalam memilih desain mana yang paling tepat, ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dan jawaban-jawaban tersebut merupakan acuan dalam menentukan desain penelitian. Burns dan Grovers (Nursalam, 2003: 80) telah mengidentifikasi seperangkat pertanyaan berkenaan dengan pemilihan desain atau rancangan penelitian. Seperangkat pertanyaan tersebut yaitu:

1. Apakah tujuan utama penelitian untuk menjelaskan variabel dan kelompok berdasarkan situasi penelitian, menguji suatu hubungan, atau menguji sebab akibat pada situasi tertentu?
2. Apakah suatu perlakuan (*treatment*) akan digunakan?
3. Jika ya, apakah *treatment* akan dikontrol oleh peneliti?
4. Apakah sampel akan dikenai *pre test* sebelum *treatment*?
5. Apakah sampel akan diseleksi secara *random*?
6. Apakah sampel akan diteliti sebagai satu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok?
7. Berapa besarnya kelompok yang akan diteliti?
8. Berapa jumlah masing-masing kelompok?
9. Apakah setiap kelompok akan diberikan tanda secara *random*?
10. Apakah pengukuran variabelnya akan diulang?

11. Apakah menggunakan pengumpulan data *cross-sectional* atau *cross-time*?
12. Apakah variabel sudah diidentifikasi?
13. Apakah data yang sedang dikumpulkan memiliki banyak variabel?
14. Strategi apa yang dipakai untuk mengontrol variabel yang bervariasi?
15. Strategi apa yang digunakan untuk membandingkan suatu variabel atau kelompok?
16. Apakah suatu variabel akan dikumpulkan secara singkat atau multipel?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dijawab secara cermat agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan penelitian.

4. Tipe-tipe Desain Penelitian

Secara garis besar ada dua macam tipe desain, yaitu: Desain Non-ekperimental dan Desain Eksperimental. Faktor-faktor yang membedakan kedua desain ini ialah pada desain pertama tidak terjadi manipulasi variabel bebas sedang pada desain yang kedua terdapat adanya manipulasi variabel bebas.

Tujuan utama penggunaan desain yang pertama ialah bersifat eksplorasi dan deskriptif; sedang desain kedua bersifat eksplanatori (sebab akibat). Jika dilihat dari sisi tingkat pemahaman permasalahan yang diteliti, maka desain non-eksperimental menghasilkan tingkat pemahaman persoalan yang dikaji pada tataran permukaan sedang desain eksperimental dapat menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

Kedua desain utama tersebut mempunyai sub-sub desain yang lebih khusus. Yang termasuk dalam kategori pertama desain atau rancangan penelitian deskriptif, rancangan penelitian korelasional, sedang yang termasuk dalam kategori kedua ialah percobaan di

lapangan (*field experiment*) dan percobaan di laboratorium (*laboratory experiment*).

a. *Desain Penelitian Non-eksperimen*

1) Desain Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis, dan akurat. Dalam penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan, atau dilanjutkan dengan dilakukannya penelitian analitik. Desain atau rancangan penelitian deskriptif dibedakan menjadi dua: desain studi kasus dan desain penelitian survei (Nursalam, 2003: 83-84).

a) Desain penelitian studi kasus

Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif, misalnya satu pasien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi (Nursalam, 2003 : 83). Karakteristik studi kasus adalah subjek yang diteliti sedikit tetapi aspek-aspek yang diteliti banyak.

b) Desain penelitian survei

Survei adalah suatu desain penelitian yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variable dalam suatu populasi (Nursalam, 2003 : 84). Karakteristik dari penelitian survai adalah bahwa subjek yang diteliti banyak atau sangat banyak sedangkan aspek yang diteliti sangat terbatas.

2) Desain penelitian korelasional

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu factor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2000 : 24). Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain dan dengan demikian dalam rancangan

korelasional peneliti melibatkan paling tidak dua variabel (Nursalam, 2003 : 84). Jika variabel yang diteliti ada dua, maka masing-masing merupakan variabel bebas dan variabel terikat. Bila variabel yang diteliti lebih dari dua, maka dua atau lebih variabel sebagai variabel bebas atau prediktor dan satu variabel sebagai variabel terikat atau kriterium.

3) Desain Penelitian Kausal-komparatif

Penelitian kausal-komparatif difokuskan untuk membandingkan variabel bebas dari beberapa kelompok subjek yang mendapat pengaruh yang berbeda dari variabel bebas. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat terjadi bukan karena perlakuan dari peneliti melainkan telah berlangsung sebelum penelitian dilakukan. Desain kausal-komparatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu desain kohort dan desain kasus kontrol (Nursalam, 2003 : 86).

a) Desain penelitian kohort

Pendekatan yang dipakai pada desain penelitian kohort adalah pendekatan waktu secara longitudinal atau time period approach. Sehingga penelitian ini disebut juga penelitian prospektif.

b) Desain penelitian kasus kontrol

Desain penelitian kasus kontrol merupakan kebalikan dari desain penelitian kohort, dimana peneliti melakukan pengukuran pada variabel terikat terlebih dahulu. Sedangkan variabel bebas diteliti secara retrospektif untuk menentukan ada tidaknya pengaruh pada variabel terikat.

4) Desain Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan atau action research merupakan penelitian yang bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual yang lain (Sumadi Suryabrata, 2000 : 35).

Penelitian tindakan mempunyai ciri-ciri : 1) praktis dan langsung relevan untuk situasi actual dalam dunia kerja, 2) menyediakan

kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru, 3) fleksibel dan adaptatif, dan 4) memiliki kekurangan dalam hal ketertiban ilmiah (Sumadi Suryabrata, 2000 : 35).

b. Desain Penelitian Eksperimen

1. Sistem notasi 1) Sistem Notasi

Sebelum membicarakan desain dan eksperimental, sistem notasi yang digunakan perlu diketahui terlebih dahulu. Sistem notasi tersebut adalah sebagai berikut (Sarwono, 2006) :

X : Digunakan untuk mewakili pemaparan (exposure) suatu kelompok yang diuji terhadap suatu perlakuan eksperimental pada variabel bebas yang kemudian efek pada variabel terikatnya akan diukur.

O : Menunjukkan adanya suatu pengukuran atau observasi terhadap variabel terikat yang sedang diteliti pada individu, kelompok atau obyek tertentu.

R : menunjukkan bahwa individu atau kelompok telah dipilih dan ditentukan secara random..

2. Jenis-jenis desain eksperimental

Ditinjau berdasarkan tingkat pengendalian variabel, desain penelitian eksperimental dapat dibedakan menjadi 3, yaitu : a. Desain penelitian pra-eksperimental, b. desain eksperimental semu, dan c. desain eksperimental sungguhan (Nursalam, 2003: 87).

1) Desain penelitian pra-eksperimental

Desain penelitian pra-eksperimental ada tiga jenis yaitu 1) one-shot case study, 2) one-group pre-post tes design, dan 3) static group design (Suryabrata, 2000 : 55; Nursalam, 2003 : 87).

a) One-shot case study

Prosedur desain penelitian one-shot case study adalah sebagai berikut. Sekelompok subjek dikenai perlakuan tertentu (sebagai variabel bebas) kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel bebas.

b) One group pretest-posttes design

Prosedur desain penelitian ini adalah : a) dilakukan pengukuran variable tergantung dari satu kelompok subjek (pretest), b) subjek diberi perlakuan untuk jangka waktu tertentu (exposure), c) dilakukan pengukuran ke-2 (posttest) terhadap variable bebas, dan d) hasil pengukuran pretest dibandingkan dengan hasil pengukuran posttes.

c) Static Group Comparison

Desain ketiga adalah static group comparison yang merupakan modifikasi dari desain b. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih sebagai objek penelitian. Kelompok pertama mendapatkan perlakuan sedang kelompok kedua tidak mendapat perlakuan. Kelompok kedua ini berfungsi sebagai kelompok pembanding / pengontrol.

2) Desain penelitian eksperimen semu (quasy-experiment)

Desain atau rancangan penelitian eksperimen semu berupaya mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tetapi pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dilakukan secara acak (Nursalam, 2003 : 89). Kedua kelompok tersebut ada secara alami.

3) Desain eksperimen sungguhan (*true-experiment*)

Desain ini memiliki karakteristik dilibatkannya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang ditentukan secara acak. Ada tiga jenis desain penelitian yang termasuk desain eksperimental sungguhan, yaitu: 1) pasca-tes dengan kelompok eksperimen dan control yang diacak, 2) pra-tes dan pasca-tes dengan kelompok eksperimen dan kontrol yang diacak, dan 3) gabungan desain pertama dan kedua (Nursalam, 2003 : 90-91).

(1) Pasca-tes dengan pemilihan kelompok secara acak Pada rancangan ini kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak. Pengukuran hanya diberikan satu kali yaitu setelah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen.

(2) Pra dan pasca tes dengan pemilihan kelompok secara acak. Dalam rancangan ini ada dua kelompok yang dipilih secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan (kel. Ekperimen) dan kelompok kedua tidak diberi perlakuan (kel. Control). Observasi atau pengukuran dilakukan untuk kedua kelompok baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan.

(3) Desain Solomon

Desain yang merupakan penggabungan dari desain 1) dan desain 2) disebut desain Solomon atau Randomized Solomon Four-Group Design. Ada empat kelompok yang dilibatkan dalam penelitian ini : dua kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen. Pada satu pasangan kelompok eksperimen dan kontrol diawali dengan pra-tes, sedangkan pada pasangan yang lain tidak.

BAB V

PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

A. Pengertian Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah proposal penelitian adalah hal paling mendasar. Rumusan masalah akan menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, kemudian akan dijawab dalam proses penelitian dan tertuang secara sistematis dalam laporan penelitian.

Semua bahasan dalam laporan penelitian, termasuk juga semua bahasan mengenai kerangka teori dan metodologi yang digunakan, semuanya mengacu pada perumusan masalah. Oleh karena itu, ia menjadi titik sentral karena menjadi fokus utama yang akan menentukan arah penelitian (Yenrizal, 2012). Rumusan masalah adalah “Suatu masalah yang terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil” Pariata Westra (1981 : 263)

Rumusan masalah adalah “Masalah adalah kejadian yang menimbulkan pertanyaan kenapa dan kenapa” Sutrisno Hadi (1973 : 3). Rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (Sugiyono). Rumusan masalah mempertanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan suatu penelitian, di mana nantinya jawaban dari pertanyaan inilah yang akan menjadi hasil penelitian itu. Jadi, bisa dipahami bahwa rumusan masalah adalah bagian terpenting dalam inti penelitian yang harus dipikirkan secara matang.

Dalam suatu penelitian segala sesuatunya harus dimulai dari adanya permasalahan kajian atau bisa juga disebut sebagai isu kajian. Masalah-masalah kajian ini diuraikan secara jelas dengan dukungan data yang cukup, baik berupa hasil kajian terdahulu, observasi dan hasil wawancara awal, maupun data-data sekunder

dari lembaga-lembaga terkait. Uraian pemasalah ini kemudian menjadi acuan dalam membuat pernyataan masalah yang dijadikan sebagai konsep dalam merumuskan pertanyaan dan tujuan penelitian. Dari rumusan masalah ini kemudian ditentukan metode yang tepat untuk mencari jawaban terhadap permasalahan yang telah diuraikan di bagian latar belakang. Metode pencarian jawaban ini merujuk pada kajian-kajian literatur, baik teori maupun hasil penelitian terdahulu, termasuk digunakan menentukan indikator yang digunakan sebagai alat pemecahan masalah. Hasil kajian dilapangan kemudian dianalisis dan dikaitkan kembali permasalahan kajian dan relevansinya temuan kajian sebelumnya dan teori-teori yang ada.

Permasalahan kajian harus dibedakan permasalahan pada umumnya. Masalah ketidaktahuan peneliti terhadap sesuatu bisa jadi karena kurangnya informasi yang didapat oleh calon peneliti tersebut terhadap sesuatu itu, tetapi bagi orang bisa saja hal ini merupakan yang biasa. Misalnya, seseorang yang hidup di daerah pegunungan ingin meneliti tentang jenis-jenis karena kurangnya informasi yang didapat oleh si orang tersebut terhadap ikan. Tetapi bagi penduduk daerah pesisir, hal tersebut tidak menjadi hal yang harus diteliti, selain itu juga sudah banyak dijumpai dalam berbagai literatur.

B. Sumber Masalah

Masalah dalam penelitian atau disebut juga sebagai isu kajian merupakan sesuatu yang bebas nilai, karenanya dia tidak bersifat negatif atau positif. Masalah penelitian berasal:

1. Persinggungan antara yang seharusnya (*Das Sollen*) dengan kenyataan (*Das Sein*)

Misalnya, tujuan utama eksistensi perbankan syariah adalah agar semua transaksi keuangan dilakukan bebas dari riba (pungutan yang melebihi pokok pinjaman), tetapi kenyataannya bank syariah dalam praktiknya masih 'memungut' kelebihan yang mirip dengan sistem konvensional. Hal ini kemudian

menimbulkan permasalahan yang mesti dikaji lebih lanjut sehingga hasil diarahkan agar dapat menjawab kesimpangsiuran ini.

2. Persinggungan beberapa hasil temuan sebelumnya atau pertentangan teori

Misalnya beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas layanan pada perbankan syariah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat masyarakat dalam menabung di bank syariah. Tetapi beberapa kajian menemukan bahwa kualitas layanan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat menabung nasabah. Pertentangan temuan ini kemudian dapat menjadi sumber permasalahan baru dalam suatu penelitian.

3. Tindak lanjut dari rekomendasi penelitian sebelumnya

Di banyak penelitian, pada bagian akhir biasanya menyebutkan tentang kekurangan-kekurangan atau keterbatasan-keterbatasan penelitian yang sedang dikaji. Penelitian tersebut kemudian memberikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya tentang apa yang bisa diteruskan.

4. Kasus-kasus tertentu yang memerlukan pemecahan masalah

Beberapa kasus tuntutan atau ketidakpuasan masyarakat yang disuarakan baik melalui media sosial ataupun media massa memerlukan pemecahan masalah yang bisa dijadikan sumber permasalahan suatu penelitian.

5. Kejadian yang telah terjadi tetapi tidak terungkap secara sistematis

Beberapa kasus pembiayaan fiktif yang melibatkan beberapa oknum dalam bank syariah, seperti Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) tahun 2005, atau kasus bank BPD Jawa Tengah pada Unit Usaha Syariah (UUS) tahun 2011 merupakan beberapa di antara kejadian yang perlu diungkapkan dan

dicarikan jawaban tentang penyebab dari kejadiannya dan solusi pemecahannya.

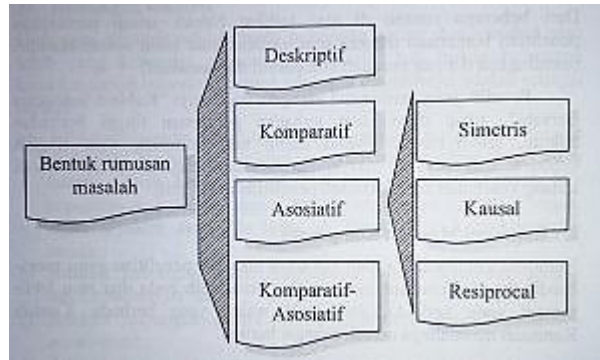
6. Masalah penelitian bisa timbul dari fenomena yang belum terjawab, seminar, bacaan, kasus tertentu

Selain dari sumber-sumber di atas, masalah penelitian bisa juga terlihat dari fenomena-fenomena yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya fenomena rendahnya kesadaran masyarakat untuk bertransaksi pada lembaga keuangan syariah, rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Selain itu, seringkali mengikuti seminar-seminar, atau bacaan-bacaan, atau kasus-kasus yang berkaitan dengan bidang kajiannya dapat juga melahirkan permasalahan yang bisa dikaji.

Dalam sebuah penelitian, permasalahan kajian biasanya dijelaskan dalam latar belakang. Permasalahan-permasalahan yang didapat dari sumber-sumber tersebut kemudian dicoba identifikasi penyebabnya untuk kemudian (bila perlu) dibatasi dalam satu atau dua persoalan saja. Persoalan-persoalan yang timbul dari hasil pembatasan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang harus dicarikan jawabannya dalam penelitian.

C. Bentuk-bentuk Rumusan Masalah

Seperti telah dikemukakan bahwa, rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi (*level of explanation*). Bentuk rumusan masalah dapat digambarkan seperti gambar berikut. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa rumusan masalah dikelompokkan menjadi bentuk yaitu: rumusan masalah *deskriptif*, *komparatif*, *asosiatif*, dan *komparatif asosiatif*.



Gambar 4.1 Bentuk Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Rumusan masalah penelitian deskriptif dapat juga dikatakan sebagai rumusan masalah yang mendeskripsikan seluruh alur penelitian kualitatif dari mulai latar belakang hingga penarikan kesimpulan. Jawaban yang didapat dari rumusan masalah ini adalah untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena. Rumusan masalah deskriptif biasanya digunakan pada rumusan masalah yang bersifat penelitian kualitatif. Rumusan masalah deskriptif sering digunakan apabila penelitian yang hendak dilakukan memiliki lebih dari 1 variabel. Berikut beberapa contoh rumusan masalah deskriptif:

- Bagaimanakah sikap akademisi terhadap pemberlakuan Qanun Aceh No. 11 Tahun 2018 tentang Lembaga Keuangan Syariah?
- Seberapa tinggi efektivitas kebijakan Otoritas Jasa Keuangan dalam mengembangkan keuangan syariah di Indonesia?
- Seberapa tinggi kepuasan nasabah terhadap kinerja bank syariah di Banda Aceh?

2. Rumusan Masalah Komparatif

Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau

lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Rumusan masalah komparatif bertujuan untuk membandingkan dua fenomena atau lebih, mencari persamaan dan perbedaan, dan kemudian mencari manfaat dari adanya perbedaan dan persamaan itu. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa rumusan masalah penelitian komparatif merupakan kebalikan dari rumusan masalah deskriptif. Berikut beberapa contoh rumusan masalah komparatif:

- Adakah perbedaan *kedisiplinan kerja* antara pegawai wanita dan pria pada bank syariah? (satu variabel = kedisiplinan kerja; dua sampel = pegawai wanita dan pria).
- Adakah perbedaan *semangat* dan *motivasi* antara karyawan yang bekerja di bank syariah nasional dengan bank syariah lokal? (dua variabel = semangat dan motivasi, dua sampel = bank syariah nasional dan lokal).
- Adakah perbedaan *kepercayaan diri* antara karyawan yang berasal dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dalam bekerja di kantor? (satu variabel = kepercayaan diri; tiga sampel = BUS, UUS, dan BPRS)

3. Rumusan Masalah Asosiatif

Rumusan masalah asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rumusan masalah ini sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua fenomena atau problema korelasi. Adapun untuk perumusan masalah ini terbagi dalam tiga jenis, yaitu;

- a. Asosiatif Hubungan Simetris, adalah rumusan masalah yang menggambarkan relasi antar dua variabel atau bisa juga lebih yang hadir secara bersamaan. Berikut dapat diberikan beberapa contoh terkait rumusan masalah asosiatif:
 - Adakah hubungan antara *kedatangan burung gagak di atas genting* dengan *pertanda buruk yang akan menimpa seseorang*? (Ini didasarkan pada beberapa kepercayaan bahwa ketika ada burung gagak yang bertengger di atas genting rumah seseorang, maka orang-orang yang ada di rumah tersebut akan sial).

- Adakah hubungan antara kebiasaan duduk di depan rumah dengan jodoh di masa mendatang? (Ini didasarkan pada beberapa kepercayaan bahwa ketika ada orang yang duduk di depan pintu, maka dia akan kesulitan mendapatkan jodoh).
 - Adakah hubungan antara kedatangan semut hitam yang jumlahnya banyak di rumah dengan rezeki yang akan didapatkan? (Ini didasarkan pada beberapa kepercayaan bahwa semut hitam adalah lambang rezeki akan datang).
- b. **Asosiatif Hubungan Kausal**, merupakan rumusan masalah relasi sebab akibat. Tidak ada akibat tanpa adanya sebab dan tidak bisa dibalik. Misalkan seseorang jatuh dari tangga maka akan sakit. Hal ini tidak bisa dibalik dengan “Jika anda sakit maka anda jatuh dari tangga”. Karena penyebab sakit bukan hanya jatuh dari tangga.
- Bagaimana pengaruh model pembelajaran yang diterapkan guru terhadap tingkat prestasi siswa? Jika model pembelajaran bagus maka kemungkinan besar prestasi siswa meningkat. Jika model pembelajaran dari guru buruk, maka kemungkinan prestasi siswa menurun.
 - Namun tidak bisa dibalik dengan: jika prestasi belajar siswa meningkat berarti model pembelajaran guru baik, belum tentu. Bisa saja orang tuanya di rumah mendatangkan guru privat khusus sehingga si anak lebih pandai dari teman-temannya.
 - Adakah pengaruh sistem ujian nasional terhadap tingkat kelulusan siswa? Misalkan jika soal ujiannya mudah maka banyak siswa yang akan lulus, atau sebaliknya jika soal ujiannya sulit maka banyak siswa yang tidak akan lulus.
 - Kondisi ini tidak bisa dibalik dengan: jika tingkat kelulusan siswa banyak maka soal ujian mudah. Belum tentu, bisa jadi banyak siswa yang melakukan kecurangan?
- c. **Asosiatif Hubungan Timbal Balik/ Interaktif (resiprocal)**, merupakan bentuk rumusan masalah yang menggambarkan hubungan antara sebab dan akibat, dan bisa dibalik, sehingga yang satu mempengaruhi yang lain.
- Hubungan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pengeluaran seseorang.
Jika seseorang memiliki penghasilan besar maka bisa jadi pengeluarannya juga besar. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pengeluaran besar maka bisa dipastikan gajinya per bulan juga besar. Mana mungkin gajinya kecil jika pengeluarannya besar?

- Hubungan kesehatan dan olahraga
Orang yang sehat biasanya sering berolahraga. Sebaliknya, orang yang berolahraga kemungkinan karena dia sedang sehat, karena jika sedang sakit maka tidak bisa olahraga.

D. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti (problematik) bisa dirumuskan sebagai “kalimat pertanyaan”, dengan menggunakan pola 5W 1H. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perumusan masalah yaitu:

- Dirumuskan secara jelas
- Menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan
- Dapat diuji secara empiris
- Mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan
- Disusun dalam bahasa yang jelas dan singkat
- Jelas cakupannya
- Memungkinkan untuk dijawab dengan mempergunakan metode atau teknik tertentu.
- Belum terjawab dalam khazanah ilmu pengetahuan.
- Menarik keinginan tahu.
- Jawabannya akan bermanfaat, baik untuk keperluan praktis ataupun keperluan ilmu pengetahuan.

Batasan dan Lahan Permasalahan

- Spesifik hanya pada variabel yang diselidiki dalam bentuk deskripsi operasional
- Argumen yang logika mengapa pembatasan harus rasional
- Rumusan alasan yang ditetapkan pada variabel yang tepat dan sesuai dengan sejarah permasalahan

Bentuk Pertanyaan Penelitian yang Baik

- *Feasible* : jawaban pertanyaan harus merujuk pada sumber yang pasti/nyata, jelas dan efisien
- *Clarity* : mengembangkan persepsi dan konsepsi yang sama untuk semua pembaca
- *Significance* : kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah
- *Ethnic* : tidak berhubungan dengan suku, moral, kepercayaan , nilai nilai dan agama

Contoh pertanyaan penelitian:

- Bagaimana hubungan antara kualitas layanan dan minat menabung?
- Bagaimana pengaruh religiositas terhadap keputusan menjadi nasabah bank syariah?
- Bagaimana strategi pemasaran bank syariah dalam perspektif pemasaran syariah?

E. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Pengertian

Pada dasarnya setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yakni yang bersifat *penemuan*, *pembuktian*, dan *pengembangan*. *Penemuan* karena data yang diperoleh dari hasil penelitian itu adalah data yang benar-benar baru dan sebelumnya belum pernah ada. *Pembuktian* berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. *Pengembangan*, hasil dari penelitian merupakan pendalaman dan perluasan pengetahuan yang telah ada.[1] Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Kata-kata dari tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas masalah

penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang dihadapi, perumusan masalah dan proses penelitian. Dalam beberapa penelitian, masalahnya sangat sederhana dan tujuan penelitian tampaknya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja penjelasan masalah dijelaskan dengan pertanyaan, sedangkan tujuannya ditulis dalam bentuk pernyataan. yang biasanya memulai dengan kata yang ingin mereka ketahui.

Menurut Beckingham (1974), tujuan penelitian adalah ungkapan “mengapa” penelitian itu dilakukan. Tujuan dari suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep atau untuk menjelaskan atau memprediksi suatu situasi atau solusi untuk suatu situasi yang mengindikasikan jenis studi yang akan dilakukan. Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (2013) dalam Creswell (2016), tujuan penelitian adalah untuk menunjukkan serangkaian pertanyaan “mengapa Anda ingin melakukan riset dan apa yang ingin Anda dapatkan”.

Tujuan penelitian dirumuskan dalam “kalimat pernyataan” tentang jawaban yang dicari terhadap “pertanyaan” yang ada dalam bagian rumusan masalah. Kalau masalah adalah hal yang dipertanyakan oleh peneliti, tujuan penelitian adalah jawaban yang ingin dicari dengan penelitian. Sedangkan kesimpulan penelitian adalah jawaban yang diperoleh dari penelitian. Intinya, tujuan penelitian merupakan duplikasi PERTANYAAN penelitian yang dituangkan dalam bentuk PERNYATAAN.

Tujuan penelitian berguna untuk: 1) menjadi pedoman dan batasan bagi peneliti, 2) menentukan jenis dan teknik pengumpulan data, 3) menentukan arah dan metode penelitian, 4) pedoman dalam membuat kerangka penelitian dan mengembangkan hipotesis.

2. Jenis Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dibedakan berdasarkan metode yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian kualitatif (*qualitative purpose statement*) biasanya mencakup informasi tentang fenomena utama (fenomena sentral), yang diselidiki dalam penelitian dan para peserta penelitian dan lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif juga dapat menunjukkan desain atau desain penelitian yang dipilih. Tujuan-tujuan ini harus dirumuskan dalam bentuk penelitian “teknis” dari bahasa penelitian kualitatif (Schwandt, 2007).

Untuk menuliskan tujuan penelitian kualitatif, ada beberapa elemen dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Gunakan kata-kata seperti tujuan, maksud, atau tujuan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian yang Anda tulis. Tulis tujuan pencarian ini dalam kalimat atau paragraf terpisah dan gunakan bahasa pencarian seperti (maksud atau tujuan) dari pencarian ini adalah ...”.
- 2) Fokus pada satu fenomena utama (konsep atau ide). Persempit pencarian Anda dengan ide yang ingin Anda teliti atau pahami.
- 3) Gunakan kata kerja tindakan untuk menunjukkan bahwa penelitian Anda sedang melalui proses pembelajaran. Kata kerja atau kalimat tindakan seperti pemahaman, pengembangan, pencarian makna atau penemuan membuka kemungkinan lain untuk pencarian Anda dan menghasilkan desain.
- 4) Alih-alih menggunakan kata “pengalaman individu yang sukses”, gunakan kata atau frasa yang mirip dengan bahasa tidak langsung netral. Lebih baik gunakan kata “pengalaman individu”. Jangan terlalu sering menggunakan kalimat yang bermasalah, karena berguna, positif dan informatif (kata-kata yang memiliki makna yang mungkin atau tidak muncul).
- 5) memberikan definisi operasional umum dari fenomena atau gagasan utama, terutama jika fenomena tersebut adalah istilah yang tidak dipahami oleh khalayak luas.
- 6) Gunakan kata-kata yang menunjukkan strategi pencarian untuk pengumpulan data, analisis data, dan proses pencarian.

Misalnya, jika penelitian menggunakan teori etnografi, teori bunyi, studi kasus, teori fenomenologis, pendekatan naratif, atau strategi lainnya.

- 7) Jelaskan peserta dalam penelitian, misalnya jika peserta dalam ujian terdiri dari satu atau lebih orang, kelompok atau organisasi.
- 8) Masukkan lokasi penelitian dan jelaskan tempat ini secara terperinci sehingga pembaca benar-benar tahu di mana penelitian dilakukan.
- 9) Gunakan bahasa yang berbeda yang membatasi ruang lingkup peserta atau tempat penelitian, misalnya penelitian bisa saja terfokus pada penelitian saja.

b. Tujuan Penelitian Kuantitatif

Tujuan penelitian kuantitatif (*quantitative purpose statement*) sangat berbeda dengan model kualitatif baik dari segi bahasa maupun dari segi perhatian saat menghubungkan atau membandingkan variabel. Tujuan dari penelitian kuantitatif meliputi variabel yang digunakan dalam penelitian dan hubungan antara variabel, peserta dan lokasi penelitian. Tujuan ini ditulis dalam bahasa yang terkait dengan penelitian kuantitatif dan juga mencakup pengujian deduktif terhadap hubungan atau teori tertentu.

Tujuan dari penelitian kuantitatif biasanya dimulai dengan mengidentifikasi variabel utama dalam penelitian (bebas, campuran, atau terkait) dan dalam model visual. Kemudian dicari dan ditentukan bagaimana variabel-variabel ini diukur dan diamati. Pada akhirnya, tujuan penggunaan variabel secara kuantitatif adalah untuk menghubungkan variabel-variabel ini, seperti yang umum dalam penelitian survei, atau untuk membandingkan beberapa sampel atau kelompok untuk hasil penelitian yang ditemukan dalam percobaan.

Untuk menuliskan tujuan penelitian kuantitatif, Anda perlu mempertimbangkan beberapa hal mendasar, yaitu:

- Gunakan kata-kata seperti tujuan, maksud, atau tujuan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian yang Anda tulis. Tulis tujuan pencarian ini dalam kalimat atau paragraf terpisah dan gunakan bahasa pencarian seperti (maksud atau tujuan) dari pencarian ini adalah ...”.
- Peragakan teori, model, atau struktur konseptual yang Anda gunakan.
- Variabel independen dan dependen, serta variabel lain seperti *Mediate*, *Moderate* atau *Control*, digunakan yang digunakan dalam penelitian ini.
- Gunakan kata-kata yang dapat menghubungkan variabel independen dan terkait untuk menunjukkan bahwa kedua jenis variabel benar-benar terkait. Misalnya, “hubungan antara” dua atau lebih variabel atau “perbandingan antara” dua atau lebih kelompok.
- Tempatkan dan atur variabel-variabel ini dari kiri ke kanan, dengan variabel independen (kiri) diikuti oleh variabel dependen (kanan). Masukkan variabel antara di antara variabel independen dan dependen.
- Tentukan jenis strategi pencarian apa (Pencarian survei atau eksperimen) yang digunakan dalam pencarian.
- Tentukan peserta (atau unit analisis) dan lokasi penelitian dengan jelas.
- Secara umum, tentukan setiap variabel kunci menggunakan definisi yang diterima secara luas dalam literatur.

c. Tujuan Penelitian Metode Campuran

Tujuan penelitian kuantitatif (*mixed methods purpose statement*) meliputi tujuan penelitian umum, informasi tentang unsur-unsur penelitian kualitatif dan kuantitatif, dan logika / rasionalisasi pencampuran kedua unsur untuk menyelidiki masalah penelitian. Tujuan meneliti metode campuran biasanya diberikan pertama dalam pendahuluan untuk memberikan pembaca orientasi

awal untuk memahami bagian penelitian kuantitatif dan kualitatif yang terkandung di dalamnya.

Untuk menuliskan tujuan penelitian metode campuran anda perlu memperhatikan beberapa hal mendasar, yaitu:

- Pertama, tulis kata-kata yang dengan jelas menunjukkan tujuan penelitian untuk diproses, misalnya “Tujuan..” atau “Maksud...”
- Jelaskan tujuan penelitian dari perspektif konten. Misalnya, “Tujuannya adalah untuk menguji efektivitas organisasi”. Dengan cara ini, pembaca memiliki semacam “jangkar” untuk memahami tujuan umum penelitian sebelum peneliti membagi penelitiannya menjadi kualitatif atau kuantitatif.
- Menunjukkan jenis-jenis metode campuran yang digunakan, baik sekuen eksploratif dan sekuens tertanam, transformatif, multi-fase, dan lainnya.
- Jelaskan logika / alasan untuk kombinasi data kualitatif dan kuantitatif.
- Gabungkan alasan-alasan ini ke dalam konsep yang lebih komprehensif, misalnya agar sesuai dengan paradigma keadilan sosial untuk kelompok yang terpinggirkan (desain transformatif) dan untuk menghubungkannya dengan tujuan umum tunggal dalam program penelitian longitudinal dan multi-fase (desain multi-fase).

3. Ciri-ciri Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian harus memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Bersifat Ilmiah,

Maksudnya untuk melakukan penelitian tentang prosedur dan menggunakan bukti yang meyakinkan dalam bentuk fakta objektif faktual.

b. Prosesnya Berkesinambungan

Hasil penelitian dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu dengan proses yang berkelanjutan.

c. Memberikan Kontribusi

Yaitu untuk memastikan bahwa sains yang ada memberikan kontribusi atau menciptakan nilai tambah.

d. Analitis

Studi harus ditunjukkan dan dijelaskan dengan menggunakan metode ilmiah, dan ada hubungan kausal antara variabel-variabelnya.

Berikut ini sebuah contoh tujuan penelitian yang diambil dari karya ilmiah berjudul “Kopi dan Internet: Respons Pengusaha Kopi terhadap Perkembangan Internet Marketing di Aceh”. Penelitian yang dijadikan contoh di sini membahas tentang bagaimana usaha warung kopi di Aceh yang sudah eksis sejak beberapa generasi merespons fenomena perkembangan internet sebagai sarana pemasaran produk.

»Mengetahui respons pengusaha kopi di Aceh terhadap fenomena internet marketing.

»Mengetahui dampak perkembangan internet marketing terhadap usaha kopi di Banda Aceh.

»Mengetahui bentuk keterlekatan sosial dalam perkembangan pola pemasaran kopi di Aceh.

Dari ketiga tujuan penelitian diatas, kita bisa secara mudah mengetahui topik riset tersebut dan rumusan masalahnya. Sebagaimana telah disinggung di atas, tujuan penelitian bisa diturunkan dari rumusan masalah yang berbentuk kalimat tanya. Kita bisa menduga, misalnya, bahwa rumusan masalah pertama riset tersebut adalah ”Bagaimana respons pengusaha kopi di Aceh terhadap perkembangan internet marketing?”

4. Relasi Tujuan dengan Manfaat Penelitian

Peneliti dapat menentukan manfaat penelitian dalam tujuan penelitian karena mereka terkait erat. Manfaat penelitian adalah manfaat atau potensi yang dapat dicapai oleh beberapa pihak setelah penyelesaian penelitian. Secara umum, manfaat penelitian dibagi menjadi dua bidang, yaitu manfaat teoritis atau akademik dan manfaat praktis. Uraian dari dua bidang manfaat ini akan dijelaskan dalam contoh berikut dengan mengambil kasus pengusaha kopi dan internet di atas:

a. Contoh Dari Sisi Akademik

“Penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah untuk studi kegiatan komersial komunitas usaha kopi di Aceh. Studi perkopian di Aceh benar-benar berbeda karena berkaitan dengan cita rasanya yang khas. Dalam literatur ilmiah, ada banyak kajian tentang usaha kopi di Aceh, tetapi hanya sedikit yang memberikan perhatian secara khusus terhadap upaya penyesuaian pemasaran kopi dengan perkembangan teknologi internet. Oleh karena itu, penelitian diharapkan dapat membangun pola hubungan baru antara bisnis kopi dengan internet sebagai fenomena kontemporer.”

b. Dari Sisi Praktis

“Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengusaha kopi dalam memanfaatkan internet sebagai alat promosi kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi manfaat terhadap konsumen dalam mendapatkan informasi yang lebih terperinci tentang kopi dan jenis-jenisnya, serta lokasi dan cara mendapatkannya. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang tepat dalam pemasaran kopi yang tepat dengan menggunakan media internet.”

Dari narasi dua paragraf di atas dapat terlihat bahwa ada dua keuntungan, yaitu akademik dan praktis. Untuk manfaat akademis, ada pernyataan oleh peneliti bahwa ada banyak studi tentang usaha

kopi di Aceh, namun tidak banyak yang memberikan perhatian khusus pada pemasaran dengan memanfaatkan internet. Ini menjadi poin penting untuk menarik pembaca bahwa penelitian itu sangat penting. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dalam studi tentang kopi dan internet.

Paragraf kedua merupakan upaya para peneliti untuk menjelaskan manfaat penelitian yang dilakukan untuk pihak-pihak yang terlibat. Secara eksplisit dinyatakan bahwa pengusaha kopi, konsumen dan pembuat kebijakan umum akan mendapat manfaat dari lebih banyak bahan bacaan tentang kopi. Para pihak tersebut dapat menggunakan hasil penelitian tersebut sesuai dengan kepentingan masing-masing. Misalnya, pengusaha kopi menjadi sadar akan manfaat internet dalam pemasaran kopi. Pembuat kebijakan dapat merujuk pada kebutuhan untuk memperluas pengetahuan digital bagi para wirausahawan sehingga, misalnya, kopi Aceh bisa mendunia. Bagi konsumen akan memperoleh informasi yang lebih dalam tentang kopi, cita rasa, dan lokasi untuk mendapatkannya dari media internet yang digunakan.

F. Perumusan Masalah dan Penetapan Judul

Masalah-masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan judul dari penelitian akan diteliti.

1. Arti dan Fungsi Judul

Walaupun judul terletak di bagian paling awal dari sebuah penelitian, tetapi pada dasarnya ia disusun setelah adanya permasalahan dalam bentuk pernyataan masalah sehingga akan mencerminkan isi penelitian secara keseluruhan. Judul selalu diartikan sebagai kepala karangan. Dalam proses ditetapkan judul penelitian untuk karya ilmiah harus diawali dengan penetapan berbagai masalah. Pada akhir kegiatan kadang-kadang judul tersebut harus diubah. Oleh karena itu, menetapkan judul di awal kegiatan biasanya bersifat sementara (tentatif), dan dimantapkan secara tepat pada akhir kegiatan penelitian. Judul penelitian pada

wujudnya merupakan kalimat, dalam bentuk satu kalimat pernyataan (bukan kalimat pertanyaan). Judul terdiri dari kata-kata yang jelas (tidak kabur), singkat, deskriptif (berkaitan atau tuntutan), dan pernyataan tidak terlalu puitis atau bombastis (Sutrisno Hadi, 1984).

2. Susunan dan Kaitan Variabel dalam Judul Penelitian

Kata tersusun dalam kalimat judul, merupakan istilah ilmiah atau konsep yang di sebut variabel. Susunan variabel itu harus mencerminkan keseluruhan isi karya tulis dan merupakan gambaran dari susunan kerangka kerja konsep atau variabel itu (oleh karena itu disebut “*conceptual framework*”).

Pada dasarnya kita mengenal beberapa macam bentuk penelitian sebagaimana telah dijelaskan di bagian sebelumnya. Dari bentuk penelitian tersebut, dapat dilihat susunan variabel beserta keeratan hubungannya, yaitu antara yang menunjukkan adanya hubungan yang jelas. Misalnya, dalam penelitian verifikatif (karena jelas bertujuan menguji kausalitas variabelnya). Kedua, penelitian eksploratif (karena masih mencari hubungan variabelnya).

Menetapkan judul setiap penelitian tersebut biasanya dapat dinyatakan dengan kata kunci tertentu (*keywords*) yang tersusun dalam kalimat judul. Kata kunci untuk judul penelitian yang bersifat korelasional ada dua golongan. *Pertama*, yang menyatakan hubungan interaksi, misalnya:

- Pengaruh X terhadap Y
- Efek X terhadap Y
- Respons X terhadap Y
- Dampak X terhadap Y
- Faktor-faktor yang mempengaruhi Y
- dan sebagainya.

Kedua, yaitu menyatakan hubungan integratif, misalnya:

- Peranan X dalam Y
- Partisipasi X dan Y
- Integrasi X dalam Y
- Fungsi X dalam Y
- Hubungan X dengan Y
- dan sebagainya.

Judul penelitian yang tidak korelasional biasanya dinyatakan secara verbal. Susunan yang tidak jelas hubungannya, biasanya menggunakan kata kunci yang langsung menunjuk kepada proses kerja atau metode penelitiannya, misalnya:

- Analisis X dalam upaya Y di Z
- Studi X dalam rangka Y
- Deskripsi tentang X di Y
- Dinamika X dalam rangka Y
- Perbandingan antara X dengan Y di desa Z
- Kecenderungan X di Y, dan sebagainya.

3. Perumusan Judul Penelitian

Ada beberapa hal yang wajib dilakukan dalam merumuskan judul penelitian diantaranya sebagai berikut ini:

- Judul dibuat singkat jangan terlalu panjang dan judul juga harus konsisten dengan rumusan masalah.
- Judul harus bisa menggambarkan isi penelitian secara keseluruhan seperti: jenis dan sifat penelitian subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, dan kapan penelitian dilakukan (tahun).
- Judul harus berisi variabel-variabel yang akan diteliti.

- Judul penelitian harus memperhatikan pendekatan yang dipilih kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif (datanya berupa angka-angka) sedangkan kualitatif (datanya pernyataan-pernyataan/statemen).
- Judul adalah penegasan bahwa masalah yang dijadikan penelitian penting untuk diteliti.
- Hendaknya judul mengandung satu variabel atau dua variabel yang akan dilakukan penelitian, ini karena judul merupakan bagian isi penelitian secara keseluruhan.
- Judul penelitian yang baik hendaknya menggunakan kalimat pernyataan. Hal ini dikarenakan supaya lebih mudah dipahami oleh para pembaca.

Berikut ini tips dan cara menentukan/ merumuskan judul penelitian:

- Judul harus menarik minat peneliti, Kenapa? Karena judul yang menarik minat peneliti dapat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
- Calon peneliti mampu melaksanakannya, kenapa? Karena judul yang mudah untuk dilaksanakan oleh peneliti dapat memperlancar proses penelitian sehingga proses penelitian tidak ada hambatan dan permasalahan yang ada dapat diminimalisir.
- Jangan sama persis dengan judul penelitian yang telah ada, jika melakukan pengembangan penelitian sebaiknya memakai judul yang lebih spesifik.
- Hendaknya pada saat menentukan judul penelitian memungkinkan tersedianya data yang lengkap yang bisa mempermudah peneliti.

4. Contoh Alur Penetapan Judul

Berikut merupakan contoh alur penyusunan judul dalam sebuah penelitian:

a. Ada Masalah Riil

Misalkan dalam suatu bank syariah diperoleh kenyataan bahwa penjualan sebuah produk yang baru diluncurkan rendah, padahal dana pemasaran yang dialokasikan sangat besar

b. Identifikasi Masalah (mencari penyebab)

- Faktor SDM yang kurang baik
- Kemasan kurang menarik
- Daya beli masyarakat menurun
- Strategi pemasaran kurang efektif
- *Image* produk belum terbangun, dll.

c. Batasan Kajian

- Misalnya dibatasi pada: “Strategi pemasaran kurang efektif”

d. Perumusan Masalah

➤ *Kualitatif*

- Strategi pemasaran apa yang digunakan oleh bank syariah?
- Seberapa efektif penggunaan strategis tersebut?

➤ *Kuantitatif*

- Bagaimana persepsi nasabah terhadap produk X bank syariah?, atau diuraikan faktor-faktor pembentuk persepsi
- Bagaimana (pengetahuan, lingkungan, pengalaman masa lalu) mempengaruhi persepsi nasabah terhadap produk X bank syariah?

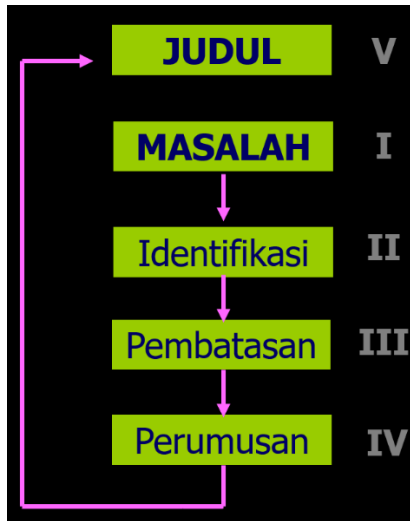
e. Penetapan Judul

➤ *Kualitatif*

“Analisis Efektivitas Strategi Pemasaran Produk X Pada Bank Syariah Y”

➤ *Kuantitatif*

- “Persepsi Nasabah Terhadap Produk X Pada Bank Syariah Y”
- “Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Minat Beli Produk X Pada Bank Syariah Y”



Gambar 4.2 Urutan penetapan sebuah judul

BAB VI
KAJIAN LITERATUR PENELITIAN
KEUANGAN SYARIAH

A. Pendahuluan

Sama seperti penelitian pada umumnya, kajian literatur dalam kajian keuangan syariah didasari pada permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang. Kajian literatur dimaksudkan untuk mendukung pencarian jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah, terutama dalam mengarahkan penelitian dalam memberikan definisi terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam latar belakang. Selain itu, kajian literatur juga berguna dalam menentukan indikator pemecahan masalah. Indikator-indikator tersebut dapat ditemukan dalam teori-teori yang ditemukan sebelumnya atau hasil kajian peneliti lain yang relevan.

B. Pengertian Kajian Literatur

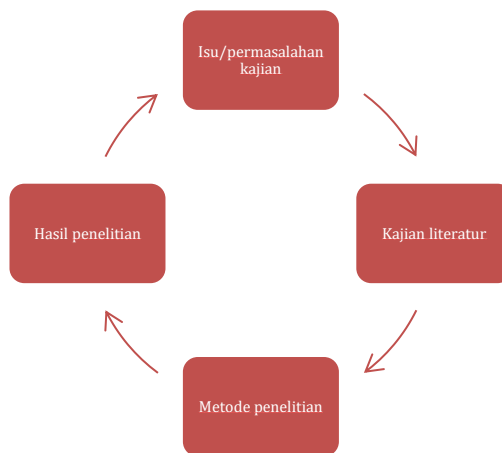
Kajian pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Mencari kepustakaan yang terkait merupakan tugas yang harus segera dilakukan, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk dipergunakan dalam keperluan penelitian. Dalam penyusunan kajian pustaka ini melakukan identifikasi secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen yang memuat atau berhubungan dengan masalah dalam penelitian yang dilakukan.

Berikut beberapa definisi kajian literatur menurut para ahli:

1. Triyono mengatakan bahwa kajian literatur mencakup uraian mengenai kajian kepustakaan yang menimbulkan gagasan untuk menyusun kerangka pemecahan masalah.

2. Chamidy mengatakan bahwa kajian pustaka adalah proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.
3. Punaji mengatakan kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu sebagaimana ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan artikel jurnal. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori-teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa kajian pustaka memiliki peranan penting dalam penelitian, yakni untuk mendasari dan memperkuat gagasan peneliti. Kajian literatur mempunyai hubungan timbal balik dengan bagian-bagian lain dalam sebuah penelitian. Karenanya peran kajian literatur dalam sebuah kajian itu sangat signifikan. Hasil kajian yang ditemukan dalam sebuah penelitian merupakan manifestasi dari indikator yang didapat dalam literatur dan mempunyai relevansi dengan kajian-kajian terdahulu. Biasanya analisis hasil penelitian akan sangat berkaitan dengan data-data yang ada dalam bagian ini.



Gambar 5.1 Hubungan kajian literatur dengan bagian penelitian lainnya

C. Pentingnya Kajian Literatur

Salah satu tujuan dalam melakukan telaah pustaka adalah untuk menemukan penelitian terdahulu yang ada hubungan dengan penelitian. Menemukan hasil penelitian lain yang terkait dengan variabel utama atau kunci dalam penelitian yang dilaksanakan karena beberapa alasan:

1. Memperkirakan apakah suatu penelitian akan berhasil. Bayangkan seorang peneliti ingin menentukan apakah suatu program konseling akan efektif dalam meningkatkan harga diri. Dengan membaca hasil penelitian lain yang telah dilakukan harga diri, peneliti dapat memperoleh informasi awal tentang apakah program konseling mereka efektif. Jika penelitian telah dilakukan tersebut tidak menemukan hubungan antara keduanya, maka tidak mungkin suatu penelitian baru akan menemukan hubungan antar keduanya. Oleh karena itu seorang peneliti harus merubah topik penelitiannya agar tidak membuang-buang waktu mereka.
2. Hubungan peneliti tersebut ke database ilmu pengetahuan tentang topik tersebut yang ada di seluruh dunia.
3. Pelaksanaan penelitian paling bermanfaat jika dia dapat dikaitkan dengan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, jika salah seorang peneliti mendefinisikan kata “kinerja karyawan” dengan seberapa banyak pekerjaan yang diselesaikan seorang karyawan di kantor, sedangkan penelitian lain mendefinisikannya dengan seberapa bagus pekerjaan tersebut dilakukan, maka hal ini menimbulkan dualisme definisi atau maksud sehingga berdampak tidak baik bagi kajian manajemen bisnis.
4. Menambah bobot tentang pentingnya pelaksanaan penelitian tersebut. Sepanjang pengetahuan tentang penelitian, suatu

penelitian yang langka akan terasa kurang bermanfaat. Maka penelitian tersebut menjadi lebih penting karena dia dapat berbagi informasi bahkan dapat menjadi dialog internasional tentang topik yang diamati.

5. Membantu peneliti dalam pengembangan pemahaman yang lebih baik dari setiap variabel. Pemahaman yang lebih baik dari setiap variabel utama/kunci variabel tersebut dapat meningkatkan kualitas penelitian yang dilakukan peneliti.
6. Memberikan informasi bagaimana variabel harus diukur. Informasi ini dapat membantu peneliti dalam menemukan suatu instrumen yang telah dikembangkan dan divalidasi oleh peneliti sebelumnya, disisi lain, dengan membaca bagaimana peneliti lainnya mengukur variabel tersebut akan dapat memberi panduan kepada peneliti tentang cara mengembangkan instrumen tersebut.
7. Menuliskan laporan penelitian terdahulu merupakan bagian penting dari tinjauan atau kajian pustaka
8. Membantu dalam menulis bagian lain dari laporan penelitian, termasuk latar belakang, kerangka teoritis, dan kesimpulan.
9. Menyiapkan tips bagi sumber-sumber signifikan yang dapat membantu peneliti dalam mengembangkan proyek penelitian.

Paul Leedy mengungkapkan bahwa kajian literatur mempunyai beberapa kegunaan, antara lain:

1. Mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) kita lakukan; dalam hal ini, diperlihatkan pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya.
2. Membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi.

3. Mengungkapkan sumber-sumber data (atau judul-judul pustaka yang berkaitan) yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya.
4. Mengenal peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang kita hadapi (yang mungkin dapat dijadikan nara sumber atau dapat ditelusuri karya-karya tulisnya yang lain yang mungkin terkait).
5. Memperlihatkan kedudukan penelitian yang (akan) kita lakukan dalam sejarah perkembangan dan konteks ilmu pengetahuan atau teori tempat penelitian ini berada.
6. Mengungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang mungkin belum kita kenal sebelumnya.
7. Membuktikan keaslian penelitian (bahwa penelitian yang kita lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya).
8. Mampu menambah percaya diri kita pada topik yang kita pilih karena telah ada pihak-pihak lain yang sebelumnya juga tertarik pada topik tersebut dan mereka telah mencurahkan tenaga, waktu dan biaya untuk meneliti topik tersebut.

D. Pembagian Kajian Literatur

Kajian literatur pada umumnya berisi tentang uraian tentang teori, yang digunakan untuk membangun landasan awal dan indikator penghubung dengan kajian yang sedang dilakukan. Selain itu, kajian literatur juga berisi temuan dan bahan penelitian sebelumnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan menelaah hasil kegiatan penelitian lain dan mengkaji kajian relevan yang sudah ada. Uraian dalam *literature review* ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya pada perumusan masalah. Penelitian dimulai dengan penelusuran pustaka yang berhubungan dengan subyek penelitian. Penelusuran pustaka merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi yang relevan bagi penelitian.

Dari paparan di atas terlihat bahwa kajian literatur dapat berupa kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kedua hal ini merupakan fondasi ilmiah dalam sebuah penelitian dimana indikator-indikator penilaian dipaparkan atau kajian-kajian dengan topik yang relevan diuraikan.



Gambar 5.1 Pembagian Kajian Literatur

1. Kajian Teoritis

a. Definisi

Para ahli memberikan banyak definisi teori dalam penelitian. Para peneliti menggunakan teori secara berbeda dalam berbagai jenis penelitian, tetapi beberapa jenis teori hadir dalam sebagian besar penelitian sosial (Neuman, W. L., & Kreuger, n.d.). Hal tersebut mengandung makna bahwa teori dalam penelitian sangat dominan ditemukan dalam model penelitian sosial. Teori merupakan sekumpulan konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis dan menyeluruh, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Kerlinger, 1978). Proposisi merupakan rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar-tidaknya.

Pendapat lain mengatakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Cooper, Schindler, & Sun, 2006). Dari kedua pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa teori dapat berupa konsep, definisi,

proposisi tentang suatu variabel yang dapat dikaji, dikembangkan oleh peneliti. Teori berupa sebuah penjelasan atau hal yang menjelaskan tentang sebuah sistem yang mendiskusikan bagaimana sebuah fenomena terjadi dan mengapa fenomena itu terjadinya demikian (Christensen, Johnson, Turner, & Christensen, 2011; Johnson & Christensen, 2019, 2019). Teori mengandung arti yang penting, apabila teori tersebut dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada (Monks, F. J., & Knoers, A. M. P. Siti Rahayu., 1999). Teori membutuhkan konstruksi agar mengandung makna yang utuh dan mendalam.

b. Fungsi Teori

Dalam suatu penelitian, teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Selain mengumpulkan fakta, teori juga memberikan kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi dari fakta yang dikumpulkan dalam penelitian, memberi ramalan terhadap gejala baru yang terjadi, dan mengisi lowongan dalam pengetahuan kita tentang gejala yang telah atau sedang terjadinya generalisasi empiris. Kerangka penelitian berfungsi sebagai pendorong proses pemikiran yang kongkret. Teori dapat digunakan sebagai informasi pembanding atau tambahan untuk melihat gejala yang diteliti secara lebih utuh, sehingga teori membantu peneliti memperoleh wawasan dan inspirasi agar dapat memaknai persoalan.

Beberapa kegunaan dan fungsi teori dalam penelitian menurut Cooper et al., (2006), di antaranya: (1) Teori mempersempit/membatasi ruang atau kawasan dari fakta yang akan kita pelajari. (2) Teori menyarankan sistem pendekatan penelitian yang disukai untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya, (3) teori menyarankan sistem penelitian yang memungkinkan untuk mengimpose (menghubungkan/ mengaitkan) data sehingga diklasifikasikan dalam jalan yang lebih bermakna. (4) Teori merangkum suatu pengetahuan tentang sebuah objek kajian dan pernyataan yang tidak diinformasikan yang di luar observasi yang

segera. (4) Teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta-fakta yang lebih jauh yang bisa ditemukan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, teori memang bukan satu-satunya bahan untuk melihat persoalan yang diteliti. Karena pengalaman atau pengetahuan peneliti sebelumnya yang diperoleh lewat pembacaan literatur, kegiatan diskusi ilmiah, seminar, ceramah, dan lain sebagainya, bisa digunakan sebagai bahan tambahan untuk memahami persoalan secara lebih mendalam (Mudjia Rahardjo, 2011). Dalam penelitian pengujian (konfirmasi), teori digunakan untuk membangun hipotesis.

Fungsi teori dalam penelitian kualitatif adalah sebagai bahan pisau analisis guna memahami persoalan yang diteliti sekaligus sebagai gambaran jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian. Jika dalam penelitian kuantitatif teori berwujud hipotesis atau definisi, maka dalam penelitian kualitatif teori berbentuk pola (*pattern*) atau generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*). Oleh karena itu, uraian dalam kajian teori dapat memuat beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Konsep (pengertian, landasan, tujuan, dsb);
2. Teori-teori pokok yang dapat membantu peneliti untuk menjawab fokus penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian;
3. Teori-teori pendukung yang sejalan dengan teori-teori pokok; dan
4. Pemaknaan peneliti terhadap teori-teori yang telah dikutip, yakni dengan membuat penjelasan atau kesimpulan yang sesuai dengan pemahaman peneliti.

Berdasarkan keempat aspek ini, kajian teori dapat menjadi bahan pisau analisis untuk menjawab permasalahan dan fokus (pertanyaan) penelitian. Hal ini berarti bahwa teori yang dibangun pada bagian (Bab) kajian teori akan dibahas, dibandingkan, serta disintesis dengan “temuan penelitian” yang diuraikan pada

bagian (Bab) pembahasan, setelah data dipaparkan dan diabstrak menjadi temuan penelitian.

Dengan adanya kajian teori peneliti akan memperoleh wawasan secara lebih mendalam tentang permasalahan penelitian. Kajian teori juga dapat memudahkan peneliti dalam proses penyusunan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam kegiatan pengumpulan data. Instrumen penelitian yang dimaksud, meliputi: kisi-kisi penelitian, pedoman wawancara (studi lapangan), pedoman observasi (studi lapangan), dan lain sebagainya.

c. Jenis Teori Penelitian

Terdapat beberapa macam teori dalam penelitian, diantaranya:

- (1) Teori induktif, yang menerangkan suatu hal dari data ke arah teori.
- (2) Teori deduktif, yang memberi keterangan dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.
- (3) Teori fungsional, yang menunjukkan adanya suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi data. Artinya ada pola yang saling mempengaruhi antara data dan teori (Monks, F. J., & Knoers, A. M. P. Siti Rahayu., 1999).

Sugiyono, (2014) memandang sebuah teori sebagai, (1) cara pandang menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi; (2) cara pandang sekelompok hukum yang disusun secara logis. Cara pandang ini melihat hubungan yang deduktif antara data dan teori; (3) Suatu teori dapat berupa rangkuman mengenai suatu kelompok hukum yang didapatkan dari proses empiris pada bidang ilmu tertentu. Sebuah teori diperoleh melalui serangkaian proses ilmiah, dengan demikian teori harus dapat diuji ulang kebenarannya. Itulah sebabnya ada suatu riset yang dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori. Kesalahan dalam sistematika proses penelitian dapat menjadi

penyebab suatu teori dapat dibantah bahkan dibatalkan oleh teori lain. Hasil pengujian terhadap suatu teori dapat berupa penguatan, atau pelemahan dan pembatalan. Teori dalam kegiatan penelitian harus mampu menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena (masalah) dan objek dalam penelitian. Seorang peneliti yang akan meneliti masalah pembelajaran maka ia harus mengkaji beberapa teori perihal masalah pembelajaran bukan masalah sosial budaya maupun politik. Begitu pun ketika sedang meneliti tentang Ekonomi, maka peneliti harus menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan Ekonomi bukan budaya maupun ilmu alam. Pada saat ini pengkajian teori penelitian harus benar-benar spesifik sesuai dengan sub bidang kajian yang sedang dikaji.

2. Kajian Terdahulu

a. Pengertian

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memosisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu dicantumkan di dalam penelitian sebagai bentuk perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Ini dapat digunakan apabila judul-judul penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bersinggungan dengan judul penelitian yang peneliti pilih. Dalam suatu karya ilmiah akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi, penelitian terdahulu biasanya diletakkan di Bab 2 bersama dengan landasan teori. Hal ini erat kaitannya dengan penelitian lain yang dapat digunakan di dalam penelitian. Kajian terdahulu membantu peneliti membentuk dasar pijakan penelitian.

b. Manfaat Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori dan konsep. Kajian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan penelitian membuat

penelitian secara keseluruhan. Secara rinci, manfaat digunakannya penelitian terdahulu dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- Mengetahui bangunan keilmuan terkait permasalahan yang diteliti, yang telah dibuat oleh orang lain atau peneliti lainnya.
- Menggambarkan secara jelas perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian lain yang telah ada sebelumnya, ini memiliki kemiripan sehingga terhindar dari *plagiarism* atau penjiplakan.
- Memperkuat atau mendukung kekuatan penelitian dengan adanya referensi ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan.

c. Komponen Kajian Terdahulu

Agar penelitian terdahulu yang dibuat benar, seorang peneliti harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah hal-hal yang sebaiknya ada ketika menuliskan kajian terdahulu.

- Nama penulis
- Tahun penulisan
- Judul tulisan
- Latar belakang
- Metode kajian
- Hasil
- Kesimpulan

Komponen-komponen di atas dapat dituliskan dalam satu paragraf ketika menuliskan kajian terdahulu. Selain itu, agar tersistematis, urutan penulisan kajian terdahulu sebaiknya mengikuti pola tertentu, misalnya dimulai dari yang terbaru, atau yang terlama. Kemudian jika ada beberapa dengan tahun keluaran yang sama, sebaiknya ditulis dari mulai yang termirip dengan

kajian yang sedang dibuat. Hal ini untuk menunjukkan bahwa peneliti tidak dalam posisi ‘menyembunyikan’ kajian-kajian yang mirip, dan peneliti harus menjelaskan distingsi kajian yang sedang dilakukan dengan kajian terdahulu di bagian akhir dari setiap paragraf.

d. Contoh Penulisan Kajian Terdahulu

Berikut diberikan beberapa contoh penulisan kajian terdahulu dari dua karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh:

1. Raihanul Akmal (2020), *Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh*, Tesis, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Karya tulis ini adalah tesis mahasiswa magister yang menggunakan tujuh kajian terdahulu yang berkaitan yang dipresentasikan dari mulai yang terbaru dan termirip dengan kajian yang sedang dilakukan. Dalam buku ini, untuk karya tulis ini akan diberikan dua contoh saja sebagai bentuk penulisan kajian terdahulu:

- Penelitian Farid Hidayat (2018) *Pengaruh Etika Bisnis Islam dan Religiositas terhadap Perilaku Bisnis Syariah pada Pengurus HIPSI Kota Semarang*. Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara etika bisnis Islam dan religiositas terhadap perilaku bisnis syariah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian bahwa secara parsial menunjukkan pengaruh variabel etika bisnis Islam (X1) terhadap variabel perilaku bisnis syariah (Y) adalah negatif. Kondisi menunjukkan bahwa ketika kesadaran etika bisnis tinggi justru akan menurunkan perilaku bisnis syariah meskipun tidak signifikan. Sebagaimana dinotasikan dalam uji t variabel etika bisnis Islam (X1) nilai sebesar 0,078 yang lebih kecil dari 2,086 dengan nilai

probabilitas signifikansi 0,939 lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk pengaruh variabel religiositas (X2) terhadap variabel perilaku bisnis syariah (Y) adalah positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika tingkat religiositasnya tinggi akan menaikkan perilaku bisnis syariah. Sebagaimana dinotasikan dalam uji t variabel religiositas (X2) nilai sebesar 2,652 yang lebih besar dari 2,086 dengan probabilitas signifikansi 0,358 lebih besar dari 0,05. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Farid Hidayat adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh religiositas terhadap perilaku bisnis syariah, serta juga menggunakan metode kuantitatif, sedangkan yang membedakannya adalah penelitian ini lebih membahas pada pengaruh religiositas dan etika bisnis Islam terhadap perilaku pedagang tradisional di Kota Banda Aceh dalam berdagang. Inti pembahasan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh dimensi religiositas (keyakinan, praktik agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, dan pengamalan agama) terhadap perilaku etika bisnis Islam pedagang pasar tradisional di Kota Banda Aceh.

- Penelitian Dyan Arrum Rahmadani (2017) *Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Petepamus Makassar dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*. Penelitian ini ingin mengetahui perilaku pedagang menurut perspektif etika bisnis Islam di pasar tradisional Petepamus Makassar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif yang dilakukan secara deskriptif analisis. Dengan sumber data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. Perilaku

pedagang di pasar tradisional Petepamus Makassar dalam menjalankan bisnis atau berdagang yang meliputi prinsip-prinsip etika bisnis Islam diantaranya prinsip tauhid (ketauhidan/*unity*), prinsip keseimbangan, prinsip kehendak bebas, pertanggungjawaban, dan prinsip ihsan. Namun sebagian perilaku pedagang juga belum memenuhi etika bisnis Islam karena di pasar tradisional Petepamus Makassar ada yang tidak memberi waktu tenggang pembayaran kepada pembeli. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Dyan Arrum Rahmadani adalah sama-sama meneliti tentang perilaku pedagang di pasar tradisional dalam perspektif etika bisnis Islam, sedangkan yang membedakannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini lebih membahas pada pengaruh religiositas dan etika bisnis Islam terhadap perilaku pedagang tradisional di Kota Banda Aceh dalam berdagang. Inti pembahasan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh dimensi religiositas (keyakinan, praktik agama, pengalaman agama, pengetahuan agama, dan pengamalan agama) terhadap perilaku etika bisnis Islam pedagang pasar tradisional di Kota Banda Aceh.

Di bagian paling akhir dari penulisan kajian terdahulu, sebaiknya diringkas dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca melihat rangkuman dari kajian terdahulu yang dipilih untuk penelitian ini:

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Farid Hidayat (2018) <i>“Pengaruh Etika Bisnis Islam dan Religiusitas terhadap Perilaku Bisnis Syariah pada Pengurus Hipsi Kota Semarang”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial menunjukkan pengaruh variabel etika bisnis Islam (X1) terhadap variabel perilaku bisnis syariah (Y) adalah negatif. • Sedangkan untuk pengaruh variabel religiusitas (X2) terhadap variabel perilaku bisnis syariah (Y) adalah positif.
2.	Dyan Arrum Rahmadani (2017) <i>“Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional Petepamus Makassar dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Para pedagang tidak mengetahui etika bisnis Islam. Akan tetapi, dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh agama Islam. • Perilaku pedagang di pasar tradisional Petepamus Makassar dalam menjalankan bisnis atau

2. Syarifah Ulfa Julita (2019), *Analisis Pengaruh Norma Subjektif Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Nasabah Dalam Menggunakan Layanan Digital Perbankan Syariah Di Kota Banda Aceh*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Karya tulis ini adalah skripsi mahasiswa strata satu yang menggunakan tujuh kajian terdahulu yang berkaitan yang dipresentasikan dari mulai yang terbaru dan termirip dengan kajian yang sedang dilakukan. Dalam buku ini, untuk karya tulis ini akan diberikan dua contoh saja sebagai bentuk penulisan kajian terdahulu:

- Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Chandra Kirana, Ririn Tri Ratnasari, dan Tika Widiastuti (2018) yang membahas *Subjective Norms, Self-Efficacy And Government Support To Intention To Use Internet Banking (In Islamic Perspective)*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah norma subyektif berpengaruh terhadap intensi *internet banking* (1,257) tetapi hasil statistik menunjukkan tidak signifikan. Dan *self-efficacy* berpengaruh positif signifikan terhadap intensi *internet banking* (1,477). Dan dukungan Pemerintah berpengaruh

positif signifikan terhadap intensi *internet banking* (0,07). Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah variabel (x) yang digunakan adalah norma subjektif, efikasi diri. Dan variabel (y) *intention* (minat) layanan *digital* perbankan. Persamaan selanjutnya sama dalam menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan penulis yaitu subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berlokasi di Kota Banda Aceh yang menggunakan layanan *digital* Perbankan Syariah, berupa *mobile banking* dan *internet banking*. Sedangkan subjek penelitian sebelumnya santri yang menggunakan *internet banking* di Yogyakarta. Perbedaan lainnya yaitu penulis menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis dengan bantuan *Structural Equation Modeling* (SEM).

- Penelitian yang dilakukan oleh Abdus Salam Dz. Guru Besar Ilmu Manajemen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (2018) mengenai inklusi keuangan perbankan syariah berbasis *Digital-Banking: Optimalisasi dan Tantangan*. Hasil penelitian menjelaskan Pangsa pasar bank syariah hingga saat ini masih dalam kategori rendah (5,12 %). Untuk itu masih perlu kerja keras untuk melakukan inklusi dan literasi keuangan kepada masyarakat sasaran yang belum *bankable* syariah, selain mempertahankan nasabah yang ada dengan memberikan pelayanan terbaiknya. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang makin pesat dapat membantu dengan dijadikannya sarana dan media yang efektif untuk memperluas akses pasar yang belum tersentuh oleh perbankan syariah. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu sama dalam menggunakan metode penelitian kuantitatif. Persamaan lainnya yaitu variabel (x) yang digunakan berupa adalah norma subjektif, dan efikasi diri. Dan variabel (y) berupa *intention* (minat) layanan digital

perbankan. Perbedaannya subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berlokasi di Kota

No.	Nama Penulis/ Tahun/Judul penelitian	Hasil Penelitian
1	Kusuma Chandra Kirana, Ririn Tri Ratnasari, dan Tika Widlastuti Sharia (2018) , Subjective Norms, Self Efficacy And Government Support To Intention To Use Internet Banking (In Islamic Perspective)	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah norma subyektif berpengaruh terhadap intensi <i>internet banking</i> (1,257) tetapi hasil statistik menunjukkan tidak signifikan. dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh positif signifikan terhadap intensi internet banking (1,477). Dan dukungan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap intensi <i>internet banking</i> (0,07).
2	Abdus Salam Dz. (2018) , Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Berbasis Digital-Banking: Optimalisasi dan Tantangan	Hasil penelitian menjelaskan Pangsa pasar bank syariah hingga saat ini masih dalam kategori rendah (5,12 %). Untuk itu masih perlu kerja keras untuk melakukan inklusi dan literasi keuangan kepada masyarakat sasaran yang belum bankable syariah, selain mempertahankan nasabah yang ada dengan memberikan pelayanan terbaiknya. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang makin pesat dapat membantu dengan dijadikannya sarana dan media yang efektif untuk memperluas akses pasar yang belum tersentuh oleh perbankan syariah.

Banda Aceh yang menggunakan layanan *digital* perbankan syariah, berupa *mobile banking* dan *internet banking*. Sedangkan subjek penelitian sebelumnya adalah pangsa pasar bank syariah. Selain itu perbedaan lainnya penulis menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif.

E. Sumber Kajian Literatur

Penulisan kajian literatur dalam sebuah karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, atau artikel untuk jurnal/seminar/konferensi berasal dari sumber-sumber yang dapat diakui keilmiahannya. Tidak dibenarkan mengambil sumber literatur dari blog pribadi seseorang karena biasanya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, sumber Wikipedia yang memuat banyak sekali informasi juga tidak disarankan untuk dicantumkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dikarenakan sifatnya yang sangat mudah

berubah. Untuk sumber Wikipedia, disarankan untuk menelusuri sumber asli yang dikutip dalam tulisan di web tersebut.

Pencarian kajian literatur yang relevan bisa dilakukan dengan mengetahui salah satu dari komponen-komponen inti dari bahan-bahan literatur tersebut, yang terdiri dari:

- a. What
 - Keywords (kata kunci)
 - Judul karangan
 - Topik
- b. Where
 - Pustaka
 - Google scholar
 - Online jurnal system
 - Kota penerbit
 - Institusi asal penulis
- c. Who
 - Pengarang/penulis
 - Penerbit
- d. When
 - Tahun terbit
 - Bulan terbit
 - Tanggal terbit
- e. Why
 - Latar belakang
- f. How
 - Online (daring)
 - Offline (luring)

Jika salah satu dari komponen inti di atas diketahui, peneliti dapat dengan mudah memasukkan ke mesin-mesin pencari seperti Google atau Bing atau Yahoo. Komponen inti tersebut biasanya secara otomatis diarahkan ke beberapa website tertentu yang paling relevan dengan kata kunci yang dimasukkan. Selain itu, peneliti juga dapat masuk ke database Perpusnas (Indonesia) <http://e-resources.perpusnas.go.id/> untuk mencari sumber-sumber literatur yang relevan secara gratis. Sebagai tambahan, di Indonesia saat ini hampir semua jurnal yang dipublikasikan oleh perguruan tinggi berbasis *open access* sehingga peneliti dapat secara masuk pusat jurnal salah satu perguruan tinggi dan kemudian mencari dan mengunduh bahan-bahan literatur yang relevan. Jika peneliti sedikit kreatif, di dunia maya banyak sekali beredar buku-buku atau sumber-sumber literatur di beberapa website yang juga dapat diakses secara gratis.

BAB VII

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Pendahuluan

Di dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti harus melaksanakannya dengan langkah-langkah yang lebih sistematis yang di dalamnya terdapat urutan tertentu yang harus dipahami oleh seorang peneliti. Urutan tersebut misalnya mulai dari menentukan permasalahan yang akan dibahas, mencari solusi dari permasalahan tersebut, mengumpulkan variabel data dan masih banyak lagi, semua hal tersebut harus dilakukan dengan benar. Di dalam sebuah kegiatan penelitian, terdapat sebuah hal yang menjadi penentu dari jalannya suatu penelitian, hal tersebut dikatakan sebagai kerangka berpikir yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan hipotesis.

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian

Kerangka pemikiran merupakan miniatur keseluruhan dari proses penelitian. Menurut Uma Sekaran, kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menghubungkan teori dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Misalnya: “Menjelaskan hubungan antar variabel independen dengan dependen.” Kerangka pemikiran di dapat dari kajian-kajian literatur dan digunakan sebagai landasan untuk pemecahan masalah dalam penyusunan hipotesis, serta menentukan cara dan kegiatan penelitian selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti.

Selain itu, kerangka pemikiran juga merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan di antara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009). Pada skripsi atau tesis, kerangka

pemikiran biasanya diletakkan di bab 2, setelah sub bab tentang kajian terdahulu dan kajian teoritis. Penamaan kerangka pemikiran bervariasi, kadang disebut juga dengan kerangka konsep, kerangka teoritis atau model teoritis (*theoretical model*). Seperti namanya yang beraneka ragam, bentuk diagram kerangka pemikiran juga bervariasi.

2. Ciri-ciri Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empiris. Kerangka pemikiran ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurnya dapat dirinci secara konkret.

Ada beberapa kriteria kerangka berpikir atau kerangka pemikiran yakni. *Pertama*, kerangka berpikir harus menerangkan:

1. *Mengapa penelitian dilakukan ?*
2. *Bagaimana proses penelitian dilakukan ?*
3. *Apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut?*
4. *Untuk apa hasil penelitian diperoleh ?*

Kedua, kerangka pemikiran ini dibuat dari susunan intruksi logika yang sistematis. *Ketiga*, kerangka berpikir ini ditujukan untuk memperjelas variabel data yang sedang diteliti.

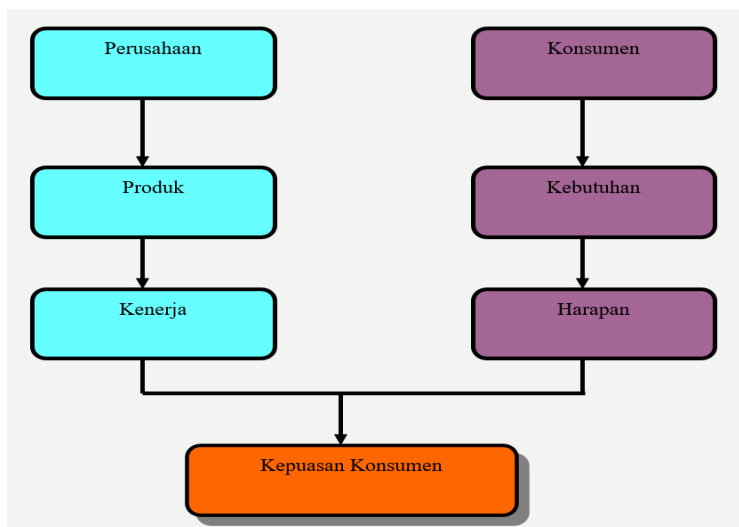
Oleh sebab itu, sebaiknya kerangka berpikir ini dibuat dalam bentuk diagram atau skema, dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel data yang akan dipelajari pada tahap selanjutnya. Kerangka berpikir ini juga dapat dikatakan sebagai rumusan-rumusan masalah yang sudah dibuat berdasarkan dengan proses deduktif di dalam rangka menghasilkan beberapa konsep dan juga proposisi yang digunakan untuk memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.

3. Jenis Kerangka Berpikir

Secara umum, ada tiga jenis kerangka berpikir yang sering ditemui dalam kajian-kajian ilmiah, yaitu kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka operasional (*operational framework*), dan kerangka konseptual (*conceptual framework*). Berikut akan dijelaskan pengertian dan contoh masing-masing kerangka pemikiran tersebut.

a. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah salah satu jenis kerangka yang di dalamnya menegaskan tentang teori yang dijadikan sebagai landasan serta digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Kerangka teoritis adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Secara singkat, kerangka teoritis merupakan susunan yang saling membahas ketergantungan antarvariabel yang dianggap perlu untuk melengkapi objek yang akan diteliti.



Gambar 6.1 Contoh Kerangka Teoritis

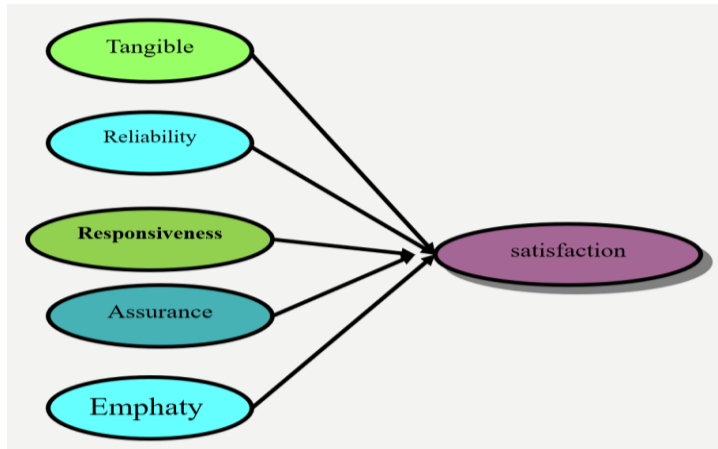
b. Kerangka Operasional

Kerangka operasional adalah sebuah kerangka yang di dalamnya menjelaskan tentang variabel yang diperoleh dari konsep-konsep yang sudah dipilih dan juga menunjukkan adanya hubungan antara variabel data tersebut. Serta, menjelaskan hal apa saja yang bisa dijadikan sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang berhubungan.

Menurut L.N. Jewel dan Marc Siegal, kerangka operasional mendefinisikan suatu variabel yang akan diamati dalam proses dengan mana variabel itu akan diukur. Selain itu menurut Young dalam Mely G. Tan dalam Koentjaraningrat definisi dari kerangka operasional adalah mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dan dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kerangka operasional merupakan seperangkat instruksi yang lengkap untuk menetapkan apa yang akan diukur dan bagaimana cara mengukur variabel. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kerangka operasional sebuah variabel adalah:

- Nama variabel
- Definisi verbal variabel
- Parameter
- Alat ukur (instrumen)
- Skala
- Kriteria



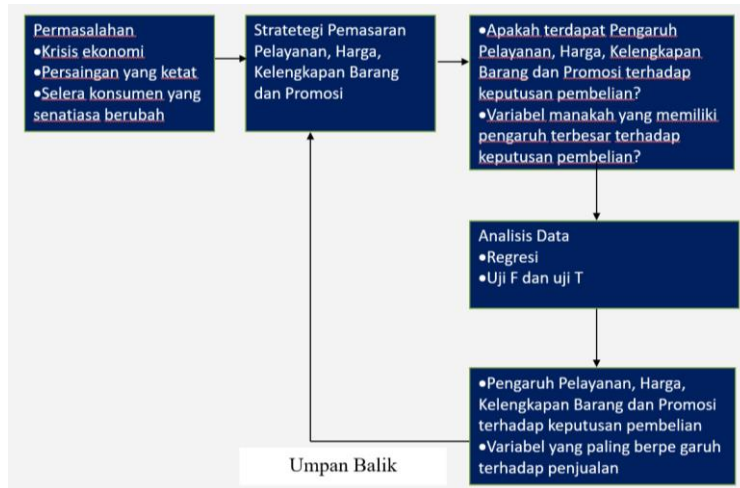
Gambar 6.2 Contoh Kerangka Operasional

c. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah kerangka yang di dalamnya menjelaskan konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian digunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti serta menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut.

Kerangka konseptual merupakan cabang atau bagian dari kerangka teoritis, akan tetapi kerangka konseptual ini lebih berfokus pada satu atau dua bagian kerangka teoritis yang akan menjadi kajian utama penelitian yang akan dilakukan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kerangka konseptual merupakan gambaran aspek-aspek yang dipilih oleh peneliti dari kerangka teoritis yang dijadikan sebagai dasar rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian.



Gambar 6.3 Contoh Kerangka Konseptual

4. Penyusunan Kerangka Pemikiran

Setelah mengetahui jenis-jenis kerangka pemikiran, peneliti dapat melakukan langkah-langkah penyusunan, yaitu:

a. Menentukan sebuah variabel yang lebih detail

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah menetapkan sebuah variabel data yang lebih rinci. Apabila seorang peneliti ingin mendapatkan berbagai macam teori yang nantinya akan dicari untuk mendukung terbentuknya kerangka berpikir yang lebih jelas. Berikut beberapa cara untuk menentukan variabel data yang lebih detail, yaitu : 1) perhatikan terlebih dahulu judul yang kalian buat; 2) tentukan variabel-variabel data dari judul tersebut; 3) lalu tuliskan semua variabel data yang sudah kamu tentukan.

b. Membaca buku-buku hasil penelitian

Membaca buku-buku dari hasil penelitian yang lebih relevan. Buku yang dimaksud di sini dapat berupa ensiklopedia, kamus, atau buku teks yang lainnya. Sedangkan untuk mempelajari tentang hasil dari penelitian yang dibaca dapat meliputi jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis, skripsi, maupun disertasi.

c. Deskripsikan teori dan hasil penelitian

Langkah selanjutnya adalah kalian dapat mengungkapkan teori-teori yang berhubungan dengan variabel data yang akan diteliti.

d. Menganalisis teori dan juga hasil penelitian secara kritis

Seorang peneliti mengkaji kesesuaian teori yang sudah ditetapkan dengan objek penelitian yang ia lakukan, sebab sering terdapat teori yang berasal dari kultur budaya berbeda tidak sesuai dengan kondisi alamiah penelitian yang sedang diteliti.

e. Menganalisis komparatif tentang teori dan hasil penelitian

Komparasi dengan cara membandingkan teori yang satu dengan yang lainnya. Dari hasil tersebut, seorang peneliti dapat menggabungkan teori yang satu dengan yang lainnya ataupun dengan cara mereduksi jika hasil analisis tersebut dipandang terlalu luas.

f. Sintesis Kesimpulan

Jika kalian sudah melakukan beberapa tahap di atas, selanjutnya yang harus kalian lakukan adalah seorang peneliti dapat melakukan sebuah sintesis atau kesimpulan sementara. Perpaduan sintesis yang terjadi antar variabel akan menghasilkan beberapa kerangka berpikir yang kemudian dapat digunakan untuk merumuskan sebuah hipotesis.

g. Kerangka Berpikir

Apabila sintesis kesimpulan tersebut sudah dilakukan, maka tahap yang terakhir adalah kalian sudah dapat menyusun skema dari kerangka berpikir dengan bentuk sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

C. Hipotesis

1. Pengertian Hipotesis

Ketika sedang menonton sebuah film di televisi, pernahkah Anda menduga-duga apa yang akan terjadi pada tokoh utama di akhir cerita? Jika pernah, apa dasar yang Anda gunakan untuk membuat dugaan tersebut? Dalam kehidupan ini ada banyak hal yang membuat kita sering menduga-duga tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Sering kali dugaan-dugaan tersebut muncul karena adanya pengalaman akan hal yang sama atau setidaknya mirip dengan kejadian yang tengah kita hadapi. Dalam ranah penelitian, dugaan-dugaan juga sering kali muncul yang lebih sering disebut dengan istilah hipotesis.

Istilah ‘hipotesis’ berasal dari bahasa Yunani *hypo* yang berarti “di bawah” dan *thesis* yang berarti “pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian”. Jika dimaknai secara bebas, maka hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Untuk bisa memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji atau dibuktikan kebenarannya.

Setiap orang bisa membuat hipotesis, entah hipotesis dalam penelitian maupun hipotesis untuk hal-hal yang lebih sederhana dalam berbagai gejala di kehidupan sehari-hari. Dalam suatu penelitian ilmiah, sebelum para ilmuwan dapat mulai mengerjakan pertanyaan yang menarik minat mereka, mereka perlu merumuskan hipotesis penelitian. Ini adalah langkah penting dalam metode ilmiah karena menentukan arah penelitian. Para ilmuwan perlu meneliti karya-karya sebelumnya yang berkaitan dan relevan sehingga dapat desain eksperimental yang tepat untuk digunakan dalam membantu mereka menemukan data yang mendukung atau menolak hipotesis mereka.

Hipotesis yang dipilih oleh para peneliti akan mempengaruhi desain penelitian atau eksperimen yang mereka lakukan, dan akan mengarahkan cara hasil penelitian dikomunikasikan melalui laporan hasil penelitian. Mereka juga dapat mendorong penelitian lebih lanjut dengan menetapkan garis dasar penelitian dan mempersempit daftar variabel yang mungkin memengaruhi suatu hubungan.

2. Definisi Hipotesis

The American Heritage Dictionary mendefinisikan hipotesis sebagai, “penjelasan sementara untuk pengamatan, fenomena, atau masalah ilmiah yang dapat diuji dengan penyelidikan lebih lanjut.” Ini berarti hipotesis adalah batu loncatan menuju teori yang akan dibuktikan. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Sementara menurut Kerlinger (1973), hipotesis merupakan pernyataan serangkaian dugaan yang didasarkan pada hubungan antara dua variabel atau lebih.

Lebih lanjut, Zikmund (1997) mendefinisikan hipotesis sebagai sebagai proposisi atau dugaan yang belum terbukti, atau masih bersifat tentatif atau sementara untuk menjelaskan fakta atau fenomena, serta kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sedangkan Suryabrata (2000) Hipotesis adalah deduksi dari teori ilmiah (pada penelitian kuantitatif) dan kesimpulan sementara sebagai hasil observasi untuk menghasilkan teori baru (pada penelitian kualitatif). Sementara Sudjana (2005) mendefinisikan hipotesis sebagai asumsi atau dugaan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007), hipotesis merupakan pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris. Hal yang sama juga didefinisikan oleh Sugiyono (2009) yang menyebutkan bahwa hipotesis merupakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara sebab jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Sementara menurut Dantes (2012), hipotesis merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian.

Dari berbagai definisi yang dibuat oleh para ahli di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara untuk masalah penelitian yang diajukan sehingga dapat diuji. **Setiap hipotesis penelitian berbentuk satu pernyataan yang dibuat peneliti ketika mereka berspekulasi pada hasil penelitian atau eksperimen.** Pernyataan ini merupakan hasil penelusuran awal peneliti dari teori-teori yang ada atau dari temuan kajian sebelumnya.

3. Ciri dan Manfaat Hipotesis

Menurut Moh. Nazir, setidaknya ada 6 ciri-ciri hipotesis yang baik, yaitu:

- Harus menyatakan hubungan
- Harus sesuai dengan fakta
- Harus berhubungan dengan ilmu, serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu pengetahuan
- Harus dapat diuji
- Harus sederhana
- Harus bisa menerangkan fakta

Hipotesis merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian ilmiah, khususnya penelitian kuantitatif. Pandangan yang mendukung pernyataan tersebut untuk menunjukkan manfaat atau kegunaan hipotesis, diantaranya yaitu:

- Hipotesis sebagai alat kerja teoritis. Hipotesis bisa dilihat dari teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti. Sebagai contoh, misal penyebab dan konsekuensi dari konflik bisa dijelaskan melalui teori konflik.
- Hipotesis bisa diuji dan ditunjukkan kemungkinan benar atau tidaknya suatu teori.
- Hipotesis sebagai alat untuk memajukan pengetahuan. Artinya, hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan

benar atau salah dalam cara bebas dari nilai-nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.

4. Jenis-jenis Hipotesis

Hipotesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Masing-masing dari hipotesis ini dapat digunakan sesuai dengan bentuk variabel penelitian yang digunakan. Apakah penelitian menggunakan variabel tunggal/mandiri atau variabel jamak? Jika yang digunakan adalah variabel jamak, apa yang ingin diketahui oleh peneliti dalam rumusan masalah? Begitu juga sebaliknya.

a. Berdasarkan Kategori Rumusannya

Berdasarkan kategori rumusannya, hipotesis penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- **Hipotesis nihil (H_0)**, yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Misalnya: *Kualitas layanan tidak memengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bertransaksi dengan LKS.*
- **Hipotesis alternatif (H_1)**, yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain. Misalnya: *Kualitas layanan memengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bertransaksi dengan LKS.*

Hipotesis alternatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- Hipotesis Terarah (*Directional Hypotheses*)

Hipotesis terarah yaitu hipotesis yang diajukan oleh peneliti, dimana peneliti sudah merumuskan dengan tegas yang menyatakan bahwa variabel bebas memang sudah diprediksi memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Misalnya, *Karyawan yang direkrut dengan tes terbuka memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan karyawan yang direkrut dengan sistem tertutup.*

- Hipotesis Tak Terarah (*Non-Directional Hypotheses*)

Hipotesis tak terarah yaitu hipotesis yang diajukan dan dirumuskan oleh peneliti tampak belum tegas bahwa variabel bebas akan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Fraenkel dan Wallen (1990:42) mengemukakan bahwa hipotesis tak terarah tersebut menggambarkan bahwa peneliti tidak menyusun prediksi secara spesifik tentang arah hasil penelitian yang akan dilakukan. Misalnya, *Terdapat perbedaan kinerja antara karyawan laki-laki dengan perempuan di industri keuangan.*

Dalam penyajian hipotesis, peneliti harus memilih salah satu dari bentuk hipotesis berdasarkan keyakinannya dengan merujuk pada kajian literatur yang didapatnya.

b. Berdasarkan Sifat Variabel Yang Diuji

Berdasarkan sifat variabel yang akan diuji, hipotesis penelitian dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- **Hipotesis Deskriptif**, dapat didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah deskriptif yang berhubungan dengan variabel tunggal/mandiri. Contoh, seorang peneliti ingin mengetahui apakah akad yang digunakan di sebuah lembaga keuangan syariah mengandung riba atau tidak. Maka peneliti dapat membuat rumusan masalah seperti berikut: *Apakah akad yang digunakan di LKS X mengandung unsur riba?* Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yakni akad yang digunakan di LKS X, maka hipotesis yang digunakan adalah hipotesis deskriptif. Sesuai dengan landasan kajian literatur yang diperoleh peneliti, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Akad yang digunakan di LKS X tidak mengandung unsur riba

- **Hipotesis Asosiatif**, dapat didefinisikan sebagai dugaan/jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan hubungan (asosiasi) antara dua variabel penelitian. Contoh, seorang peneliti ingin mengetahui apakah kualitas layanan memengaruhi keputusan nasabah dalam

memilih bertransaksi dengan LKS. Maka peneliti dapat membuat rumusan masalah seperti berikut: *Apakah kualitas layanan memengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bertransaksi dengan LKS?* Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel jamak. Variabel pertama adalah kualitas layanan, sedangkan variabel kedua adalah keputusan nasabah dalam memilih bertransaksi dengan LKS. Karena rumusan masalah mempertanyakan perihal hubungan antara dua variabel, maka hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif. Berdasarkan landasan teori yang ia gunakan, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Kualitas layanan memengaruhi keputusan nasabah dalam memilih bertransaksi dengan LKS.

Hubungan antara variabel dalam hipotesis asosiatif bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- *Hubungan yang sifatnya sejajar tidak timbal balik*

Misalnya, Hubungan antara kemampuan fisika dengan kimia. Nilai fisika memiliki hubungan yang sejajar dengan nilai kimia, tetapi ini bukan merupakan sebab akibat dan timbal balik. Nilai fisika yang tinggi tidak menyebabkan nilai kimia yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Keduanya memiliki hubungan yang kemungkinan disebabkan oleh faktor lain, misalnya yaitu kebiasaan berpikir logik (tentang ke IPA-an), sehingga mengakibatkan adanya hubungan antara keduanya.

- *Hubungan yang sifatnya sejajar timbal balik*

Misalnya, Hubungan antara tingkat kekayaan dengan kelancaran berusaha. Semakin tinggi tingkat kekayaan, maka tingkat kelancaran usaha juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

- *Hubungan yang menunjuk pada sebab-akibat, tetapi tidak timbal balik*

Misalnya, Hubungan antara waktu proses belajar mengajar (PBM) dengan tingkat kejenuhan siswa. Semakin lama waktu PBM berlangsung, maka siswa akan semakin jenuh terhadap pelajaran yang disampaikan.

- **Hipotesis Komparatif**, Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan dalam variabel penelitian tertentu pada kelompok yang berbeda. Hipotesis tentang perbedaan mendasari berbagai penelitian komparatif dan eksperimen. Hipotesis komparatif dapat didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan perbandingan (komparasi) antara dua variabel penelitian. Contoh, seorang peneliti hendak mengetahui tingkat loyalitas antara nasabah bank konvensional berbanding dengan sikap loyal nasabah bank syariah. Apakah nasabah memiliki tingkat loyalitas yang sama atau berbeda. Untuk ini, peneliti dapat membuat rumusan masalah seperti berikut: *Apakah nasabah bank konvensional dan bank syariah memiliki tingkat loyalitas yang sama?*

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel jamak. Variabel pertama adalah loyalitas bank konvensional, sedangkan variabel kedua adalah loyalitas bank syariah. Karena rumusan masalah mempertanyakan perihal perbandingan antara dua variabel, maka hipotesis yang digunakan adalah hipotesis komparatif. Berdasarkan landasan teori yang ia gunakan, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ada perbedaan loyalitas antara nasabah bank konvensional dengan nasabah bank syariah

c. Berdasarkan Lingkup Variabel Yang Diuji

Berdasarkan keluasan atau lingkup variabel yang diuji, hipotesis penelitian dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- **Hipotesis mayor**, yaitu hipotesis yang mencakup kaitan semua variabel dan semua objek penelitian. Misalnya, “Terdapat

hubungan antara kondisi sosial-ekonomi orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa”.

- **Hipotesis minor**, yaitu hipotesis yang terdiri atas bagian-bagian atau sub-sub dari hipotesis mayor (jabaran dari hipotesis mayor). Misalnya, “Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa”; “Ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa”; “Ada hubungan antara kekayaan orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa”.

5. Pengembangan Hipotesis

Ada kekeliruan umum yang selama ini dilakukan oleh para peneliti, terutama para peneliti muda seperti mahasiswa, ketika mengembangkan suatu hipotesis. Mereka biasanya mencampuradukkan antara hipotesis yang dikembangkan dengan pengujian hipotesis. Pada tahapan pengembangan, hipotesis yang dihasilkan hanya satu, yaitu keyakinan sementara peneliti atau jawaban sementara peneliti dari pertanyaan peneliti. Keyakinan ini dibuat berdasarkan rujukan-rujukan kajian literatur dan/atau fakta ilmiah yang ada, apakah bersifat hipotesis nol (H_0) atau bersifat hipotesis alternatif (H_a/H_1). Ketika sampai pada tahapan pengujian, baru hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya diberikan alternatif, apakah diterima atau ditolak.

Untuk menghasilkan sebuah hipotesis, ada langkah-langkah tertentu yang harus diikuti. Dengan langkah dan cara yang benar, sebuah hipotesis yang baik akan memudahkan jalannya proses penelitian. Awal terbentuknya hipotesis dalam sebuah penelitian biasanya diawali atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti. Meskipun hipotesis berasal dari terkaan, namun sebuah hipotesis tetap harus dibuat berdasarkan pada sebuah acuan, yakni teori dan fakta ilmiah.

Hipotesis dihasilkan melalui sejumlah cara, tetapi biasanya merupakan hasil dari proses penalaran induktif di mana pengamatan mengarah pada pembentukan teori. Para ilmuwan kemudian menggunakan sejumlah besar metode deduktif untuk

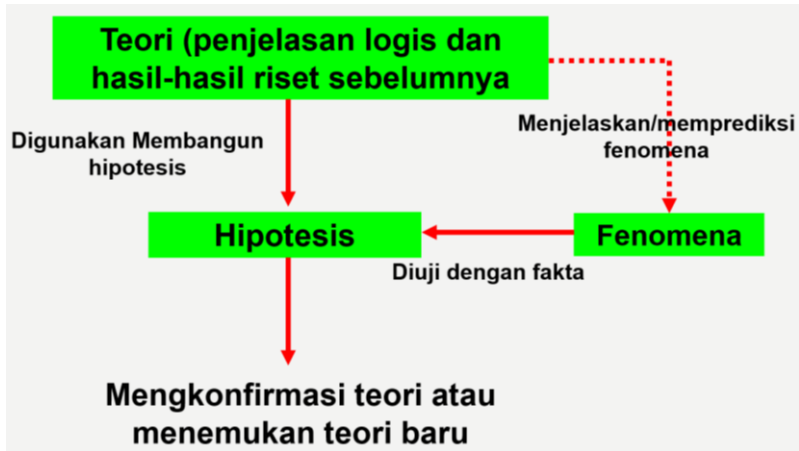
sampai pada hipotesis yang dapat diuji, dapat dipalsukan, dan realistis. Prekursor hipotesis adalah masalah penelitian, biasanya dibingkai dalam bentuk pertanyaan, yaitu pertanyaan apa, atau mengapa, sesuatu terjadi.

Hipotesis penelitian adalah mengurai masalah menjadi sesuatu yang dapat diuji dan dimanipulasi. Para ilmuwan harus menghasilkan hipotesis yang realistis dan dapat diuji di mana hipotesis tersebut dapat membangun eksperimen. Hipotesis harus dapat diuji, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan teknik terkini, dan realistis. Jika peneliti tidak memiliki anggaran yang memadai, maka tidak ada gunanya menghasilkan hipotesis yang rumit. Hipotesis harus dapat diverifikasi dengan cara statistik dan analitis, untuk memungkinkan verifikasi.

Faktanya, sebuah hipotesis tidak pernah terbukti, dan lebih baik menggunakan istilah ‘didukung’ atau ‘diverifikasi’. Ini berarti bahwa penelitian menunjukkan bahwa bukti mendukung hipotesis dan penelitian lebih lanjut dibangun di atasnya. Hipotesis penelitian, yang tahan uji waktu, akhirnya menjadi teori, seperti Relativitas Umum Einstein. Bahkan saat itu, seperti halnya Hukum Newton, hukum itu masih bisa diadaptasi. Secara detail, berikut diterangkan dasar-dasar dalam pengembangan hipotesis.

1. Kajian literatur sebagai acuan hipotesis

Untuk memudahkan proses pembentukan hipotesis, seorang peneliti biasanya menurunkan sebuah teori menjadi sejumlah asumsi dan postulat. Asumsi-asumsi tersebut dapat didefinisikan sebagai anggapan atau dugaan yang mendasari hipotesis. Berbeda dengan asumsi, hipotesis yang telah diuji dengan menggunakan data melalui proses penelitian adalah dasar untuk memperoleh kesimpulan.



Gambar 6.4 Hubungan Hipotesis dengan Teori

2. Fakta Ilmiah Sebagai Acuan Perumusan Hipotesis

Secara umum, fakta dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan sesuai dengan kenyataan yang dapat dikenali dengan panca indera. Fakta Ilmiah sebagai acuan perumusan hipotesis dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya :

- Memperoleh dari sumber aslinya
- Fakta yang diidentifikasi dengan cara menggambarkan dan menafsirkannya dari sumber yang asli.
- Fakta yang diperoleh dari orang mengidentifikasi dengan jalan menyusunnya dalam bentuk *abstract reasoning* (penalaran abstrak).

Selain teori dan fakta ilmiah, hipotesis dapat pula dirumuskan berdasarkan beberapa sumber lain, yakni:

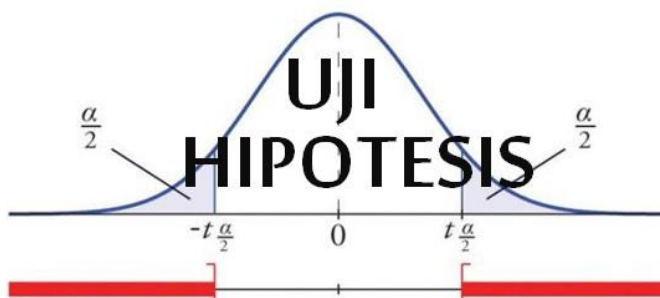
- Kebudayaan dimana ilmu atau teori yang relevan dibentuk
- Ilmu yang menghasilkan teori yang relevan
- Analogi
- Reaksi individu terhadap sesuatu dan pengalaman

6. Pengujian Hipotesis (*Hypothesis Testing*)

a. Kegunaan Uji Hipotesis

Ada kekeliruan umum yang selama ini dilakukan oleh para peneliti, terutama para peneliti muda seperti mahasiswa, ketika membuat hipotesis ketika tidak mengidentifikasi perbedaan antara pengembangan hipotesis dan pengujian hipotesis. Pada tahapan pengembangan, hipotesis yang dihasilkan hanya satu, yaitu keyakinan sementara peneliti atau jawaban sementara peneliti dari pertanyaan peneliti. Keyakinan ini dibuat berdasarkan rujukan-rujukan kajian literatur dan/atau fakta ilmiah yang ada, apakah bersifat hipotesis nol (H_0) atau bersifat hipotesis alternatif (H_a/H_1). Ketika sampai pada tahapan pengujian, baru hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya diberikan alternatif, apakah diterima atau ditolak.

Untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis, seorang peneliti dapat dengan sengaja menciptakan suatu gejala, yakni melalui percobaan atau penelitian. Jika sebuah hipotesis telah teruji kebenarannya, maka hipotesis akan disebut teori. Dalam penelitian ada dua jenis hipotesis yang sering kali harus dibuat oleh peneliti, yakni hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.



Gambar 6.5 Kurva Uji Hipotesis

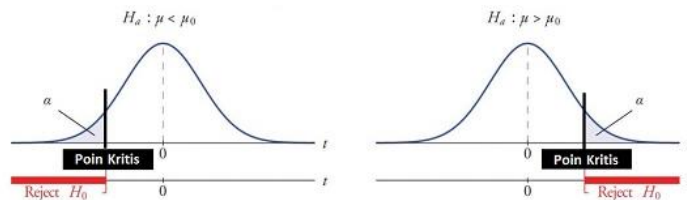
Pengujian hipotesis penelitian merujuk pada menguji apakah hipotesis tersebut betul-betul terjadi pada sampel yang diteliti atau tidak. Jika apa yang ada dalam hipotesis benar-benar terjadi, maka hipotesis penelitian terbukti, begitu pun sebaliknya. Sementara itu,

pengujian hipotesis statistik berarti menguji apakah hipotesis penelitian yang telah terbukti atau tidak terbukti berdasarkan data sampel tersebut dapat diberlakukan pada populasi atau tidak.

b. Arah Uji Hipotesis

1) Uji Satu Arah (*One tailed Test*)

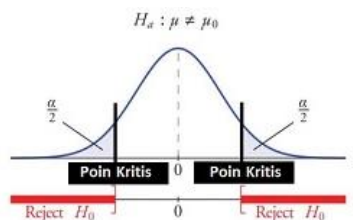
One tailed test atau *1-tailed* diartikan sebagai pengujian satu arah. *One tailed* digunakan untuk hipotesis yang sudah jelas arahnya, baik positif maupun negatif. Contohnya, “Terdapat hubungan yang positif antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja”. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian tidak hanya ingin membuktikan tentang ada tidaknya hubungan antara variabel yang diuji, tetapi lebih jauh dari itu untuk membuktikan apakah hubungan antara variabel yang diuji tersebut adalah positif.



Gambar 6.6 Pengujian Satu Arah (*One Tailed*)

2) Uji Dua Arah (*Two tailed Test*)

Two tailed test atau *2-tailed* diartikan sebagai pengujian dua arah. *Two tailed* digunakan untuk hipotesis yang belum jelas arahnya, apakah positif atau negatif. Misalnya, “Terdapat hubungan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja”. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian hanya ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.



Gambar 6.7 Pengujian Dua Arah (Two Tailed)

c. Prosedur Pengujian Hipotesis

1. Menentukan formulasi hipotesis

Formulasi atau perumusan hipotesis statistik dapat di bedakan atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Hipotesis nol/nihil (H_0)

Hipotesis nol adalah hipotesis yang dirumuskan sebagai suatu pernyataan yang akan di uji. Hipotesis nol tidak memiliki perbedaan atau perbedaannya nol dengan hipotesis sebenarnya.

b) Hipotesis alternatif/ tandingan (H_1 / H_a)

Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang di rumuskan sebagai lawan atau tandingan dari hipotesis nol. Dalam menyusun hipotesis alternatif, timbul tiga keadaan berikut:

- H_1 menyatakan bahwa harga parameter lebih besar dari pada harga yang di hipotesiskan. Pengujian itu disebut pengujian satu sisi atau satu arah, yaitu pengujian sisi atau arah kanan.
- H_1 menyatakan bahwa harga parameter lebih kecil dari pada harga yang di hipotesiskan. Pengujian itu disebut pengujian satu sisi atau satu arah, yaitu pengujian sisi atau arah kiri.
- H_1 menyatakan bahwa harga parameter tidak sama dengan harga yang di hipotesiskan. Pengujian itu disebut pengujian dua sisi atau dua arah, yaitu pengujian sisi atau arah kanan dan kiri sekaligus.

Secara umum, formulasi hipotesis dapat dituliskan sebagai berikut:

$H_0 : \theta = \theta_0$
$H_1 : \theta > \theta_0$
$H_1 : \theta < \theta_0$
$H_1 : \theta \neq \theta_0$

Apabila hipotesis nol (H_0) diterima (benar) maka hipotesis alternatif (H_a) di tolak. Demikian pula sebaliknya, jika hipotesis alternatif (H_a) di terima (benar) maka hipotesis nol (H_0) ditolak.

2. Menentukan Taraf Nyata (α) (*Level of Significance*)

Taraf nyata adalah besarnya batas toleransi dalam menerima kesalahan hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. Semakin tinggi taraf nyata yang di gunakan,

semakin tinggi pula penolakan hipotesis nol atau hipotesis yang di uji, padahal hipotesis nol benar. Besaran yang sering di gunakan untuk menentukan taraf nyata dinyatakan dalam %, yaitu: 1% (0,01), 5% (0,05), 10% (0,1), sehingga secara umum taraf nyata di tuliskan sebagai $\alpha_{0,01}$, $\alpha_{0,05}$, $\alpha_{0,1}$. Besarnya nilai α bergantung pada keberanian pembuat keputusan yang dalam hal ini berapa besarnya kesalahan (yang menyebabkan risiko) yang akan ditolerir. Besarnya kesalahan tersebut di sebut sebagai daerah kritis pengujian (*critical region of a test*) atau daerah penolakan (*region of rejection*).

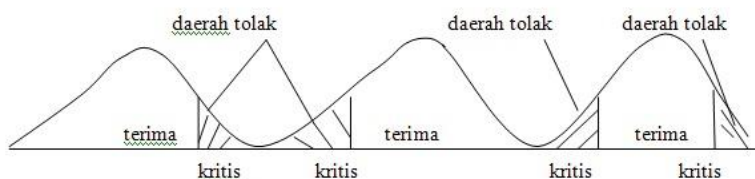
Nilai α yang dipakai sebagai taraf nyata di gunakan untuk menentukan nilai distribusi yang di gunakan pada pengujian, misalnya distribusi normal (Z), distribusi t, dan distribusi X^2 . Nilai itu sudah disediakan dalam bentuk tabel disebut nilai kritis.

3. Menentukan Kriteria Pengujian

Kriteria pengujian adalah bentuk pembuatan keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) dengan cara membandingkan nilai α tabel distribusinya (nilai kritis) dengan nilai uji statistiknya, sesuai dengan bentuk pengujiannya. Yang di maksud dengan bentuk pengujian adalah sisi atau arah pengujian.

- Penerimaan H_0 terjadi jika nilai uji statistiknya lebih kecil atau lebih besar daripada nilai positif atau negatif dari α tabel. Atau nilai uji statistik berada di luar nilai kritis.
- Penolakan H_0 terjadi jika nilai uji statistiknya lebih besar atau lebih kecil daripada nilai positif atau negatif dari α tabel. Atau nilai uji statistik berada di luar nilai kritis.

Dalam bentuk gambar, kriteria pengujian seperti gambar di bawah ini:



4. Menentukan Nilai Uji Statistik

Uji statistik merupakan rumus-rumus yang berhubungan dengan distribusi tertentu dalam pengujian hipotesis. Uji statistik merupakan perhitungan untuk menduga parameter data sampel yang diambil secara random dari sebuah populasi. Misalkan, akan di uji parameter populasi (P), maka yang pertama-tam di hitung adalah statistik sampel (S).

5. Membuat Kesimpulan

Pembuatan kesimpulan merupakan penetapan keputusan dalam hal penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang sesuai dengan kriteria pengujiaanya. Pembuatan kesimpulan dilakukan setelah membandingkan nilai uji statistik dengan nilai α tabel atau nilai kritis.

- a. Penerimaan H_0 terjadi jika nilai uji statistik berada di luar nilai kritisnya.
- b. Penolakan H_0 terjadi jika nilai uji statistik berada di dalam nilai kritisnya.

d. Jenis-jenis Statistik Uji Hipotesis

Ada beberapa jenis statistik uji hipotesis yang sering digunakan dalam penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *One sample z test* (pengujian z satu sampel)
One sample z test digunakan jika data sample melebihi 30 ($n > 30$) dan Simpangan Baku (Standar Deviasi) diketahui. Silakan lihat Tabel untuk Rumus 1 sample z test
2. *One sampel t test* (Pengujian t satu sampel)
One sampel t test digunakan apabila data sample kurang dari 30 ($n < 30$) dan Simpangan Baku tidak diketahui. Silakan lihat Tabel untuk Rumus 1 sample t test.
3. *Two sample t test* (Pengujian t dua sampel)
Two sample t test digunakan apabila ingin membandingkan 2 sampel data. Silakan lihat Tabel untuk Rumus 2 sampel t test.
4. *Pair t test* (Pengujian t berpasangan)
Pair t test digunakan apabila ingin membanding 2 pasang data. Silakan lihat Tabel untuk Rumus Pair t test.
5. *One proportion test* (Pengujian proporsi satu sampel)

One Proportion test digunakan untuk menguji Proporsi pada 1 populasi. Silakan lihat Tabel untuk Rumus 1 Proportion test.

6. *Two proportion test* (Pengujian proporsi dua sampel)

Two Proportion test digunakan untuk menguji Perbandingan Proporsi 2 populasi. Silakan lihat Tabel untuk Rumus 1 Proportion test.

Berikut adalah tabel rumus-rumus untuk uji hipotesis sebagaimana yang dijelaskan di atas:

1 sample z test : $z = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\sigma} \sqrt{n}$	Pair t test : $t = \frac{\bar{d} - d_0}{(s_d / \sqrt{n})},$ $df = n - 1$
1 sample t test : $t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{(s / \sqrt{n})},$ $df = n - 1$	1 Proportional test : $z = \frac{\hat{p} - p_0}{\sqrt{p_0(1 - p_0)}} \sqrt{n}$
2 sample t test : $s_p^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2},$ $t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - d_0}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}},$ $df = n_1 + n_2 - 2$	2 Proportional test $z = \frac{(\hat{p}_1 - \hat{p}_2)}{\sqrt{\hat{p}(1 - \hat{p})\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$ $\hat{p} = \frac{x_1 + x_2}{n_1 + n_2}$

Keterangan :

t = t statistik

z = z statistik

df = derajat kebebasan (degree of freedom)

\bar{x} = Rata-rata (Mean) sample

μ = Rata-rata Populasi

n = Jumlah sample

σ = Simpangan Baku Populasi

s = Simpangan Baku Sample

d_0 = Dugaan rata-rata populasi

\hat{p} = Proporsi Sample

BAB VIII

POPULASI, SAMPEL, DAN INFORMAN

A. Populasi

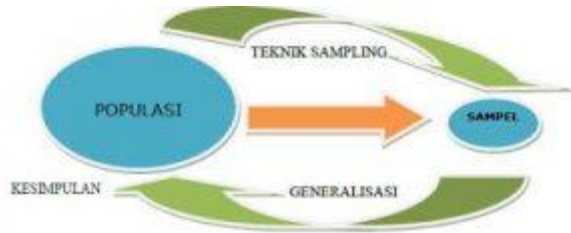
Para ahli mendefinisikan populasi dengan berbagai narasi, tetapi mempunyai inti yang sama. Netra (1976), misalnya, mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan individu yang bersifat umum dan mempunyai karakteristik yang cenderung sama. Menurut Hadari Nawawi (1983), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh, peristiwa, gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan. Menurut Arikunto (1998), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Sementara Sugiyono (1997: 57), mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Bugin (2000), populasi adalah keseluruhan (universum) dari objek penelitian berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Sedangkan menurut Nursalam (2003), populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Lebih lanjut, menurut Furchan (2004), populasi adalah objek, keseluruhan anggota sekelompok orang, organisasi, atau kumpulan yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan jelas. Menurut Margono (2004), populasi adalah keseluruhan data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data, jika seorang manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama banyaknya manusia.

Selanjutnya, Nazir (2005), mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan individu dengan kualitas dan karakter yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Ciri, karakteristik, dan kualitas itu yang dinamakan sebagai variabel. Menurut Sabar (2007), populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau study sensus. Menurut Zuriyah (2009), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Menurut Sudjana (2010), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil yang menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Menurut Widiyanto (2010), populasi adalah suatu kelompok atau kumpulan objek atau objek yang akan digeneralisasikan dari hasil penelitian. Menurut Mulyatiningsih (2011), populasi ialah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan, atau benda yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi akan menjadi wilayah generalisasi kesimpulan hasil penelitian. Menurut Howel (2011), populasi ialah sebagai kumpulan dan peristiwa dimana peneliti tertarik dengan peristiwa tersebut. Menurut Morissan (2012), populasi ialah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan.

Menurut Nazir, populasi yang tidak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya disebut "*populasi infinit*" atau tak terbatas. Populasi yang jumlahnya diketahui dengan pasti (populasi yang dapat diberi nomor identifikasi), misalnya murid sekolah, jumlah karyawan tetap pabrik, dan lain-lain disebut "*populasi finit*". Misalnya penduduk suatu negara adalah populasi yang infinit karena setiap waktu terus berubah jumlahnya. Apabila penduduk tersebut dibatasi dalam waktu dan tempat, maka populasi yang infinit bisa berubah menjadi populasi yang finit.



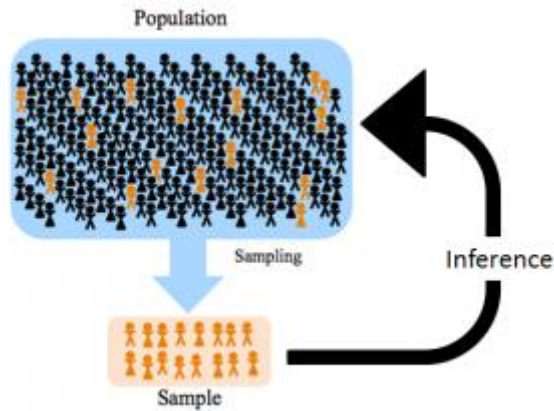
Gambar 7.1 Populasi dan sampel

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan menjadi wilayah generalisasi dari hasil penelitian. Gambar 7.1 menggambarkan hubungan populasi dan sampel penelitian yang kemudian menggeneralikan populasi (keseluruhan objek penelitian).

B. Sampel

2. Pengertian Sampel

Jika populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut oleh karena beberapa kendala yang akan di hadapkan nantinya seperti keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Menurut Sugiyono (2008), sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya diberlakukan atau digeneralisasikan untuk populasi. Oleh karena itu sampel yang didapatkan dari populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili). Dengan alasan itu, sampel juga disebutkan sebagai miniatur (mikrokosmos) populasi. Sampel yang memiliki ciri karakteristik yang sama atau relatif sama dengan ciri karakteristik populasinya disebut sampel representatif. Ciri karakteristik sampel disebut statistik.



Gambar 7.2 Hubungan Populasi dan Sampel

Sumber: <https://towardsdatascience.com/>

Berdasarkan gambar ilustrasi populasi dan sampel di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa populasi itu seperti sebuah organisme, sedangkan sampel adalah organ. Jadi, sampel adalah bagian yang tidak terpisahkan dari populasi. Dan sampel dalam hal ini haruslah dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi.

3. Syarat dan Kriteria Sampel

Sampel yang dipilih dalam sebuah penelitian harus memenuhi syarat berikut:

- Akurasi atau ketepatan, yaitu tingkat ketidakadaan “bias” (kekeliruan) dalam sampel. Dengan kata lain makin sedikit tingkat kekeliruan yang ada dalam sampel, makin akurat sampel tersebut. Tolok ukur adanya “bias” atau kekeliruan adalah populasi. Agar sampel dapat memprediksi dengan baik populasi, sampel harus mempunyai selengkap mungkin karakteristik populasi (Nan Lin, 1976).
- Presisi, memiliki tingkat presisi estimasi. Presisi mengacu pada persoalan sedekat mana estimasi kita dengan karakteristik populasi. Presisi diukur oleh simpangan baku (*standard error*). Makin kecil perbedaan di antara simpangan baku yang

diperoleh dari sampel (S) dengan simpangan baku dari populasi (s), makin tinggi pula tingkat presisinya.

Ada dua kriteria sampel yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusif. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk mengurangi hasil penelitian yang bias. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau yang akan diteliti. Sedangkan yang dimaksud dengan kriteria eksklusif adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu (Nursalam, 2003). Sebab-sebab yang dipertimbangkan dalam menentukan kriteria eksklusif antara lain:

- Subjek membatalkan kesediaannya untuk menjadi responden penelitian, dan
- Subjek berhalangan hadir atau tidak di tempat ketika pengumpulan data dilakukan.

4. Ukuran Sampel

Banyak cara menentukan ukuran sampel dari suatu populasi. Beberapa ahli mengemukakan berbagai cara yang berbeda. Ukuran sampel harus mewakili populasi. Ukuran sampel mempengaruhi tingkat kesalahan yang terjadi. Semakin banyak ukuran sampel maka semakin kecil tingkat kesalahan generalisasi yang terjadi dan sebaliknya. Ukuran sampel dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- Derajat Keseragaman Populasi (*degree of homogeneity*). Semakin tinggi tingkat homogenitas populasi semakin kecil ukuran sampel yang boleh diambil; semakin rendah tingkat homogenitas populasi semakin besar ukuran sampel yang harus diambil.
- Tingkat Presisi yang diinginkan (*level of precisions*). Semakin tinggi tingkat presisi yang diinginkan peneliti, semakin besar sampel yang harus diambil.

- Banyaknya variabel yang diteliti dan rancangan analisis yang akan digunakan. Semakin banyak variabel yang akan dianalisis, misalnya dengan menggunakan rancangan analisis tabulasi silang atau uji *chi-square* of independen (uji chi kuadrat), mengingat adanya persyaratan pengujian hubungan antar variabel yang tidak membolehkan adanya nilai frekuensi hasil penelitian < 1 , maka ukuran sampelnya harus besar.
- Alasan-alasan Peneliti (waktu, biaya, tenaga, dan lain-lain).

Untuk menentukan sampel dari populasi digunakan perhitungan maupun acuan tabel yang dikembangkan para ahli. Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, sedangkan dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimum 15 dari masing-masing kelompok dan untuk penelitian survei jumlah sampel minimum adalah 100.

Roscoe (1975) yang dikutip Uma Sekaran (2006) memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel:

- Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian
- Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat
- Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian
- Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20.

Besaran atau ukuran sampel ini sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Namun, dalam hal tingkat kesalahan, pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 5% (0,05). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Namun yang

perlu diperhatikan adalah semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

Beberapa formula dalam menentukan ukuran sampel antara lain:

1) Rumus Slovin

Rumus Slovin adalah rumus yang digunakan untuk menghitung banyaknya sampel minimum suatu survei populasi terbatas (*finite population survey*), dimana tujuan utama dari survei tersebut adalah untuk mengestimasi proporsi populasi. Perlu digarisbawahi dalam pengertian tersebut bahwa yang diestimasi adalah proporsi populasi (P), bukan rata-rata populasi (μ) atau parameter lainnya. Rumus Slovin digunakan untuk mendapatkan banyaknya sampel dalam survei yang bertujuan untuk mengestimasi proporsi dan kita tidak mengetahui perkiraan dari proporsi populasi tersebut yang merupakan dasar penghitungan varian.

Bentuk dari Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} + 1$$

Dimana:

n = ukuran sampel yang akan dicari,

N = ukuran populasi, dan

e = *margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang diharapkan atau ditetapkan. Umumnya dalam penelitian tingkat signifikansi ditentukan sebesar 95% atau 0,05.

Nilai besaran kesalahan atau *margin of error* (e) bisa ditetapkan sendiri oleh peneliti. Semakin kecil besaran kesalahan yang diinginkan atau ditetapkan maka tentu saja akan

semakin besar ukuran sampel yang nantinya akan diperoleh dari Rumus Slovin.

Rumus Slovin digunakan apabila peneliti melakukan survei yang tujuannya adalah untuk mengestimasi proporsi populasi, bukan untuk mengestimasi rata-rata populasi (μ) atau parameter lainnya. Nilai proporsi tersebut diwakili oleh nilai persentase. Oleh karena itu, nilai besaran kesalahan e yang diberikan haruslah dalam bentuk persentase.

Terkait banyaknya kontroversi mengenai penggunaan Rumus Slovin, menurut beberapa pendapat Rumus Slovin boleh saja digunakan untuk menentukan ukuran sampel karena Rumus Slovin tersebut merupakan kasus khusus dari Rumus Cochran yang menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen dan proporsi populasi P sama dengan 0,5. Artinya penggunaan Rumus Slovin bukan untuk estimasi proporsi populasi atau tidak menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen maka tindakan tersebut adalah tindakan yang keliru. Oleh karena itu, kita harus teliti dalam menggunakan Rumus Slovin ini.

Ukuran sampel yang dihasilkan dari Rumus Slovin memang tidak seoptimal dari ukuran sampel hasil dari Cochran, namun Rumus Slovin lebih mudah diaplikasikan apabila kita tidak memiliki informasi mengenai proporsi populasi sebagai dasar penghitungan varian.

2) Rumus Cochran

Rumus Slovin sebenarnya merupakan bentuk khusus dari Rumus Cochran. Rumus Cochran tersebut adalah rumus yang menentukan ukuran sampel dalam survei yang bertujuan untuk mengestimasi proporsi. Rumus Slovin adalah Rumus Cochran dimana proporsi yang digunakan adalah $P = 0,5$ dan tingkat kepercayaan 95 persen atau tingkat signifikansi α sama dengan 5 persen (<https://statmat.id/ukuran-sampel-penelitian/>)

Cochran, W. G. (1977), dalam bukunya berjudul “*Sampling techniques*” edisi ke 3 menjelaskan suatu formula sampling yang dapat dijadikan referensi. Cochran membagi 2 teknik

menentukan sampel berdasarkan data populasi yang bersifat kontinu dan bersifat kategori. Formula Cochran untuk data kategori:

$$n = \frac{z^2(p)(q)}{e^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel yang akan dicari

z = nilai tabel z (tabel distribusi normal) pada tingkat kepercayaan tertentu.

p = proporsi kategori dari total seluruh kategori. Nilainya berupa nilai desimal antara 0-1, misal 0.5, 0.2, dst.

q = proporsi kategori lain selain p yang juga dituliskan sebagai (1-p)

e = margin error

3) Pola sampel Gay dan Diehl

Gay, LR dan Diehl, PL (1992), dalam buku “Research Methods for Business and Management” menyebutkan bahwa ukuran sampel penelitian haruslah sebesar-besarnya. Asumsi yang disampaikan oleh Gay dan Diehl didasarkan pada semakin besar sampel yang diambil maka semakin merepresentasikan bentuk dan karakter populasi serta lebih dapat untuk digeneralisir. Meskipun demikian, ukuran pasti sampel yang akan diambil sangat bergantung pada jenis penelitian yang sedang digarap.

Berikut beberapa kondisi yang perlu diperhatikan;

- Apabila penelitian yang sedang dikerjakan merupakan penelitian deskriptif, maka ukuran sampel sekurang-kurangnya adalah sebesar 10% dari total elemen populasi.

- Apabila penelitian yang dikerjakan merupakan penelitian bersifat korelasi atau berhubungan, maka ukuran sampel sekurang-kurangnya adalah sebesar 30 subjek (unit sampel).
- Apabila penelitian yang dikerjakan merupakan penelitian bersifat perbandingan, maka ukuran sampel penelitian yang direkomendasikan adalah sebesar 30 subjek.
- Apabila penelitian yang dikerjakan merupakan eksperimental berkelompok, maka ukuran sampel yang direkomendasikan adalah sebesar 15 sampel per kelompok.

4) Formula sampel Jacob Cohen

$$N = \frac{L}{F^2 + u + 1}$$

Dimana:

N = Ukuran sampel

F² = Effect Size

u = Banyaknya ubahan yang terkait dalam penelitian

L = Fungsi Power dari u = 0

5) Pola sampel Proporsi (Tabel Isaac dan Michael)

Menentukan ukuran sampel penelitian menggunakan tabel Isaac dan Michael sedikit lebih mudah, dimana sudah ditentukan tingkat kesalahan untuk 1%, 5% dan 10%. Dengan tabel ini, peneliti dapat secara langsung menentukan besaran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki.

6) Formula Lemeshow

Formula Limeshow ini mirip dengan formula penentuan sampel kategori Cochran dan digunakan untuk populasi yang tidak diketahui.

7) Pola sampel Hair et al

Menurut Hair et al (2006), ukuran sampel minimum adalah 100 – 200. Ia menyarankan ukuran sampel minimum adalah sebanyak 5 – 10 kali jumlah parameter yang diestimasi. Jumlah indikator dikali 5 – 10.

5. Teknik Sampling

Teknik sampling boleh dilakukan bila populasi bersifat homogen atau memiliki karakteristik yang sama atau setidaknya tidaknya hampir sama. Dan bila keadaan populasi bersifat heterogen, maka sampel yang dihasilkannya dapat bersifat tidak representatif atau tidak dapat menggambarkan karakteristik populasi sehingga harus menggunakan teknik pengambilan yang lebih proporsional.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang secara umum terbagi dua yaitu probability sampling dan non probability sampling. Dalam pengambilan sampel cara probabilitas besarnya peluang atau probabilitas elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek diketahui. Sedangkan dalam pengambilan sampel dengan cara non probability besarnya peluang elemen untuk ditentukan sebagai sampel tidak diketahui. Menurut Sekaran (2006), desain pengambilan sampel dengan cara probabilitas jika representasi sampel adalah penting dalam rangka generalisasi lebih luas. Bila waktu atau faktor lainnya, dan masalah generalisasi tidak diperlukan, maka cara non probability biasanya yang digunakan.

a. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Teknik ini meliputi sampel *random sampling*, *sistematis sampling*, *proportioate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *cluster sampling*.

- *Simple random sampling*

Teknik adalah teknik yang paling sederhana (simple). Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi. Misalnya: Populasi adalah siswa SD Negeri XX Jakarta yang berjumlah 500 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan Tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan adalah sebesar 5% sehingga jumlah sampel ditentukan sebesar 205. Jumlah sampel 205 ini selanjutnya diambil secara acak tanpa memperhatikan kelas, usia dan jenis kelamin.

- *Sampling Sistematis*

Adalah teknik sampling yang menggunakan nomor urut dari populasi baik yang berdasarkan nomor yang ditetapkan sendiri oleh peneliti maupun nomor identitas tertentu, ruang dengan urutan yang seragam atau pertimbangan sistematis lainnya. Contohnya: Akan diambil sampel dari populasi karyawan yang berjumlah 125. Karyawan ini diurutkan dari 1 – 125 berdasarkan absensi. Peneliti bisa menentukan sampel yang diambil berdasarkan nomor genap (2, 4, 6, dst) atau nomor ganjil (1, 2, 3, dst), atau bisa juga mengambil nomor kelipatan (2, 4, 8, 16, dst)

- *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini hampir sama dengan simple random sampling namun penentuan sampelnya memperhatikan strata (tingkatan) yang ada dalam populasi. Misalnya, populasi adalah karyawan PT. XYZ berjumlah 125. Dengan rumus Slovin (lihat contoh di atas) dan tingkat kesalahan 5% diperoleh besar sampel adalah 95. Populasi sendiri terbagi ke dalam tiga bagian (marketing, produksi dan penjualan) yang masing-masing berjumlah:

- *Marketing* : 15
- *Produksi* : 75
- *Penjualan* : 35

Maka jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing bagian tersebut ditentukan kembali dengan rumus $n = (\text{populasi kelas} / \text{jml populasi keseluruhan}) \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$

- *Marketing* : $15 / 125 \times 95 = 11,4$ dibulatkan 11
- *Produksi* : $75 / 125 \times 95 = 57$
- *Penjualan* : $35 / 125 \times 95 = 26.6$ dibulatkan 27

Sehingga dari keseluruhan sampel kelas tersebut adalah $11 + 57 + 27 = 95$ sampel.

Teknik ini umumnya digunakan pada populasi yang diteliti adalah heterogen (tidak sejenis) yang dalam hal ini berbeda dalam hal bidang kerja sehingga besaran sampel pada masing-masing strata atau kelompok diambil secara proporsional untuk memperoleh sampel yang representatif.

- *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Disproporsional stratified random sampling adalah teknik yang hampir mirip dengan proportionate stratified random sampling dalam hal heterogenitas populasi. Namun, ketidakproporsionalan penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan jika anggota populasi berstrata namun kurang proporsional pembagiannya.

Misalnya, populasi karyawan PT. XYZ berjumlah 1000 orang yang berstrata berdasarkan tingkat pendidikan SMP, SMA, DIII, S1 dan S2. Namun jumlahnya sangat tidak seimbang yaitu :

- *SMP* : 100 orang
- *SMA* : 700 orang
- *DIII* : 180 orang
- *S1* : 10 orang
- *S2* : 10 orang

Jumlah karyawan yang berpendidikan S1 dan S2 ini sangat tidak seimbang (terlalu kecil dibandingkan dengan strata yang lain) sehingga dua kelompok ini seluruhnya ditetapkan sebagai sampel

- *Cluster Sampling*

Cluster sampling atau sampling area digunakan jika sumber data atau populasi sangat luas misalnya penduduk suatu

provinsi, kabupaten, atau karyawan perusahaan yang tersebar di seluruh provinsi. Untuk menentukan mana yang dijadikan sampelnya, maka wilayah populasi terlebih dahulu ditetapkan secara random, dan menentukan jumlah sampel yang digunakan pada masing-masing daerah tersebut dengan menggunakan teknik proporsional *stratified random sampling* mengingat jumlahnya yang bisa saja berbeda.

Contoh:

Peneliti ingin mengetahui tingkat efektivitas proses belajar mengajar di tingkat SMU. Populasi penelitian adalah siswa SMA seluruh Indonesia. Karena jumlahnya sangat banyak dan terbagi dalam berbagai provinsi, maka penentuan sampelnya dilakukan dalam tahapan sebagai berikut :

Tahap Pertama adalah menentukan sampel daerah. Misalnya ditentukan secara acak 10 Provinsi yang akan dijadikan daerah sampel.

Tahap kedua. Mengambil sampel SMU di tingkat Provinsi secara acak yang selanjutnya disebut sampel provinsi. Karena provinsi terdiri dari Kabupaten/Kota, maka diambil secara acak SMU tingkat Kabupaten yang akan ditetapkan sebagai sampel (disebut Kabupaten Sampel), dan seterusnya, sampai tingkat kelurahan / Desa yang akan dijadikan sampel. Setelah digabungkan, maka keseluruhan SMU yang dijadikan sampel ini diharapkan akan menggambarkan keseluruhan populasi secara keseluruhan.

b. Non-Probability Sampling

Non Probability artinya setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Teknik-teknik yang termasuk ke dalam Non Probability ini antara lain : Sampling Sistematis, Sampling Kuota, Sampling Insidental, Sampling Purposive, Sampling Jenuh, dan Snowball Sampling.

- *Sampling Kuota*

Adalah teknik sampling yang menentukan jumlah sampel dari populasi yang memiliki ciri tertentu sampai jumlah kuota (jatah) yang diinginkan. Misalnya akan dilakukan penelitian tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru. Jumlah Sekolah adalah 10, maka sampel kuota dapat ditetapkan masing-masing 10 siswa per sekolah.

- *Sampling Insidental*

Insidental merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, atau siapa saja yang kebetulan (insidental) bertemu dengan peneliti yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan akan dijadikan sampel. Misalnya penelitian tentang kepuasan pelanggan pada pelayanan Bank Syariah A. Sampel ditentukan berdasarkan ciri-ciri usia di atas 15 tahun dan baru pernah ke bank tersebut, maka siapa saja yang kebetulan bertemu di depan Bank Syariah A dengan peneliti (yang berusia di atas 15 tahun) akan dijadikan sampel.

- *Sampling Purposive*

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Misalnya, peneliti ingin meneliti permasalahan seputar daya tahan mesin tertentu. Maka sampel ditentukan adalah para teknisi atau ahli mesin yang mengetahui dengan jelas permasalahan ini. Atau penelitian tentang pola pembinaan olahraga renang. Maka sampel yang diambil adalah pelatih-pelatih renang yang dianggap memiliki kompetensi di bidang ini. Teknik ini biasanya dilakukan pada penelitian kualitatif.

- *Sampling Jenuh*

Sampling jenuh adalah sampel yang mewakili jumlah populasi. Biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Saya sendiri lebih senang menyebutnya total sampling.

Misalnya akan dilakukan penelitian tentang kinerja dosen di Prodi Perbankan Syariah FEBI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Karena jumlah dosen tetap hanya 45 orang, maka seluruh dosen tetap dijadikan sampel penelitian.

- *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju (seperti Multi Level Marketing...). Misalnya akan dilakukan penelitian tentang pola peredaran narkoba di wilayah A. Sampel mula-mula adalah 5 orang Napi, kemudian terus berkembang pada pihak-pihak lain sehingga sampel atau responden terus berkembang sampai ditemukannya informasi yang menyeluruh atas permasalahan yang diteliti. Teknik ini juga lebih cocok untuk penelitian kualitatif.

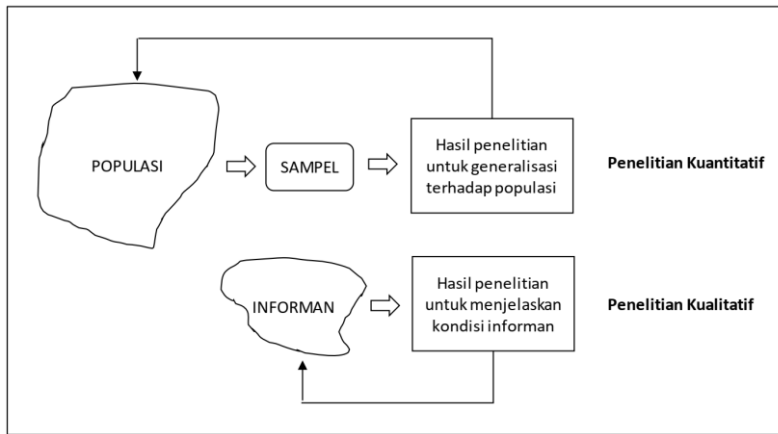
C. Informan Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Hasil dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan”, bukan populasi dan sampel.

1. Pengertian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya diteliti. Dari pengertian di atas, informan dapat dikatakan sebagai subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Istilah “informan” ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian jenis kuantitatif informan sering disebut sebagai responden karena hanya memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disajikan peneliti. Dalam penelitian kualitatif

disebut informan karena bersifat memberikan informasi secara mendalam yang dibutuhkan peneliti.



Gambar 7.3 Populasi, sampel, dan informan

Sumber: Ade Heryana (2020)

Gambar 7.3 memperlihatkan perbedaan yang jelas antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif terkait tujuan pengambilan sampel/informan. Sampel pada penelitian kuantitatif diambil untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Sedangkan informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta/fenomena yang terjadi informan itu sendiri. Misalnya sebuah penelitian kualitatif bertujuan mengetahui pengetahuan dan sikap pekerja yang tidak pernah patuh dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Hasil dari penelitian ini bukan untuk menggambarkan sikap dan pengetahuan seluruh pekerja di perusahaan tersebut, melainkan untuk menjelaskan fenomena ketidakpatuhan pada pekerja itu sendiri. Itulah sebabnya pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*).

Pada gambar 7.3 juga digambarkan bentuk bulatan informan yang tidak utuh (tidak berbentuk). Hal ini menunjukkan bahwa penentuan jumlah informan sifatnya fleksibel artinya peneliti dapat menambah jumlah informan di tengah proses penelitian jika

informasi yang didapat dirasakan masih kurang. Dapat pula peneliti mengurangi jumlah informan jika informasi sudah cukup. Bahkan dapat mengganti informan jika orang/subyek yang terpilih tidak kooperatif dalam menjawab wawancara. Berbeda dengan sampel yang penentuan jumlahnya sudah ditentukan dengan ketat, peneliti berusaha mengambil sampel di atas jumlah minimal, dan tidak dapat dengan mudah mengganti sampel (ada aturan yang harus diikuti).

2. Jenis Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

- Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada Cabang sebuah bank syariah, informan kuncinya adalah pimpinan cabang bank syariah tersebut.

Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati. Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha & Kresno, 2016):

- a. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi
- b. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan

sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti.

- c. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan.
- d. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

- Informan utama

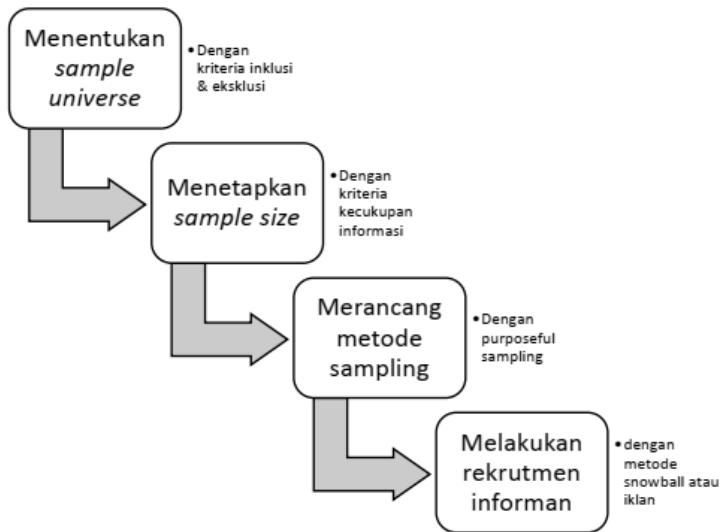
Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Misalnya pada penelitian tentang perilaku nasabah dalam memanfaatkan pelayanan perbankan sebagai informan utama adalah nasabah yang memiliki rekening perbankan yang dimaksud, sedangkan sebagai informan kunci adalah petugas bank di bidang layanan yang dimaksud.

- Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Misalnya pada penelitian tentang implementasi budaya keselamatan pada pekerja bagian produksi di sebuah perusahaan manufaktur, sebagai informan bisa dipilih dari bagian yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi atau bagian yang menikmati output dari bagian produksi misalnya bagian gudang. Sementara sebagai informan utama adalah karyawan bagian produksi dan sebagai informan kunci adalah manajer produksi atau manajer.

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk

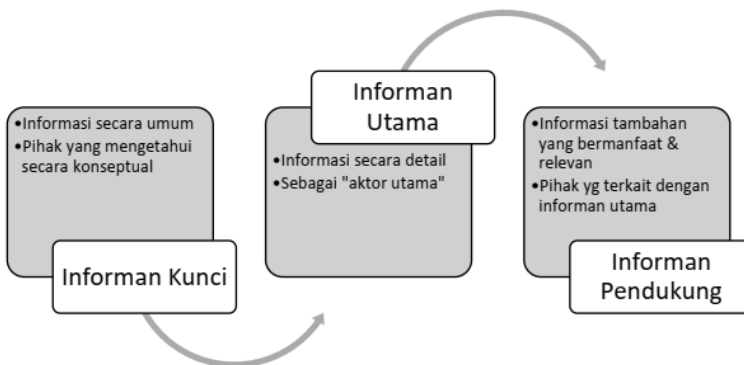
tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Peneliti sebaiknya mengumpulkan informasi dari informan tersebut secara berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung (lihat gambar 3 di bawah). Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika masalah tersebut memang benar-benar sebagai sesuatu yang unik pada orang tersebut.



Gambar 7.4 Tahap Pemilihan Informan

Sumber: Robinson (2014)

Pengumpulan data pada informan dapat dilakukan dengan pola triangulasi dengan urutan yang dapat digambarkan pada Gambar 7.5



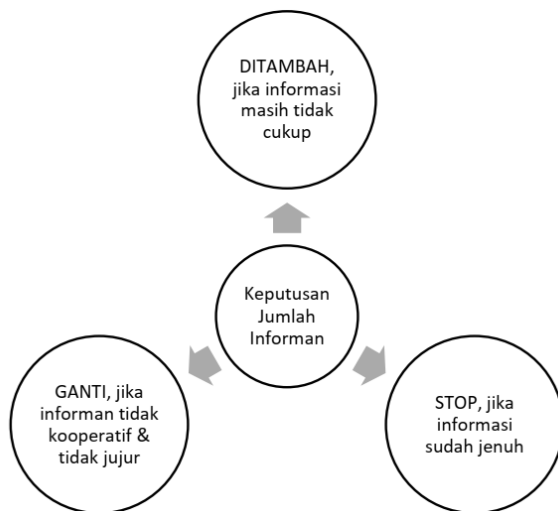
Gambar 7.5 Urutan pengumpulan data pada Informan

3. Jenis Informan

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha & Kresno, 2016). Berapa batas minimal dan maksimal jumlah informan? Atau berapa jumlah ideal informan yang dipilih? Seperti dijelaskan di atas, dalam menentukan jumlah informan sebagai patokan menggunakan syarat kecukupan informasi. Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (representasi) namun bila kedalaman informasi telah cukup. Dengan demikian pada penelitian kualitatif ada tiga kondisi dalam penentuan jumlah informan (lihat gambar 7.6):

- Peneliti dapat menambah jumlah informan, jika informasi dirasakan masih kurang. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 3 informan utama. Namun dalam wawancara masih terdapat variabel/indikator yang belum cukup informasi. Maka dalam hal ini peneliti dapat menambah informan hingga informasi yang diperoleh telah cukup.
- Peneliti dapat mengurangi jumlah informan jika informasi yang dirasakan sudah mencukupi. Misalnya penelitian didesain dengan melibatkan 5 informan. Ternyata dengan 2 informan sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan. Maka peneliti dapat menghentikan proses pengumpulan data dengan cukup hanya 2 informan saja.
- Peneliti dapat mengganti informan (hal yang sulit dilakukan dalam penelitian kuantitatif) jika informan tersebut tidak kooperatif dalam wawancara. Misalnya informan tidak jujur

dalam menjawab dan ada kesan sengaja memberikan informasi palsu, maka peneliti dapat menghentikan pengumpulan data dari informan tersebut.



Gambar 7.6 Keputusan penentuan jumlah informan

4. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/ informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan berdasarkan teori atau theoretical sampling cocok dilakukan jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif. Teknik pemilihan informan dengan praduga (*A priori sampling*) sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat yang dilakukan dengan menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Misalnya jika penelitian kualitatif bermaksud mendalami perilaku kesehatan dan perilaku remaja pada satu komunitas, maka informan penelitian akan dipilih dari komunitas tersebut (Ulin, Robinson, & Tolley, 2005). Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif

(information-rich cases) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi. Menurut Patton (2002) ada 16 jenis teknik pemilihan informan dengan teknik purposeful sampling tersebut (lihat Tabel 7.1).

Tabel 7.1 Jenis Teknik Pemilihan Informan

No	Jenis Pemilihan Informan	Tujuan dan Karakteristik
1	<i>Extreme case sampling atau Deviant case sampling</i>	Informan dipilih berdasarkan kasus-kasus yang ekstrim dan menyimpang. Mendapat pembelajaran dari fenomena tertentu dan manifestasinya, misalnya: kasus keberhasilan/kegagalan pengobatan, penerapan program SMK3 yang paling berhasil atau paling gagal di suatu wilayah industri, kasus-kasus kecelakaan kerja yang ekstrim, kondisi krisis sumberdaya seperti kekurangan tenaga kesehatan di wilayah pedalaman.
2	<i>Intensity sampling</i>	Pemilihan informan berdasarkan kasus yang hebat namun tidak ekstrim atau berada di atas /bawah rata-rata. Misalnya: mahasiswa yang berhasil/gagal, kesuksesan /kegagalan pencapaian target imunisasi di atas/bawah rata-rata
3	<i>Maximum variation sampling</i>	Bertujuan untuk mendapatkan rentang sebuah kasus sehingga diperoleh keragaman dimensi. Misalnya pemilihan dokumen yang unik atau memiliki variasi yang berbeda untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi. Contoh lain pemilihan lokasi untuk mengetahui level kebisingan yang paling rendah dan tinggi di suatu pabrik.
4	<i>Homogeneous sampling</i>	Bertujuan untuk menitikberatkan analisis pada satu masalah, mengurangi variasi, menyederhanakan analisis, atau memfasilitasi wawancara kelompok. Misalnya studi yang berfokus pada perilaku mengompol pada anak usia 5 tahun, studi mengidentifikasi bahaya pada pekerjaan mengoperasikan crane.
5	<i>Typical case sampling</i>	Bertujuan untuk mendeskripsikan atau menceritakan sesuatu obyek secara normal atau dalam batas rata-rata. Misalnya pemili-

		han informan pada pekerja yang patuh menggunakan APD.
6	<i>Critical case sampling</i>	Bertujuan mendapatkan kesamaan logis dan penggunaan informasi yang maksimal pada satu kasus kritis, yang dapat diterapkan pada kasus lainnya. Misalnya: pemilihan kasus penanganan kecelakaan kerja yang bersifat <i>fatality</i> untuk diterapkan pada kasus kecelakaan kerja lainnya
7	<i>Snowball sampling atau Chain sampling</i>	Pemilihan informan kedua berdasarkan informasi dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua dan seterusnya. Metode sangat baik untuk penggunaan wawancara mendalam.
8	<i>Criterion sampling</i>	Bertujuan mendapatkan informan/kasus yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Misalnya pemilihan anak-anak yang menyalahgunakan obat dan narkoba. Metode ini juga bertujuan untuk mengetahui kualitas/mutu suatu obyek
9	<i>Theory-based sampling atau Operational construct sampling atau Theoretical sampling</i>	Bertujuan untuk mengetahui manifestasi dari konstruksi teori dari permasalahan yang diangkat sehingga dapat dilakukan elaborasi dan pengujian terhadap konstruk dan variasinya. Misalnya: pemilihan informan/ kasus berdasarkan teori kecelakaan kerja Geller untuk mengujinya dalam kejadian kecelakaan di bidang konstruksi
10	<i>Confirming and Disconfirming cases</i>	Bertujuan untuk mengelaborasi dan menggalikan analisis awal, mendapatkan kondisi pengecualian, dan menguji variasi. Pemilihan dilakukan berdasarkan kasus yang sudah jelas dan kasus yang masih belum jelas penyelesaiannya.
11	<i>Stratified purposeful sampling</i>	Bertujuan menggambarkan karakteristik beberapa sub kelompok, dan membandingkan beberapa fasilitas. Misalnya pemilihan informan yang melakukan imunisasi di puskesmas dengan di klinik swasta.
12	<i>Opportunistic sampling atau Emergent sampling</i>	Pemilihan informan dilakukan saat studi lapangan dan peneliti mencari kesempatan memilih informan saat terjadi keadaan yang tidak diharapkan (mis: kecelakaan, kegagalan) yang bersifat fleksibel.
13	<i>Purposeful random sampling (dengan jumlah sampel kecil)</i>	Pemilihan informan dengan menambahkan atribut tertentu untuk mendapatkan jumlah informan yang diharapkan. Hal ini dilakukan ketika peneliti berhadapan dengan

		jumlah informan yang banyak agar dapat mengurangi bias informasi. Namun demikian jenis sampling tidak bertujuan untuk generalisasi dan keterwakilan informan.
14	<i>Sampling politically important cases</i>	Pemilihan informan dengan tidak mengikutsertakan subyek yang sensitif secara politis sehingga akan mengaburkan fokus studi. Misalnya peneliti tidak mengikutsertakan pekerja yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pimpinan di sebuah perusahaan.
15	<i>Convenience sampling</i>	Pemilihan informan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kemudahan peneliti seperti menyesuaikan dengan waktu, tenaga dan biaya. Teknik ini memiliki tingkat rasionalitas, kredibilitas, dan validitas informasi yang paling rendah,
16	<i>Combination purposeful sampling atau Mixed purposeful sampling</i>	Pemilihan informan dengan metode triangulasi yang bersifat fleksibel. Teknik ini memiliki kelebihan karena dapat menggabungkan minat dan kebutuhan yang berbeda.

Sumber: Patton (2002)

5. Merekrut Informan

Masalah selanjutnya dalam merancang informan penelitian kualitatif adalah melakukan perekrutan informan atau menentukan pihak yang bersedia memberikan informasi yang cukup dan tepat. Pada dasarnya perekrutan yang melibatkan lebih dari satu informan penelitian dapat mengikuti pola perekrutan tenaga kerja dengan ketentuan yang diatur oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan analisis peran informan

Yang dimaksud dengan peran informan di sini adalah kedudukannya dalam pengumpulan data penelitian sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan. Kedudukan tersebut dapat sebagai sebagai informan kunci, utama, atau pendukung. Informasi yang diharapkan dari informan adalah

informasi yang sesuai dengan kerangka teori dan kerangka konsep yang dipakai peneliti.

Dengan demikian peran informan penelitian dapat ditentukan berdasarkan dua kondisi yaitu: berdasarkan teori dan berdasarkan masalah penelitian. Penentuan peran berdasarkan teori digunakan pada penelitian yang bermaksud memperkuat atau menambah landasan sebuah teori. Sedangkan penentuan peran informan berdasarkan masalah penelitian bertujuan memberikan informasi sesuai dengan indikator-indikator permasalahan yang akan digali oleh peneliti. Biasanya digunakan pada penelitian kualitatif yang bertujuan mengevaluasi suatu program, mengetahui pendapat/opini seseorang, memahami/ mempelajari perilaku seseorang dan sebagainya.

b. Mencari informasi ketersediaan informan yang sesuai

Tahap selanjutnya peneliti mengidentifikasi “ketersediaan” informan di lapangan. Untuk mendapatkan informasi ini peneliti dapat memperolehnya dari orang yang dianggap senior/dituakan dalam lingkup sosial masyarakat, seperti: tokoh masyarakat, pimpinan organisasi, kepala adat, tokoh agama, dan sebagainya. Pada beberapa kasus, orang-orang yang dituakan dalam tatanan sosial masyarakat dapat dijadikan informan kunci bila memenuhi kriteria dan dapat kooperatif dengan peneliti.

c. Memutuskan penerimaan/penolakan informan

Namun demikian keputusan tentang menentukan siapa yang tepat menjadi informan tetap ada pada peneliti. Hal ini untuk menghindari bias informasi bila penentuan hanya ditentukan oleh pihak di luar tim penelitian. Kondisi ini umumnya terjadi pada penelitian yang bertujuan mengevaluasi suatu program atau kinerja sebuah organisasi. Seringkali penentuan informan ditentukan oleh pimpinan program/organisasi untuk memastikan hasil yang subyektif berdasarkan keinginan

pimpinan.

Di tengah proses penelitan kualitatif, seorang peneliti dapat memutuskan dan menambah, mengurangi, atau mengeluarkan informan terpilih dari penelitian sebagaimana terlihat pada Gambar 7.6.

Bahan Bacaan

Arikunto Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, edisi revisi 2010. Jakarta: Rineka Cipta

Riduwan. 2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula, Bandung: Alfabeta.

Uma Sekaran. 2006. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administasi*. Bandung: Alvabeta.

Ade Heryana, 2018. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul

BAB IX

VARIABEL PENELITIAN

Konstruk terdiri dari konsep-konsep yang dapat diamati yang selanjutnya untuk keperluan penelitian diukur dengan menggunakan skala pengukuran. Konstruk/konsep yang diukur dengan skala tertentu selanjutnya menjadi variabel.

A. Pengertian Variabel

Variabel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti dapat berubah-ubah, bermacam-macam, berbeda-beda (tentang harga, mutu, dan sebagainya). Sebagian besar ahli mendefinisikan variabel penelitian sebagai kondisi-kondisi yang telah dimanipulasi, dikontrol, atau diobservasi oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitiannya. Sebagian ahli juga mendefinisikan bahwa yang dinamakan variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam sebuah penelitian. Menurut Nazir, variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Menurut Uma Sekaran, variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Sedangkan Sugiyono menyebutkan bahwa variabel adalah atribut obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan lainnya.

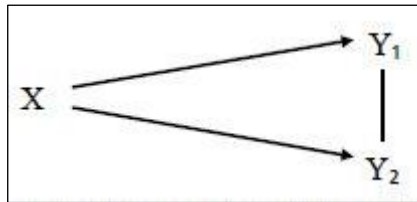
Dari beberapa pengertian di atas, bisa diartikan bahwa variabel penelitian meliputi faktor-faktor yang berperan ketika proses penelitian itu sendiri. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk dipelajari sehingga didapatkan informasi mengenai hal tersebut dan ditariklah sebuah kesimpulan.

B. Bentuk Hubungan Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel penelitian dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: hubungan simetris, hubungan asimetris, dan hubungan timbal balik.

1. Simetris: terdapat hubungan antar variabel dan bersifat tidak ada yang saling mempengaruhi (non kausalitas). Contoh,

Variabel tinggi badan (Y_1) dan variable berat badan (Y_2) merupakan variable terikat yang dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan (X). Kedua variable terikat berhubungan tetapi variable yang satu tidak dipengaruhi variable lainnya. Secara visual hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8.1 Hubungan simetris

2. Asimetris: hubungan antar variabel yang terjadi bersifat yang satu mempengaruhi (independen) dan lainnya dipengaruhi (dependen) (kausalitas).

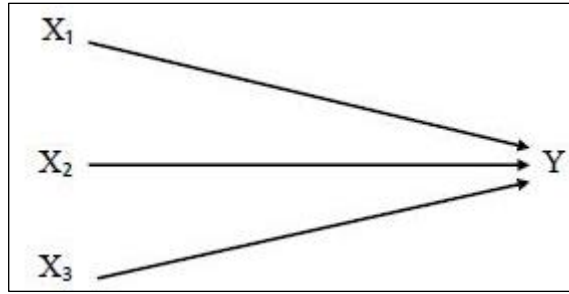
Hubungan variabel asimetris dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Hubungan variabel bivariat (hubungan antara dua variabel). Contoh, hubungan kecerdasan intelektual (X) dengan prestasi kerja (Y). Karyawan yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, prestasi kerjanya juga tinggi. Secara visual hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



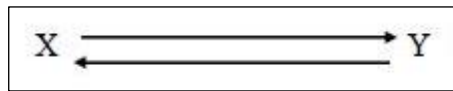
Gambar 8.2 Hubungan asimetris bivariat

- Hubungan variabel multivariat (hubungan antara tiga variabel atau lebih). Contoh, hubungan kecerdasan intelektual (X_1), kecerdasan emosional (X_2), dan motivasi kerja (X_3) dengan prestasi kerja (Y). Secara visual hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8.3 Hubungan asimetris multivariat

3. Resiprok: hubungan antar variabel yang terjadi bersifat saling mempengaruhi (kausalitas bolak-balik). Contoh, Variabel rasa percaya diri (X) mempengaruhi prestasi kerja (Y) dan sebaliknya, prestasi kerja juga mempengaruhi rasa percaya diri. Hubungan semacam ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 8.4 Hubungan resiprok

C. Jenis Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori berdasarkan klasifikasi tertentu, yaitu:

1. Berdasarkan skala pengukurannya

Jika ditinjau dalam skala pengukuran, variabel penelitian dapat dibedakan sebagai berikut:

- Variabel nominal
Variabel nominal merupakan variabel dengan skala paling sederhana karena fungsinya hanya untuk membedakan atau memberi label suatu subjek atau kategori. Contoh variabel nominal: jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).
- Variabel ordinal

Variabel ordinal adalah variabel yang dibedakan menjadi beberapa secara bertingkat, contoh status sosial ekonomi: rendah, sedang, tinggi.

- Variabel interval

Variabel interval adalah variabel yang selain dimaksudkan untuk membedakan, mempunyai tingkatan, juga mempunyai jarak yang pasti atau satu kategori dengan kategori lainnya, contoh prestasi belajar: 5, 6, 7, 8, dst.

- Variabel rasio

Variabel rasio merupakan variabel selain bersifat membedakan, mempunyai tingkatan yang jaraknya pasti, dan setiap nilai kategori diukur dari titik yang sama, contoh: berat badan, tinggi badan, dst.

2. Berdasarkan hubungan antar variabel

Variabel dalam suatu penelitian jumlahnya bisa lebih dari satu. Variabel-variabel tersebut saling berhubungan dan jika ditinjau dari konteks ini variabel dibedakan menjadi:

- Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain/menjadi sebab atau berubahnya suatu variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi. Juga disebut dengan variabel prediktor, stimulus, eksogen. Contoh:

“struktur tenaga kerja perbankan” adalah variabel bebas yang dapat dilihat pengaruhnya terhadap “kinerja usaha bank”.

- Faktor kultural (kelas sosial) dapat mempengaruhi keputusan membeli barang diskon 50 %

- Variabel bebas “pengembangan fasilitas wisata” dapat mempengaruhi variabel “kepuasan pengunjung”

Variabel “warna mobil” adalah variabel bebas yang dapat dimanipulasi dan dilihat pengaruhnya terhadap “minat beli”, misalnya apakah warna merah mobil dapat menimbulkan minat beli konsumen terhadap mobil tersebut.

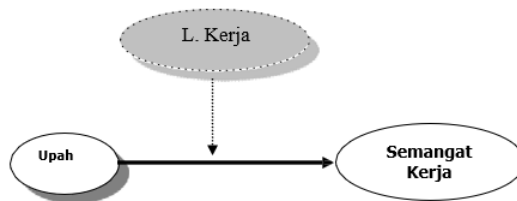
- Variabel Dependen

Variabel terikat/tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel tergantung adalah variabel yang faktornya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Pada contoh pengaruh pengembangan fasilitas wisata terhadap kepuasan pengunjung, maka variabel terikatnya adalah “kepuasan pengunjung”.

3) Variabel moderator atau variable intervening

- Variabel Moderating/Variabel Intervening

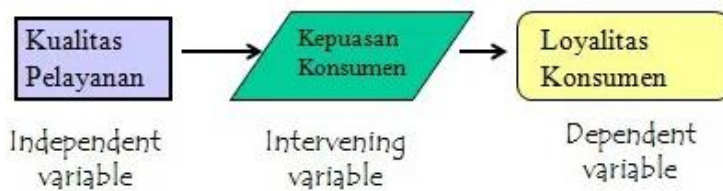
Variabel moderasi merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderating merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antar variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel moderating. Oleh karena itu, variabel moderating dinamakan pula dengan variabel contingency. Contoh:



Penjelasan: Besarnya upah akan berpengaruh terhadap naik turunnya semangat kerja. Tetapi, lingkungan kerja juga akan MENINGKATKAN PENGARUH antara besarnya upah dan semangat kerja.

- Variabel Intervening

Variabel intervening adalah tipe variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel intervening merupakan variabel yang terletak di antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini biasa disebut juga mediating variable, karena merupakan variabel perantara di tengah independent variable dan dependent variable. Contoh:



Penjelasan: Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Konsumen dijelaskan melalui variabel Kepuasan Konsumen.

- Variabel Perancu (*confounding variable*)

Variabel perancu merupakan variabel yang berhubungan variabel bebas dan variabel terikat, tetapi bukan variabel antara.

- Variabel Kendali

Variabel kendali (*control*) merupakan variabel yang juga mempengaruhi variabel terikat, tetapi dalam penelitian keberadaannya dijadikan netral. Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang faktornya dikontrol oleh peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya. Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan. Contoh:

- Hipotesis: ada pengaruh kontras warna baju terhadap keputusan membeli di kalangan wanita
 - Variabel bebas: kontras warna
 - Variabel tergantung: keputusan membeli
 - Variabel kontrol: wanita (jenis kelamin)
- Variabel rambang

Variabel rambang merupakan variabel yang juga ikut mempengaruhi variabel terikat namun pengaruhnya tidak begitu berarti, sehingga keberadaan variabel ini dalam penelitian diabaikan.

3. Berdasarkan Sifat Variabel

Jika ditinjau dari konteks ini, variabel penelitian dapat dibedakan menjadi:

- Variabel dinamis

adalah variabel yang dapat dimanipulasi atau diintervensi oleh peneliti, contoh: metode mengajar, teknik pelatihan, strategi pembiasaan, dst.
- Variabel statis

merupakan variabel yang tidak dapat diintervensi atau dimanipulasi oleh peneliti, contoh: jenis kelamin, umur, status perkawinan, dst.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada peneliti tentang cara mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain

yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru. Agar suatu variabel dapat dioperasionalkan, ia harus dijabarkan secara detil ke dalam beberapa indikator dan sub indikator.

Berikut diberikan contoh operasionalisasi variabel penelitian sehingga dapat diukur:

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan Item	Skala
Norma subjektif	<i>Normative Beliefs</i>	Pengaruh keluarga	Pengaruh dari keluarga yang sering dan pernah menggunakan layanan tersebut saat melakukan pembelian/transaksi.	Interval
		Pengaruh teman	Pengaruh dari teman yang sering dan pernah menggunakan layanan tersebut saat melakukan pembelian/transaksi.	
	<i>Motivational to comply</i>	Pengaruh pihak lain yang dianggap penting	Pengaruh dari guru/dosen/orang yang menjadi panutan lainnya yang sering dan pernah menggunakan layanan tersebut saat melakukan pembelian/transaksi.	
		Motivasi untuk memenuhi saran dari keluarga	Motivasi keluarga terkait fitur yang diberikan serta manfaat yang ditawarkan dari layanan tersebut.	
		Motivasi untuk memenuhi saran dari teman	Motivasi dari teman untuk menggunakan layanan <i>digital</i> perbankan syariah.	
	Suasana lingkungan sekitar nasabah.	Tren digitalisasi yang semakin canggih	Suasana dari lingkungan yang mengikuti tren digitalisasi semakin canggih.	
		Adanya kecanggihan teknologi	Segala bentuk kecanggihan teknologi yang semakin mempermudah segala hal.	

Contoh di atas merupakan skripsi yang penulis bimbing dengan judul “Analisis Pengaruh Norma Subjektif dan Efikasi Diri terhadap Minat Nasabah dalam Menggunakan Layanan *Digital* Perbankan Syariah di Kota Banda Aceh”. Salah variabel yang diukur adalah “norma subjektif” dengan indikator yang dijelaskan dalam teori adalah *normative beliefs, motivational comply, dan*

suasana lingkungan sekitar. Masing-masing indikator tersebut mempunyai sub indikator yang kemudian dikembangkan dalam bentuk pernyataan yang akan dioperasional di lapangan dengan menggunakan skala interval.

2. Desain Pengukuran

Pengukuran variabel penelitian dapat menggunakan berbagai skala pengukuran yang dianggap paling sesuai dengan bentuk penelitian, seperti Skala Likert, Skala Guttman, Skala Semantic Diferensial, dan Skala Rating.

- Skala Likert

Skala *Likert's* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Contoh pernyataan: “Pelayanan lembaga keuangan ini sudah sesuai dengan apa yang saudara harapkan.”

Pilihan jawaban yang diberikan:

- a. Sangat setuju → skor 5
- b. Setuju → skor 4
- c. Tidak ada pendapat → skor 3
- d. Tidak setuju → skor 2
- e. Sangat tidak setuju → skor 1

- Skala Guttman

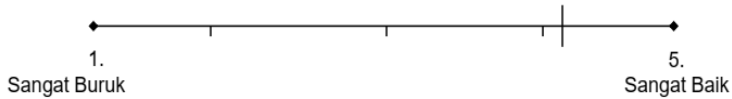
Skala *Guttman* akan memberikan respon yang tegas, yang terdiri dari dua alternatif. Misalnya:

Ya		Tidak
Baik		Buruk
Pernak		Belum Pernah
Punya		Tidak Punya

- Skala Semantic Diferensial

Skala ini digunakan untuk mengukur sikap tidak dalam bentuk pilihan ganda atau *checklist*, tetapi tersusun dari sebuah garis kontinuem dimana nilai yang sangat negatif terletak disebelah

kiri sedangkan nilai yang sangat positif terletak disebelah kanan. Contoh pernyataan: “Bagaimana tanggapan saudara terhadap pelayanan bank syariah ini?”



- Skala Rating

Dalam skala rating data yang diperoleh adalah data kuantitatif kemudian peneliti baru mentransformasikan data kuantitatif tersebut menjadi data kualitatif. Contoh pernyataan:

“Kenyaman ruang loby Bank Syariah SBM”

5	4	3	2	1
---	---	---	---	---

3. Desain Skala

Pengukuran Skala dalam penelitian ada beberapa tingkatan:

- Skala Nominal

Skala nominal adalah skala yang hanya digunakan untuk memberikan kategori saja. Contoh:

Pria → 1

Wanita → 2

- Skala Ordinal

Adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, akan tetapi jarak atau interval antar tingkatan belum jelas. Contoh:

Berilah peringkat Bank Syariah (BS) berdasarkan kualitas pelayanannya!

BS A	1
BS B	3
BS C	5
BS D	2

BS E	4
BS F	6

- Skala Interval

Adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, namun belum memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak. Contoh:

- *Skala Pada Termometer*
- *Skala Pada Jam*
- *Skala Pada Tanggal*

- Skala Rasio

Adalah skala pengukuran yang sudah dapat digunakan untuk menyatakan peringkat antar tingkatan, dan jarak atau interval antar tingkatan sudah jelas, dan memiliki nilai 0 (nol) yang mutlak. Contoh:

- *Berat Badan*
- *Pendapatan*
- *Hasil Penjualan*

BAB X

DATA PENELITIAN

A. Pengertian Data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung.

B. Jenis Data Penelitian

3. Berdasarkan cara memperolehnya (primer, sekunder)

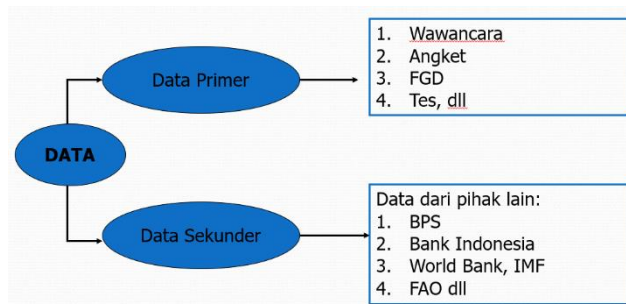
a. Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner, tes, dll.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya adalah pada peneliti yang menggunakan data statistik hasil riset dari surat kabar atau majalah, dan dari dapat diperoleh dari

berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.



4. Berdasarkan sumbernya (internal, eksternal)

a. Data Internal

Data internal adalah data yang menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu organisasi secara internal. Misal: data keuangan, data pegawai, data produksi, dsb.

b. Data Eksternal

Data eksternal adalah data yang menggambarkan situasi serta kondisi yang ada di luar organisasi. Contohnya adalah data jumlah penggunaan suatu produk pada konsumen, tingkat preferensi pelanggan, persebaran penduduk, dan lain sebagainya.

5. Berdasarkan jenisnya (kualitatif, kuantitatif)

a. Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Dengan kata lain, data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan gambar yang mengandung makna. Contohnya seperti persepsi konsumen terhadap botol air minum dalam kemasan, anggapan para ahli terhadap psikopat dan lain-lain. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi

terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip), dll.

b. Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika. Data kuantitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring: baik sekali = 4, baik = 3, kurang baik = 2 dan tidak baik = 1). Misalnya adalah jumlah pembeli saat hari raya idul adha, tinggi badan mahasiswa FEBI, dan lain-lain. Data kuantitatif dibagi menjadi data diskrit/nominal dan data kontinum

6. Berdasarkan sifatnya (diskrit, kontinum)

a. Data Diskrit

Data diskrit adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang. Data diskrit/nominal adalah data yang hanya dapat digolong-golongkan secara terpisah, secara diskrit atau kategori (cara menyusunnya didasarkan pada klasifikasi tertentu). Contoh data diskrit misalnya:

- Jumlah Sekolah Negeri di Kecamatan Syiah Kuala sebanyak 600 unit.
- Jumlah siswa laki-laki atau perempuan di FEBI UIN Ar-Raniry TA 2020/2021 sebanyak 2500 orang.
- Jumlah penduduk Kota Banda Aceh tahun 2020 sebanyak 250.000 jiwa.

Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).

b. Data Kontinum

Data kontinum adalah data dalam bentuk angka/ bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan. Contoh data kontinum misalnya:

- Tinggi badan Ali adalah 168 centimeter.
- IQ Budi adalah 120.
- Suhu udara di ruang kelas 24° Celcius.

Data ini dibagi menjadi data ordinal, data interval dan data rasio.

7. Berdasarkan skala pengukuran (ordinal, interval, rasio)

a. Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun secara berjenjang menurut besarnya. Data ordinal adalah data yang berbentuk rangking atau peringkat. Misalnya juara I, II, III dan seterusnya. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang yang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data diskrit/nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan.

Terhadap data ordinal berlaku perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu “>” dan “<”. Walaupun data ordinal dapat disusun dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasi matematika (+, −, x, :). Contoh jenis data ordinal antara lain: Tingkat pendidikan yang disusun dalam urutan sebagai berikut: (1) Taman Kanak-kanak (TK); (2) Sekolah Dasar (SD); (3) Sekolah Menengah Pertama (SMP); (4) Sekolah Menengah Atas (SMA); (5) Diploma; (6) Sarjana

b. Data Interval

Data Interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukkan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal. Data interval adalah data yang jaraknya sama tetapi tidak mempunyai nilai nol (0) absolut / mutlak). Skala interval adalah skala data kontinum yang batas variasi nilai satu dengan yang lain jelas, sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Dikatakan skala interval bila jarak atau perbedaan antara nilai pengamatan satu dengan nilai pengamatan lainnya dapat diketahui secara pasti.

Nilai variasi pada skala interval juga dapat dibandingkan seperti halnya pada skala ordinal (Lebih Besar, Sama, Lebih Kecil..dsb); tetapi Nilai Mutlaknya TIDAK DAPAT DIBANDINGKAN secara Matematis, oleh karena itu batas-batas Variasi Nilai pada Skala Interval bersifat arbitrer (ANGKA NOL-nya TIDAK Absolut).

Contoh:

- Skala termometer, walaupun ada nilai 0 °C, tetapi tetap ada nilainya; Temperatur / Suhu Tubuh: sebagai skala interval, suhu 36⁰Celcius jelas lebih panas daripada suhu 24⁰Celcius. Tetapi tidak bisa dikatakan bahwa suhu 36⁰Celcius 1½ kali lebih panas daripada suhu 24⁰Celcius. Alasannya : Penentuan skala 0⁰Celcius Tidak Absolut (= 0⁰ Celcius tidak berarti Tidak Ada Suhu/Temperatur sama sekali).
- Data-data yang diperoleh dari pengukuran dengan instrumen sikap dengan skala Likert misalnya adalah berbentuk data interval.
- Tingkat Kecerdasan
- Satu gelas air dengan suhu 200 C + air 1 gelas dengan suhu 150C maka suhunya tidak menjadi 350 C, tetapi sekitar 17,50 C.

Kelebihan sifat data interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak (*equality interval*) atau

memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan operasi matematika penjumlahan dan pengurangan (+, -). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka Nol mutlak pada data interval.

Contoh:

- Skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”
- Skor (4) untuk jawaban “Setuju”
- Skor (3) untuk jawaban “Tidak Punya Pendapat”
- Skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”
- Skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju”

c. Data Rasio

Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data diskrit/nominal, data ordinal, dan data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+ , - , x , :). Contoh:

- Panjang suatu benda yang dinyatakan dalam ukuran meter
- Data hasil pengukuran berat suatu benda yang dinyatakan dalam gram

Data rasio adalah data yang jaraknya sama, dan mempunyai nilai nol mutlak. Misalnya data tentang berat, panjang, dan volume. Berat 0 kg berarti tidak ada bobotnya, panjang 0 m berarti tidak ada panjangnya. Tinggi Badan sebagai Skala Rasio, tinggi badan 180 Cm dapat dikatakan mempunyai selisih 60 Cm terhadap tinggi badan 120 Cm, hal ini JUGA dapat dikatakan Bahwa : tinggi badan 180 adalah $1\frac{1}{2}$ kali dari tinggi badan 120 Cm.

8. Berdasarkan waktu pengumpulannya (*cross-section, time-series*)

a. Data Cross-Section

Secara sederhana konsep data cross-section adalah data yang memiliki objek yang banyak pada tahun yang sama atau data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak objek. Pengertian objek di sini bisa macam-macam dan berupa banyak hal seperti misalnya individu/orang, perusahaan, bank, daerah (kabupaten dan kota), dan bahkan negara.

Contoh lain misalnya: Seorang mahasiswa ingin meneliti tentang pengaruh tingkat partisipasi siswa dalam organisasi terhadap persentase kelulusan di tahun 2017. Dalam melakukan penelitian tersebut, dia mengumpulkan data responden dari perwakilan sekolah di sebuah kabupaten dan mengambil sampel masing-masing sekolah sebanyak 20 orang.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut bersifat cross section. Data yang dikumpulkan masih dalam tahun yang sama. Artinya, data tidak mengandung unsur waktu namun data dikelompokkan berdasarkan asal responden. Biasanya pengelompokan responden tersebut dapat mempengaruhi hasil karena memiliki karakteristik yang berbeda. Contoh: pada sekolah yang favorit, kemungkinan besar tingkat persentase kelulusan tinggi dan partisipasi keorganisasian juga tinggi. Hal ini belum tentu sama dengan sekolah lainnya, sehingga pengambilan sampel harus sangat diperhatikan.

b. Data Time-series

Data Time-series / Berkala adalah data yang menggambarkan sesuatu dari waktu ke waktu atau periode secara historis. Atau jenis data yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu.

Jika waktu dipandang bersifat diskrit (waktu dapat dimodelkan bersifat kontinu), maka frekuensi pengumpulan datanya selalu

sama (*equidistant*). Dalam kasus diskrit, frekuensi dapat berupa misalnya detik, menit, jam, hari, minggu, bulan atau tahun.

Salah satu contoh data time-series adalah nilai indeks harga saham, yang dicatat dalam jangka waktu yang berurutan.

Analisis data time-series dilakukan untuk memperoleh pola data time-series dengan menggunakan data masa lalu yang akan digunakan untuk meramalkan suatu nilai pada masa yang akan datang. Dalam time-series terdapat empat macam tipe pola data, yaitu:

Horizontal, Tipe data horizontal ialah ketika data observasi berubah-ubah di sekitar tingkatan atau rata-rata yang konstan. Sebagai contoh penjualan tiap bulan suatu produk tidak meningkat atau menurun secara konsisten pada suatu waktu.

✓ **Musiman** (*Seasonal*), Tipe data seasonal ialah ketika observasi dipengaruhi oleh musiman, yang ditandai dengan adanya pola perubahan yang berulang secara otomatis dari tahun ke tahun. Sebagai contoh adalah pola data pembelian buku baru pada tahun ajaran baru.

✓ **Tren**, Tipe data trend ialah ketika observasi naik atau menurun pada perluasan periode suatu waktu. Sebagai contoh adalah data populasi.

✓ **Cyclical**, Tipe data cyclical ditandai dengan adanya fluktuasi bergelombang data yang terjadi di sekitar garis trend. Sebagai contoh adalah data-data pada kegiatan ekonomi dan bisnis.

Dengan adanya data time-series, maka pola gerakan data dapat diketahui. Dengan demikian, data time-series dapat dijadikan sebagai dasar untuk 1) Pembuatan keputusan pada saat ini, 2) Peramalan keadaan perdagangan dan ekonomi pada masa yang akan datang, dan 3) Perencanaan kegiatan untuk masa depan.

c. Data Panel

Data panel merupakan gabungan dari cross section dan time-series. Data panel memiliki pengelompokan data yang berbeda dan memiliki unsur time-series juga di dalamnya.

Misalnya: seorang peneliti ingin mengetahui pengaruh luas lahan terhadap produksi padi secara nasional. Kemudian dia mengambil data produksi dan luas lahan seluruh Indonesia pada rentang tahun tertentu.

Secara sederhananya konsep dari data panel yaitu memiliki dua karakteristik data, yaitu *time-series* dan cross section. Dua karakteristik data tersebut digabung dalam sebuah data yang disebut dengan data panel atau pooled data, atau longitudinal data. Dikatakan data gabungan karena data ini terdiri atas beberapa objek/sub objek dalam beberapa periode waktu.

Seperti pengertian berikut: data panel adalah (pooled data) adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu seperti rumah tangga, perusahaan, kabupaten/kota, provinsi, negara dan lain-lain pada periode waktu tertentu.

Menurut Ekananda (2016) dan Nachrowi & Usman (2006) secara teoritis, ada beberapa keuntungan digunakannya data gabungan tersebut, yaitu jelas bahwa semakin banyaknya jumlah observasi (N) yang dimiliki untuk kepentingan estimasi parameter populasi, semakin banyak pula jumlah observasi tersebut membawa dampak positif dengan memperbesar derajat kebebasan (degree of freedom), menurunkan kemungkinan kolinearitas antar variabel dan lebih efisien.

Keuntungan lainnya dari penggunaan data panel adalah dimungkinkannya estimasi masing-masing karakteristik individu maupun karakteristik waktu (periode) secara terpisah.

Dengan menerapkan proses estimasi pada data panel, maka secara bersamaan dapat mengestimasi karakteristik individu dengan memperhatikan adanya dinamika antar waktu dari masing-masing variabel dalam penelitian. Dengan demikian,

analisis hasil estimasi akan lebih komprehensif dan mencakup hal-hal yang lebih mendekati realita.

BAB XI

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. Pendahuluan

Salah satu komponen yang penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. Kesalahan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data akan membuat proses analisis menjadi sulit. Selain itu hasil dan kesimpulan yang akan didapat pun akan menjadi rancu apabila pengumpulan data dilakukan tidak dengan benar.

Masing-masing penelitian memiliki proses pengumpulan data yang berbeda, tergantung dari jenis penelitian yang hendak dibuat oleh peneliti. Pengumpulan data kualitatif pastinya akan berbeda dengan pengumpulan data kuantitatif. Pengumpulan data statistik juga tidak bisa disamakan dengan pengumpulan data analisis.

Teknik pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau keseluruhan elemen populasi yang akan menunjang dan/atau mendukung penelitian. Dibagi menurut cara pengumpulannya dan jumlah data yang diambil

B. Metode Pengumpulan Data

Ada berbagai metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data ini dapat digunakan secara sendiri-sendiri, namun dapat pula digunakan dengan menggabungkan dua metode atau lebih.

1. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sekumpulan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, tanpa

merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Teknik pengumpulan data ini memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Dengan menggunakan kuesioner, analisis berupaya mengukur apa yang ditemukan dalam wawancara, selain itu juga untuk menentukan seberapa luas atau terbatasnya sentimen yang diekspresikan dalam suatu wawancara.

a. Keuntungan dan kekurangan angket

Adapun keuntungan teknik angket adalah:

- Dapat menjangkau sampel dalam jumlah besar karena dapat dikirim lewat pos atau *link website*
- Biaya yang diperlukan untuk membuat angket relatif murah
- Angket tidak terlalu mengganggu responden karena pengisiannya ditentukan oleh responden itu sendiri
- Sementara kekurangan teknik angket adalah:
- Jika dikirim melalui pos, maka persentase yang dikembalikan relatif rendah
- Tidak dapat digunakan pada responden yang tidak mampu membaca dan menulis
- Penafsiran pertanyaan-pertanyaan dalam angket bisa berbeda-beda antar responden

b. Komponen dan prinsip angket

Dalam sebuah angket, ada beberapa komponen wajib yang harus ada, yaitu:

- ***Ada Subyek***, yaitu individu atau lembaga yang melaksanakan penelitian.

- ***Adanya ajakan***, yaitu permohonan dari peneliti kepada responden untuk turut serta mengisi secara aktif dan obyektif.
- ***Ada petunjuk pengisian angket***, yang mudah dimengerti dan tidak bias.
- ***Ada pertanyaan atau pernyataan*** beserta tempat mengisi jawaban baik secara tertutup, semi tertutup maupun terbuka.

Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat pertanyaan atau pernyataan. Uma Sekaran mengungkapkan beberapa prinsip dalam penulisan dan penyusunan angket sebagai teknik pengumpulan data, yaitu:

- Isi dan tujuan pertanyaan - Maksudnya adalah, apakah isi pertanyaan merupakan bentuk pengukuran atau bukan, kalau ia, dalam membuat pertanyaannya harus teliti namun skala pengukuran dan jumlah itemnya juga mencukupi untuk mengukur variabel dengan teliti.
- Bahasa yang digunakan - Bahasa yang digunakan dalam angket harus memperhatikan jenjang pendidikan responden, keadaan sosial budaya, dan "*frame of reference*" dari responden.
- Tipe dan bentuk pertanyaan - Tipe pertanyaan dalam angket dapat terbuka atau tertutup, (kalau dalam wawancara: terstruktur dan tidak terstruktur) dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif dan negatif.
- Pertanyaan tidak mendua - Setiap pertanyaan dalam angket jangan mendua (*double barreled*) sehingga menyulitkan responden untuk memberikan jawaban.
- Tidak menanyakan yang berat - Setiap pertanyaan dalam instrumen angket, sebaiknya tidak menanyakan hal-hal yang sekiranya responden sudah lupa, atau pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan berpikir berat.

- Pertanyaan tidak sugestif - Pertanyaan dalam angket sebaiknya juga tidak mengiring ke jawaban yang baik saja atau ke yang jelek saja.
- Panjang pertanyaan - Pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat jenuh responden dalam mengisi. Disarankan empirik jumlah pertanyaan yang memadai adalah antara 20 s/d 30 pertanyaan.
- Urutan pertanyaan - Urutan pertanyaan dalam angket, dimulai dari yang umum menuju ke hal yang spesifik, atau dari yang mudah menuju ke hal yang sulit, atau diacak.
- Prinsip pengukuran - Angket yang diberikan responden adalah merupakan instrumen penelitian, yang digunakan untuk mengukur variabel yang diangkat diteliti.
- Penampilan fisik angket - Penampilan fisik angket sebagai alat pengumpul data akan mempengaruhi respons atau keseriusan responden dalam mengisi angket.
- Sehubungan dengan penyusunan angket ini, DA de Vaus memberikan beberapa saran sebagai berikut:
 - Bahasa harus simpel.
 - Pertanyaan harus pendek.
 - Pertanyaan harus jelas pertanyaannya.
 - Pertanyaan jangan mengarahkan atau mempengaruhi responden.
 - Hindari pertanyaan negatif.
 - Pertanyaan harus memperhatikan pengetahuan responden.
 - Pertanyaan harus dipahami sama oleh semua responden.
 - Pertanyaan tidak boleh mengandung bias prestise.
 - Hindari pertanyaan yang bermakna ganda.
 - Pertanyaan jangan memaksakan atau mengharuskan responden untuk berpendapat, yang sebenarnya tidak tahu.

- Pertanyaan sebaiknya ditanyakan dengan memperhatikan apakah ditanyakan secara "personal" atau "impersonal".
- Perlu diperhatikan apakah pertanyaan harus dijawab dengan detail atau narasi verbal atau cukup dalam bentuk kategori seperti tes objektif.

c. Jenis Angket

Bentuk angket yang dibuat oleh peneliti sangat tergantung pada kepentingan penelitian. Berikut beberapa penjelasan tentang berbagai bentuk angket:

- Angket terbuka (*Opened Questionnaire*)

Merupakan angket yang pertanyaan atau pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka. Contoh pertanyaan untuk angket terbuka adalah: "Bagaimana pendapat anda tentang pelayanan perbankan syariah?"

Kekurangan angket terbuka adalah peneliti akan membutuhkan yang lebih banyak waktu dan tenaga untuk mengolah data karena beragamnya respons yang diberikan oleh responden. Karenanya, angket jenis ini kurang cocok diaplikasikan pada penelitian dengan jumlah responden yang relatif besar.

- Angket tertutup (*Closed Questionnaire*)

Merupakan angket yang pertanyaan atau pernyataannya tidak memberikan kebebasan kepada responden, untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka.

Ada dua contoh teori yang dapat digunakan dalam pertanyaan tertutup, yaitu:

- 1) *Likert style formats; ranting scales*. Dengan format ini, responden diminta untuk memilih salah satu opsi yang

disediakan berkenaan dengan statemen atau pertanyaan yang mendahului opsi tersebut. Contoh:

“Dalam bekerja, saya selalu berusaha mencapai hasil terbaik.”

1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Tidak bisa memutuskan
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 2) *Semantic differential*. Bentuk ini adalah responden diminta memilih atau menempatkan pilihannya di antara dua kata sifat yang berada pada dua kontinum dan ekstrem.

- Angket Semi terbuka (*Semi Opened Questionnaire*)

Merupakan angket yang pertanyaan atau pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden, untuk memberikan jawaban dan pendapat menurut pilihan jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keinginan mereka.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Teknik wawancara ada tiga bentuk:

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Merupakan teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan / mempersiapkan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara. Suatu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan dari responden dengan wawancara tatap muka (*face to face*). Pada teknik wawancara terstruktur ini baik Pewawancara maupun responden mempunyai peran yang sama penting. Agar data yang diperoleh sesuai maka diperlukan suasana hubungan

kerja sama antara pewawancara dan responden. Dalam pelaksanaan wawancara, bila jawaban responden bersifat umum atau mengambang, maka pewawancara dapat membimbing responden dengan pertanyaan tambahan (*probing*). Fungsi *probing*: 1) membimbing responden untuk dapat memberi jawaban yang akurat; 2) membimbing jawaban responden agar semua aspek permasalahan tercakup dalam jawaban.

b. Wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*)

Merupakan teknik wawancara yang menggabungkan antara bentuk tidak terstruktur dengan yang terstruktur. Artinya pewawancara mempersiapkan pedoman wawancara, tetapi alur wawancara tergantung dari jawaban responden.

c. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Merupakan teknik wawancara dimana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun selama dalam proses saat melakukan wawancara. Adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Selain diperlukan *rapport* yang baik, juga kemampuan pewawancara, sehingga tidak kehabisan pertanyaan

Ketika akan melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan hal-hal berikut:

- Penampilan fisik; termasuk pakaian yang dapat memberikan kesan apakah pewawancara dapat dipercaya atau tidak
- Sikap dan tingkah laku; Sopan, menghargai, mendengar, ramah, dsb.
- Identitas; pewawancara harus memperkenalkan dirinya dan kalau perlu menunjukkan tanda pengenal atau surat tugas
- Kesiapan materi,

dalam arti pewawancara memahami dan menguasai apa yang akan ditanyakan dan siap memberikan jawaban apabila diperlukan

- Sebaiknya lakukan perjanjian dengan calon responden, kapan mereka bersedia untuk diajak wawancara;
- Mulailah wawancara dengan terlebih dahulu menggunakan kalimat pembuka atau kalimat pengantar, dan dalam proses wawancara gunakan bahasa yang baik dan benar;
- Kontrol jalannya wawancara dan bila perlu pihak responden dituntun seperlunya agar ia tidak mengalami banyak kesulitan dalam menjawab atau mengemukakan pendapat.

3. Observasi

Adalah *pemilihan, pengubahan, pencatatan* dan *pengkodean serangkaian perilaku* dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in site*, sesuai dengan *tujuan empiris*. *Pemilihan*, menunjukkan pengamat mengedit dan memfokuskan pengamatan secara sengaja atau tidak. *Pengubahan*, menunjukkan bahwa observasi boleh mengubah priaku atau tanpa mengganggu kewajarannya. *Pencatatan*, menunjukkan upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori dan metode-metode lainnya.

Pengkodean, menunjukkan proses penyederhanaan catatan-catatan itu melalui metode reduksi data. *Rangkaian perilaku dan suasana*, menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana. *In site*, menunjukkan bahwa pengamatan kejadian terjadi melalui situasi alamiah walaupun tidak berarti tanpa menggunakan manipulasi eksperimental. *Tujuan empiris*, menunjukkan bahwa observasi memiliki bermacam-macam fungsi dalam penelitian, deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori atau hipotesis.

1. Kelebihan teknik observasi adalah:
 - a. Data yang diperoleh adalah data aktual/ segar dalam arti bahwa data diperoleh dari responden pada saat terjadinya tingkah laku;
 - b. Keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung. Tingkah laku yang diharapkan muncul mungkin akan muncul atau mungkin juga tidak muncul, karena tingkah laku dapat dilihat atau diamati, maka kita segera dapat mengatakan bahwa yang diukur memang sesuatu yang dimaksudkan untuk diukur.
2. Kekurangan teknik observasi
 - a. Untuk memperoleh data yang diharapkan, maka pengamat harus menunggu dan mengamati sampai tingkah laku yang diharapkan terjadi/muncul;
 - b. Beberapa tingkah laku, seperti tingkah laku kriminal atau yang bersifat pribadi, sukar atau tidak mungkin diamati bahkan mungkin dapat membahayakan si pengamat jika diamati
3. Jenis observasi

Jika dilihat berdasarkan cara pengamatan, observasi terdiri dari:

- a. Observasi berstruktur

Merupakan observasi di mana pengamat dalam melaksanakan observasinya menggunakan pedoman pengamatan

- b. Observasi tak berstruktur

Merupakan observasi di mana pengamat dalam melaksanakan observasinya melakukan pengamatan secara bebas

Jika dilihat berdasarkan keterlibatan pengamat, observasi terdiri dari:

1) Observasi partisipan (*participant observation*)

Merupakan observasi di mana pengamat ikut serta terlibat dalam kegiatan –kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka

2) Observasi tak partisipan (*non-participant observation*)

Merupakan observasi di mana pengamat berada di luar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

4. Studi Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

a. Kelebihan dari studi dokumentasi

Pilihan alternatif, untuk subyek peneliti tertentu yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, maka studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian (pengumpulan data). Tidak reaktif, karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpul data. Untuk penelitian yang menggunakan data yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik. Besar sampel, dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.

b. Kekurangan dari studi dokumentasi

Bias, biasanya data yang disajikan dalam dokumen bisa berlebihan atau tidak ada (disembunyikan). Tersedia secara selektif, tidak semua dokumen dipelihara untuk dibaca ulang oleh orang lain. Tidak komplit, data yang terdapat dalam dokumen biasanya tidak lengkap. Format tidak baku, format yang ada pada dokumen biasanya berbeda dengan format yang terdapat pada penelitian, disebabkan tujuan penulisan dokumen berbeda dengan tujuan penelitian

5. *Focus Group Discussion*

Peserta terdiri dari 6-12 orang (peserta tidak (harus) saling mengenal). FGD dapat digunakan untuk:

- Merancang kuesioner survei
- Memberikan informasi yang mendalam mengenai pengetahuan, sikap, dan persepsi
- Membuat hipotesis untuk suatu penelitian
- Membuat perencanaan program
- Evaluasi program yang sedang berjalan sesudah program selesai

6. Tes

Digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat. Biasa digunakan dalam suatu penelitian tindakan (*action research*). Penentuan metode dan instrumen. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.

NO	METODE	INSTRUMEN PENGUMPUL DATA
1	Tes Tertulis	Soal tes
2	Tes Lisan	Rambu-rambu pertanyaan
3	Angket	Lembar angket
4	Wawancara	Pedoman wawancara, Check-list
5	Observasi	Lembar observasi
6	Dokumentasi	Check-list

BAB XII

SITASI DAN PARAFRASA

A. Sitasi

1. Pengertian

Salah satu bentuk pengakuan atas ide, pendapat orang lain dalam sebuah karya tulis adalah dengan menuliskan sumber rujukan yang secara nyata kita gunakan. Hal ini merupakan kejujuran intelektual yang sudah semestinya kita junjung dan jaga sehingga menjadi iklim dan budaya yang berkembang dalam dunia akademis. Memahami berbagai model sitasi, cara membuat sitasi dan menuliskan daftar pustaka menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan penulisan. Dalam beberapa literatur tentang metodologi penelitian, istilah sitasi digunakan secara bergantian dengan istilah sitiran, rujukan, dan kutipan.

Menurut KBBI, rujukan adalah keterangan lanjutan mengenai suatu hal atau sumber yang digunakan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut; acuan; referensi. Menurut *Barret Library and Information Technology Services*: “*A citation is a reference to any item (book, journal article, dissertation, archival manuscript, newspaper editorial, report, website, musical composition, etc.) which clearly identifies the source in which the fulltext of the item is to be found. A citation provides sufficient information to acknowledge the Penulis and locate the item.*”

Sedangkan *Texas U&M University Library* menyebutkan bahwa: “*A citation is a reference that allows you to acknowledge the sources you use in a formal academic paper, and enables a reader to locate those sources through the key information it provides.*” Menurut ODLIS, sitasi adalah referensi yang ditulis pada suatu karya tertentu (buku, artikel, disertasi, laporan dll) yang dihasilkan oleh pengarang, editor dan lain-lain yang secara jelas menunjukkan dokumen karya tersebut ditemukan.

2. Ketentuan

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti ketika melakukan sitasi dalam sebuah karya ilmiah, yaitu:

- Isi bahan yang disitasi harus relevan dengan penelitian atau studi yang sedang dibuat
- Jumlah sitasi memenuhi syarat ilmiah; semakin banyak semakin bagus
- Untuk kajian kontemporer semakin baru semakin bagus (5-7 tahun terakhir); sebaliknya untuk kajian klasik semakin klasik semakin bagus.
- Sebanyak 80% merupakan sumber primer (i.e. publikasi di jurnal terkemuka)
- Panjang rujukan maksimal 1/3 panjang artikel
- Pengutipan literatur dalam diskusi jangan terlalu panjang.
- Sedapat mungkin memanfaatkan kutipan tak langsung.
- Kutipan harus ditempatkan dalam artikel yang tepat/sesuai.
- Kumpulan penelitian sejenis bisa dirujuk secara berkelompok.

3. Kegunaan

Dalam karya tulis ilmiah, sitasi memiliki banyak kegunaan, terutama dalam hal pengakuan atau penghargaan terhadap hasil-hasil karya orang lain yang disitasi atau dikutip dalam sebuah karya ilmiah. Secara umum, fungsi sitasi adalah sebagai landasan teori, sebagai penjelasan, dan sebagai bahan untuk memperkuat pendapat. Berikut kegunaan melakukan sitasi:

- Ide-ide yang dituangkan dalam satu tulisan adalah merupakan 'mata uang' bagi seorang akademisi, artinya

semakin banyak sitasi dilakukan maka kredit terhadap kontribusi idenya semakin banyak.

- Jika tidak melakukan kutipan dengan benar akan merusak hak-hak orang yang mempunyai ide pertama kali.
- Ada kebutuhan untuk melakukan pelacakan atau penelusuran terhadap perkembangan suatu ide atau teori.

4. Sumber

Sitasi bersumber dari beberapa hal atau kegiatan berikut dan diurutkan sesuai urutan keilmiahannya (biasanya mengacu pada *screening*), yaitu:

- Artikel ilmiah yang dipublikasi di jurnal-jurnal ilmiah
- Prosiding seminar/konferensi ilmiah
- Disertasi, tesis, dan skripsi
- Dokumen resmi atau laporan resmi dari suatu instansi pemerintahan
- Laporan penelitian yang belum atau tidak dipublikasi tetapi didokumentasi di perpustakaan instansi yang bersangkutan
- *Text-book*
- Internet (web page)
- Majalah, koran, buletin, dsb.
- Dst ...
- Tidak dibenarkan mengutip dari blog atau Wikipedia karena kontennya bisa berubah-ubah, tetapi dicari sumber yang dirujuk oleh blog atau Wikipedia tersebut.

5. Gaya Penulisan

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, ada beberapa gaya penulisan yang memerlukan penulisan sitasi, yaitu:

- *Quote* = menggunakan kata-kata orang lain dengan membuat tanda kutip

- *Copy* = menggunakan tabel, rumus, model, angka, atau struktur, atau kerangka orang lain
- *Parafrasa* = mengonversi ide-ide orang lain dengan kata-kata anda sendiri
- *Summarize* = meringkas atau membuat penjelasan singkat dari ide-ide orang lain

6. Gaya sitasi (citation style)

Gaya sitasi adalah seperangkat aturan tentang cara mengutip sumber dalam tulisan akademis. Setiap kali Anda merujuk pada karya orang lain, kutipan diperlukan untuk menghindari plagiarisme. Pedoman gaya kutipan sering kali diterbitkan dalam buku pegangan resmi yang berisi penjelasan, contoh, dan instruksi. Gaya kutipan yang umum digunakan diantaranya:

- MLA (*Modern Language Association*), kesastraan, seni dan humaniora.
- APA (*American Psychological Association*), psikologi, dan pendidikan dan ilmu-ilmu sosial lainnya
- Chicago style, semua bidang.
- Turabian style, semua bidang.
- Harvard style
- AMA (*American Medical Association*) kedokteran, kesehatan dan biologi
- NLM (*National Library Of Medicine*)
- ACP (*American Chemical Society*)
- APSA (*American political science association*), politik
- CBE (*council of biology editors*)
- IEEE style, digunakan untuk bidang teknik, terutama elektro, komputer dan telekomunikasi
- ASA (*American Sociological Association*)

- Columbia syle
- MHRA (Modem Humanities Research Assosiation)
- Dll

Tabel 11.1 Macam gaya sitasi menurut disiplin ilmu

Citation style	Disciplines	Type of citation
<u>MLA</u>	Humanities	Parenthetical (author-page number)
<u>APA</u>	Psychology, education, social sciences	Parenthetical (author-date)
<u>Chicago A</u>	History, humanities	Notes
<u>Chicago B</u>	Sciences, social sciences, humanities	Parenthetical (author-date)
<u>Turabian</u>	Humanities, social sciences, sciences	Notes or author-date
<u>Harvard</u>	Economics	Parenthetical (author-date)
<u>Vancouver</u>	Medicine	Numeric
<u>OSCOLA</u>	Law	Notes
<u>IEEE</u>	Engineering, IT	Numeric
<u>AMA</u>	Medicine	Numeric
<u>ACS</u>	Chemistry	Numeric, Author-page number or Notes
<u>NLM</u>	Medicine	Numeric
<u>AAA</u>	Anthropology, social studies	Numeric
<u>APSA</u>	Political science	Parenthetical (author-date)

Sumber: Purdue University, 2020

7. Cara Sitasi

Saat kita merujuk ke sebuah sumber (misalnya, dengan mengutip atau memparafrasakan), kita harus menambahkan kutipan singkat di teks. Cara melakukan sitasi terbagi menjadi dua:

- a. Cara mengutip dalam tubuh kalimat
- b. Cara menulis daftar pustaka

Untuk melakukan keduanya, kita dapat mengacu pada *citation styles* (gaya sitasi) yang dipilih. Setiap bentuk *citation styles* memiliki sistem penulisan daftar pustaka yang beragam, tergantung jenis dokumen yang disitasi, seperti artikel jurnal, buku, tesis,

webpage, dan lain sebagainya. Ada tiga bentuk kutipan utama yang dimasukkan dalam tubuh kalimat:

- Kutipan tanda kurung: Anda meletakkan referensi sumber di dalam tanda kurung langsung di teks Anda. Ini biasanya menyertakan nama belakang penulis bersama dengan tahun publikasi dan/atau nomor halaman. Contoh:

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank Syariah dan atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau di beri fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil (Ismail, 2016: 83).

- Kutipan catatan: Anda meletakkan referensi sumber di catatan kaki atau catatan akhir. Contoh:

barang, interaksi inilah yang kemudian dikenal dengan nama perdagangan.⁶⁶

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu organisasi/pelaku bisnis akan melakukan aktivitas bisnis dalam bentuk: (1) memproduksi dan atau mendistribusikan barang atau jasa, (2) mencari profit, dan (3) mencoba memuaskan konsumen. Memproduksi barang dan jasa yang tidak merusak bagi diri sendiri dan orang banyak, mencari profit dengan cara yang benar dan tidak menyalahi aturan yang telah ditentukan (halal dan haram), memuaskan konsumen dengan pelayanan yang sebaik-baiknya.⁶⁷

c. Pengertian Etika Bisnis Islam

Etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain, etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma yang mana para pelaku bisnis harus menjunjungnya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnis dengan selamat.⁶⁸

Dalam buku etika bisnis karangan Muhammad Djakfar menyebutkan bahwa etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Quran dan Hadis yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnisnya.⁶⁹

Etika dalam pemikiran Islam dimasukkan dalam filsafat praktis bersama politik dan ekonomi. Berbicara tentang bagaimana seharusnya etika vs moral. Moral sama dengan nilai baik dan buruk

⁶⁶Anton Ramdan, *Etika Bisnis dalam Islam*, cet. 1, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013), hlm. 1.

⁶⁷Fauzan & Ida Nuryana, Pengaruh Penerapan Etika...hlm. 39-55.

⁶⁸Ahmad Yusuf Marzuqi & Achmad Badarudin Latif, Manajemen Laba Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam, *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, Vol. 7 No. 1 Maret 2010, hlm. 1-22.

⁶⁹Muhammad Djakfar dalam Erly Julianti, Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam, *Jurnal Ummul Quran*, Vol VII, No.1 Maret 2016, hlm. 63-74.

- Kutipan numerik: Anda memberi nomor pada setiap sumber Anda di daftar referensi dan menggunakan nomor yang benar ketika Anda ingin mengutip sebuah sumber. Contoh:

Mudharabah merupakan suatu bentuk kerja sama dimana pemilik modal/harta mempercayakan hartanya untuk dikelola oleh orang lain dengan laba dibagi di antara keduanya berdasarkan persyaratan yang disepakati, sedangkan rugi akan ditanggung oleh pemilik modal [3]. Kerugian hanya ditanggung oleh pemilik harta karena pengelola dianggap telah mengalami kerugian waktu dan tenaga. Dalam konsep modern, konsep mudharabah keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan jika terjadi kerugian akan ditanggung seluruhnya oleh pemilik modal dengan catatan bahwa kerugian bukan diakibatkan oleh kelalaian si pengelola [4]. Secara umum, mudharabah dibagi kedalam dua jenis, yaitu *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*. Dalam konsep *mudharabah mutlaqah*, pemilik modal memberi kebebasan penuh kepada pengelola untuk menggunakan dana tersebut tanpa ada batasan spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah usaha. Sedangkan jika pemilik modal mengharuskan pengelola untuk berusaha dalam bidang usaha tertentu, dengan waktu dan tempat usaha yang sudah ditentukan, maka ini disebut sebagai *mudharabah muqayyadah* [5].

Sedangkan jenis/macam sitasi terdiri dari:

- 1) Sitasi langsung (kutipan yang diambil seperti aslinya (tanda baca, ejaan, bahasa, dll.). Adapun cara penulisannya adalah sebagai berikut:

Kutipan langsung panjang

- Lebih dari tiga baris;
- Diberi tempat khusus;
- Tanpa tanda kutip;
- Jarak antar baris satu spasi;
- Semua dicetak dengan jarak 5-7 ketukan dari margin kiri.

Contoh:

(1) Islamic Commercial Bank is an Islamic Bank providing services in the transaction of payments; (2) Islamic Rural Bank is an Islamic Bank which does not provide services in the transaction of payment; (3) Islamic Business Unit is a working unit of a Conventional Commercial Bank's head office functioning as head office of offices or units conducting business activities based on the Sharia Principle, or working unit in a branch office of a Bank located overseas conducting conventional business activities functioning as a head office of sub-Islamic branches and/or Islamic unit.¹⁵

The enactment of Act No. 21/2008 on July 16, 2008 has provided a more adequate legal base to the development of Islamic banking in Indonesia, and consequently will accelerate the growth of the industry. With an impressive development progress reaching an annual average asset growth of more than 65% in the last couple years (2005 – 2012), it was expected that Islamic banking industry would have a more significant role in supporting national economy.¹⁶

The volume of Islamic banking industry in Indonesia, particularly Islamic Commercial

Kutipan langsung pendek

- Kurang dari tiga baris;
- Ditulis di dalam teks;
- Diapit tanda petik.

Contoh:

conduct³². Beekun³³ defined ethics as a set “moral principle that distinguishes what is right from what is wrong”. Paul and Elder³⁴ defined ethics as “a set of concepts and principles that guides us in determining what behavior helps or harms sentient creatures”. It is also defined as a moral principle or set of moral values held by an individual or group³⁵. Specifically, ethics is about “how people ought to act to be moral”³⁶ by setting a “standards of good or bad, or right or wrong”³⁷, or “permissible” in one’s conduct³⁸, “...in terms of rights, obligations, benefits to society, fairness, or specific virtues”³⁹.

- 2) Kutipan tidak langsung (kutipan yang diambil intinya saja dan dikemukakan kembali dengan menggunakan bahasa penulis).

Kutipan tidak langsung panjang

- Lebih dari satu paragraf;

- Ditulis seperti teks biasa;

Kutipan tidak langsung pendek

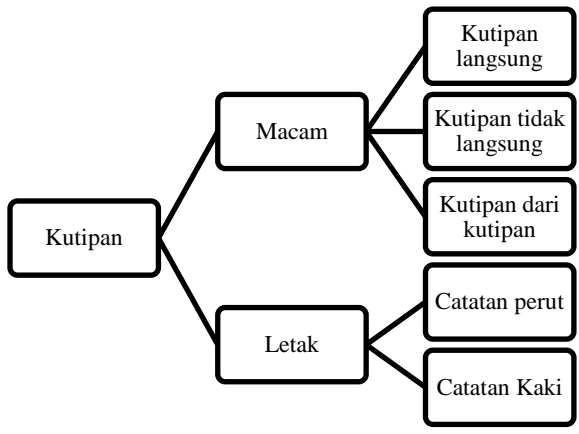
- Kurang dari satu paragraf;
- Menyatu dengan teks;

3) Kutipan dalam kutipan merupakan penulisan kutipan yang berasal kutipan orang lain. Bentuk pengutipannya adalah dengan menyebutkan sumber asli dan tempat sitasi tersebut diambil, misalnya:

Ibrahim (dalam Azharsyah, 2020) menyebutkan bahwa pengutipan sebuah sumber yang dilakukan melalui karya ilmiah orang lain harus dilakukan dengan metode yang benar.

atau

Pengutipan sebuah sumber melalui karya ilmiah orang lain harus dilakukan dengan metode yang benar (Ibrahim, dalam Azharsyah, 2020)



Gambar 11.1 Alur pembagian sitasi/kutipan

8. Software dan Contoh Sitasi

Dalam dunia akademik, format sitasi dengan menggunakan format tertentu, seperti APA, MLA, Turabian, dan sebagainya dapat mudah dilakukan dengan menggunakan sebuah *Reference Management Software* (RMS). RMS merupakan software yang membantu peneliti (atau siapa pun) dalam mengelola dokumen

referensinya (buku, artikel, *book chapter*, dan lain-lain) sehingga dapat membuat suatu penelitian menjadi lebih efisien waktu. Mengelola dalam arti: membantu mencari, menemukan, menyimpan *metadata* (judul, pengarang, tahun terbit, penerbit...), dan menemukan kembali jika dibutuhkan. Termasuk juga mengelola dokumen digital dari referensi tersebut.

RMS juga membantu dalam berkomunikasi dengan penulis/peneliti lainnya. Selain itu, fungsi teknis lain yang banyak bermanfaat adalah membantu dalam menyusun kutipan dan daftar pustaka dalam berbagai gaya.

Beberapa RMS yang populer digunakan dalam penulisan sebuah karya ilmiah, antara lain:

1. EndNote <http://endnote.com>



2. Zotero <http://zotero.org>



3. Mendeley <http://mendeley.com>



4. Refwork <http://refwork.com>



5. Dan lain-lain

Dengan menggunakan salah satu dari RMS di atas, peneliti dapat dengan mudah menuliskan bentuk-bentuk kutipan sesuai dengan format yang diinginkan seperti dijelaskan dalam Tabel 11.1 atau sesuai dengan ketentuan lembaga tempat peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Berikut disajikan beberapa contoh sitasi dengan menggunakan format APA:

Jenis Sumber	Kutipan/ Catatan Dalam Teks	Daftar Pustaka
Artikel Jurnal (Online)	Penulis tunggal: (Kim, 2010, p. 311) – Penulis jamak (Mailinda, Ibrahim, & Zainul, 2018)	Kim, C., Mirusmonov, M., Lee, I. (2010). An empirical examination of factors influencing the intention to use mobile payment. <i>Computers in Human Behavior</i> , 26, 310-322. Doi:10.1016/j.chb.2009.10.013 Mailinda, R., Ibrahim, A., & Zainul, Z. R. (2018). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2017. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen</i> , 3(4). doi: doi.org/10.24815/jimen.v3i4.9794
Majalah (Online)	(Barile, 2011)	Barile, L. (2011, April). Mobile technologies for libraries. <i>C&RL News</i> . Diakses dari http://crln.acrl.org/content/72/4/222.full
Surat Kabar (Online)	(Hakim, 2016)	Hakim, C. (2016, Juni 16). Kode Morse THR. <i>Kompas Online</i> . Diakses dari http://www.kompas.com
Buku	(Kumar, 2012)	Kumar, S.R. (2012). <i>Case studies in Marketing Management</i> . Delhi: Pearson.
Buku (Pengarang Penerbit)	(American Psychological Association, 2010)	American Psychological Association. (2010). <i>Publication manual of the APA Style (6th ed.)</i> . Washington,DC: APA
Buku (Chapter in Book)	(Yuan, 1998)	Yuan, P. (1998). Shanghai Jahwa: Liushen Shower Cream (A). In Kumar, S.R.. (Ed). <i>Case Studies in Marketing Management</i> (pp. 1-11). Delhi: Pearson.
Disertasi, Tesis, Skripsi	(Ibrahim, 2015)	Ibrahim, A. (2015). <i>The Influence of Islamic Work Ethics on Organizational Performance at the Islamic Banking Institutions in Aceh</i> . (Ph.D. Thesis), University of Malaya, Kuala Lumpur.

Jenis Sumber	Kutipan/ Catatan Dalam Teks	Daftar Pustaka
Laman web	Bank Indonesia, (2013)	Bank Indonesia. (2013). Perbankan Syariah. Retrieved from http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Perbankan+Syariah/

B. Parafrasa

1. Pengertian

Parafrasa ialah suatu istilah linguistik (ilmu bahasa) yang memiliki arti pengungkapan kembali mengenai suatu konsep dengan cara lain namun masih dalam bahasa yang sama tanpa mengubah maknanya. Parafrasa yaitu segala pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi yang lain tanpa mengubah pengertiannya (KBBI). Parafrasa yakni semua ringkasan yang dapat ditulis dengan kata-kata Anda sendiri, secara singkat menyatakan kembali poin utama penulis (L. Behrens). Parafrasa merupakan “cara mengekspresikan apa yang telah ditulis dan dikatakan oleh orang lain dengan menggunakan kata-kata yang berbeda agar membuatnya lebih mudah untuk dimengerti” (*Oxford Advanced Learner’s Dictionary*).

Dalam parafrasa digunakan kosa kata yang berbeda dari kalimat aslinya. Ini merupakan bentuk pengutipan tidak langsung. Penulisan parafrasa tidak memerlukan tanda petik, namun tetap harus menyebutkan sumbernya arena ide/gagasan dalam kalimat atau paragraf yang kita susun kembali tersebut, merupakan ide, gagasan penulis pertama.

Walaupun kita membuat satu kalimat yang sangat berbeda dari kalimat yang kita gunakan untuk memparafrasa, tidak menjadikan kalimat tersebut merupakan buah karya kita. Dapat dikatakan bahwa parafrasa merupakan suatu cara menggunakan ide penulis lain dengan tetap menunjukkan kejujuran intelektual.

2. Kegunaan Parafrasa

Pada dasarnya, orang yang melakukan plagiasi karya orang lain disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tidak mengetahui,

terlalu sibuk dengan hal lain, dikejar *deadline*, tidak punya ide, tidak tahu apa yang akan ditulis, anggapan boleh sesuka hati karena pendanaan mandiri, kurangnya keterampilan menulis dan meneliti. Untuk menghindari plagiasi, seseorang dapat melakukan hal-hal berikut:

- a. Membaca informasi dan menarik dengan bahasa penulis, ini disebut sebagai *summarize*
- b. Menulis balik apa yang telah dinyatakan oleh peneliti sebelumnya, ini disebut sebagai parafrasa
- c. Mengutip dari sumber orisinal, ini yang disebut sebagai *Quotation*.

Keterampilan membuat parafrasa ini akan sangat bermanfaat bagi penulis, agar terhindar dari plagiarisme dan menghindari terlalu banyak menggunakan kutipan langsung. Pembuatan parafrasa akan melatih penulis untuk berkreasi secara redaksional, karena dituntut ketrampilan dalam merumuskan kembali dan menuangkan dalam suatu kalimat yang berbeda.

3. Ciri dan Tujuan Parafrasa

Parafrasa mempunyai ciri-ciri tertentu dalam penulisan sebuah kutipan, diantaranya:

- Bentuk tuturannya berbeda
- Cara penyampaiannya berbeda
- Bahasa penyampaiannya berbeda
- Makna tuturan tetap sama
- Substansi tak berubah

Adapun tujuan dilakukan parafrasa dalam sebuah karya ilmiah adalah:

- Untuk mengungkapkan kembali bermacam informasi yang dibaca atau didengar dengan cara dan bentuk yang berbeda,

contohnya menuturkan isi sebuah cerpen dalam puisi dalam bentuk paragraf atau sebaliknya.

- Untuk menguraikan suatu teks dalam bentuk atau susunan kata yang lain sehingga makna yang tersembunyi dalam teks tersebut sanggup diterangkan.

4. Jenis-jenis Parafrasa

Parafrasa menurut jenisnya dapat dibagi dalam dua kelompok sebagai berikut:

- Parafrasa Bebas

Parafrasa bebas adalah bentuk parafrasa yang tidak mewajibkan penulis untuk menggunakan kata-kata asli yang digunakan dalam karya ilmiah rujukan untuk membangun karya ilmiah yang lain, namun tetap mempertahankan inti dan makna dari karya ilmiah asli. Dalam parafrasa bebas, penulis diberi kebebasan dalam menggunakan kata-kata lain, dan bahkan jika sama sekali tidak menggunakan kata dari teks asli. Bentuk ini merupakan yang umum dipakai dalam banyak karya ilmiah. Salah satu contoh parafrasa bebas adalah terjemahan penggalan kutipan paragraf dari artikel berbahasa asing, seperti Inggris dan Arab.

- Parafrasa Terikat

Parafrasa terikat adalah bentuk parafrasa yang mewajibkan pengguna dalam menggunakan kata-kata asli dalam karya ilmiah rujukan dan kemudian bisa ditambah dengan kata-kata lain untuk membangun karya ilmiah lain dengan bentuk yang lebih berbeda, namun makna dan intinya harus sama. Parafrasa terikat relatif sulit untuk ditulis, terutama bagi penulis pemula.

5. Teknik Parafrasa

Ada beberapa langkah yang dapat diikuti ketika akan melakukan parafrasa, yaitu:

- Membaca dengan cermat bacaan yang akan diparafrasakan

- Menulis kalimat inti dari bacaan dan mengembangkan kalimat inti menjadi pokok pikiran
- Menyampaikan pokok pikiran dengan kalimat sendiri
- Menggunakan sinonim atau ungkapan yang sepadan
- Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung
- Mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif
- Menggunakan kata ganti orang ketiga untuk narasi jika kesulitan menguraikan
- Memeriksa perbedaan kalimat yang dibuat dengan kalimat aslinya dan ketercakupannya seluruh ide yang tertuang dalam kalimat aslinya.
- Jika ada kata unik yang harus kita kutip apa adanya, maka gunakan tanda kutip dua, seperti pada kutipan langsung
- Tuliskan sumber (termasuk halaman) pada kertas catatan sehingga mempermudah untuk menuliskan sumber pustaka atau referensi

• Bisa berlatih di sini:

<https://www.prepostseo.com/paraphrasing-tool>



Gambar 11.1 Teknik Parafrasa

6. Contoh Parafrasa

1 – Dbolehkan

Kalimat asli:

“Sebuah kejutan di bidang realitas maya (virtual reality) terjadi pada tahun 1961 dengan kemunculan Sensorama-nya Heillig”.

Parafrasa:

“Hasil karya Heillig yang dikenal dengan nama *Sensorama* membawa perubahan yang signifikan dalam sejarah realitas maya” (Krisnawati, 2000: 55).

Kalimat di atas dari segi struktur dan bahasa jelas berbeda dengan sumber asli

2 – Diizinkan untuk Pemula

Kalimat asli:

“Komputer mampu membawa orang ke tempat-tempat yang belum pernah bisa mereka kunjungi sebelumnya, termasuk ke permukaan planet lain”.

Parafrasa:

“Melalui komputer, orang dapat pergi ke tempat yang belum pernah mereka kenal”.

Sebagai pemula, parafrasa di atas masih diizinkan. Namun jika telah belajar dan memiliki keahlian melakukan parafrasa, kalimat parafrasa yang sangat mirip dengan naskah aslinya masih dianggap sebagai melakukan plagiasi, sekalipun sumber aslinya dicantumkan di sana.

Ini merupakan hal yang sangat pelik dan memerlukan banyak latihan.

3a – Tidak Dbolehkan

Naskah Asli:

“Sangatlah pelik untuk mendefinisikan plagiasi saat Anda melakukan ringkasan atau parafrasa. Keduanya memang berbeda, tetapi batas-batas parafrasa dan ringkasan sangatlah tipis sehingga Anda tidak menyadari jika Anda berpindah dari

melakukan parafrasa menjadi meringkas, kemudian berpindah ke melakukan plagiasi. Apapun tujuanmu, parafrasa yang sangat mirip dengan naskah asli dianggap sebagai melakukan plagiasi, meskipun Anda telah menuliskan sumbernya” (Booth et al., 2005: 203).

Parafrasa:

“Sangatlah sulit untuk mendefinisikan plagiasi saat ringkasan dan parafrasa terlibat di dalamnya, karena meskipun mereka berbeda, batas-batas keduanya sangatlah samar, dan seorang penulis mungkin tidak mengetahui kapan ia melakukan ringkasan, parafrasa atau plagiasi. Meski demikian, parafrasa yang sangat dekat dengan sumbernya diperhitungkan sebagai hasil plagiasi, meskipun sumber aslinya dicantumkan di sana.”

Paragraf di atas dianggap hasil plagiasi karena parafrasa yang sangat mirip dengan naskah aslinya.

3b – Antara Boleh dan Tidak

Contoh berikut menunjukkan parafrasa yang berada di perbatasan antara plagiasi dan yang diizinkan

Naskah Asli:

“Sangatlah pelik untuk mendefinisikan plagiasi saat Anda melakukan ringkasan atau parafrasa. Keduanya memang berbeda, tetapi batas-batas parafrasa dan ringkasan sangatlah tipis sehingga Anda tidak menyadari jika Anda berpindah dari melakukan parafrasa menjadi meringkas, kemudian berpindah ke melakukan plagiasi. Apapun tujuanmu, parafrasa yang sangat mirip dengan naskah asli dianggap sebagai melakukan plagiasi, meskipun Anda telah menuliskan sumbernya” (Booth et al., 2005: 203).

Parafrasa:

“Sangatlah sulit untuk membedakan antara ringkasan, parafrasa dan plagiasi. Anda berisiko melakukan plagiasi jika Anda melakukan parafrasa yang sangat mirip, meskipun Anda tidak bermaksud untuk melakukan plagiasi dan mencantumkan sumber naskah aslinya.”

Kata-kata dalam paragraf di atas masih dapat dilacak sumbernya oleh seorang pembaca yang teliti, jika ia pernah membaca sumber tersebut.

3c – Dbolehkan

Berikut ini adalah contoh parafrasa yang aman dan tidak dianggap sebagai plagiasi

Naskah Asli:

“Sangatlah pelik untuk mendefinisikan plagiasi saat Anda melakukan ringkasan atau parafrasa. Keduanya memang berbeda, tetapi batas-batas parafrasa dan ringkasan sangatlah tipis sehingga Anda tidak menyadari jika Anda berpindah dari melakukan parafrasa menjadi meringkas, kemudian berpindah ke melakukan plagiasi. Apapun tujuanmu, parafrasa yang sangat mirip dengan naskah asli dianggap sebagai melakukan plagiasi, meskipun Anda telah menuliskan sumbernya” (Booth et al., 2005: 203).

Parafrasa:

“Menurut Booth, Colomb, dan Williams (2005:203), penulis terkadang melakukan plagiasi tanpa mereka sadari karena mereka mengira melakukan ringkasan, saat mereka melakukan parafrasa yang terlalu mirip dengan naskah asli, suatu aktivitas yang disebut plagiasi. Bahkan saat aktivitas tersebut dilakukan dengan tidak sengaja dan sumber pustaka-nya pun dituliskan.”

4a – Dbolehkan

Naskah Asli:

“Mahasiswa sering berlebihan dalam menggunakan kutipan langsung saat membuat catatan, sebagai akibatnya mereka menggunakan kutipan yang berlebihan dalam tugas karya ilmiah (paper). Mungkin hanya sekitar 10% dari manuskrip akhir yang diperbolehkan muncul dalam bentuk kutipan langsung. Oleh sebab itu, Anda harus berusaha untuk membatasi jumlah penulisan yang sama persis dengan materi sumber saat kalian menulis buku atau catatan”. (Lester, James D. Writing Research papers. 2nd ed., 1976: 46-47).

Parafrasa:

“Dalam paper ilmiah, mahasiswa sering mengutip berlebihan, dan gagal untuk mengubah materi yang dikutip ke level yang diinginkan. Karena masalahnya bersumber dari penulisan catatan, maka sangatlah penting untuk meminimalkan pencatatan

materi atau kata per kata yang sama persis.” (Lester, et al., 1976:46-47).

5 – Tidak Dibolehkan

Naskah Asli:

“Mahasiswa sering berlebihan dalam menggunakan kutipan langsung saat membuat catatan, sebagai akibatnya mereka menggunakan kutipan yang berlebihan dalam tugas karya ilmiah (paper). Mungkin hanya sekitar 10% dari manuskrip akhir yang diperbolehkan muncul dalam bentuk kutipan langsung. Oleh sebab itu, Anda harus berusaha untuk membatasi jumlah penulisan yang sama persis dengan materi sumber saat kalian menulis buku atau catatan.” (Lester, James D. Writing Research papers 2nd ed., 1976: 46-47).

Parafraza:

“Mahasiswa sering menggunakan terlalu banyak kutipan langsung saat mereka menulis buku atau catatan. Sebagai akibatnya, ada banyak kutipan langsung dalam paper tugas akhir mereka. Seharusnya hanya sekitar 10% paper berisi kutipan langsung. Dengan demikian, sangatlah penting untuk membatasi jumlah materi yang dikopi saat melakukan catatan”.

7. Parafraza dan Plagiarisme

Kesalahan dalam membuat parafraza akan berdampak pada munculnya plagiarisme. Artinya, parafraza merupakan salah satu cara untuk menghindari plagiarisme. Plagiarisme terdiri dari beberapa tipe, yaitu:

a. Plagiarisme kata-kata

Menggunakan kata-kata orang lain tanpa sitasi/menyebut nama pengarangnya. Kata-kata orisinal dari pengarang asli harus ditulis secara tepat dan lengkap serta ditutup dengan tanda kutip (“...”). Kutipan dapat diikuti oleh halaman dari dokumen dimana kata-kata/kalimat asli tersebut didapatkan, seperti (p. 200). Contoh:

- Bentuk yang salah:

Plagiarism is the reproduction of someone else’s words, ideas or findings and presenting them as one’s own without proper acknowledgement.

- Bentuk yang benar:

Plagiarism is the “reproduction of someone else’s words, ideas or findings and presenting them as one’s own without proper acknowledgement” (Undergraduate Course Handbook: 2008, p.24)

- b. Plagiarisme struktur: kesalahan parafrasa

Parafrasa yang benar:

Asli: “Pengungkapan kembali suatu kalimat, informasi, konsep dengan cara merubah konstruksi kalimat atau kata dengan sitasi (Paraphrasing)”

Parafrasa: “Pengungkapan kembali tetap menjaga makna asli dari kalimat, informasi atau konsep pertama dengan mencantumkan sumbernya”

- c. Plagiarisme ide

Yaitu menulis ide orang sebagai idenya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena kesengajaan dan/atau kedangkalan informasi terhadap masalah yang akan diteliti.

- d. Plagiarisme pengarang

Menjiplak karya orang lain (meliputi ide, tata tulis, dan sebagainya) Mengirimkan makalah pada suatu publikasi ilmiah atau kegiatan akademik lainnya dan mengaku sebagai pembuat makalah tersebut

- e. Plagiarisme diri sendiri.

Self-plagiarism, academic fraud dan *Re-publish*; menggunakan materi-materi yang sudah dipublikasi untuk dipublikasikan lagi.

BAB XIII

PENGUJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Pengujian Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam

obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau peneliti satu menemukan dalam obyek berwarna merah, maka peneliti yang lain juga demikian. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap berwarna merah. Susan Stainback (1988) menyatakan;

Reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (e.g interrater reliability), by the same researcher at different times (e.g test retest), or by splitting a data set in two parts (split-half).

Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.

3. Uji Objektivitas

Obyektivitas berkenaan dengan "derajat kesepakatan" atau "*interpersonal agreement*" antar banyak orang terhadap suatu data. Bila dari 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam obyek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif. Data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.

Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati sedikit orang malah lebih valid. Contoh: terdapat 99 orang menyatakan bahwa A bukan pencuri (obyektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subyektif). Ternyata yang betul adalah pernyataan satu orang,

karena yang 99 orang tersebut teman-teman dari si A yang sama-sama pencuri, sehingga menyatakan si A bukan pencuri.

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Oleh karena itu bila terdapat 10 peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti pada obyek yang sama, akan mendapatkan 10 temuan, dan semuanya dinyatakan valid, kalau apa yang ditemukan itu tidak berbeda dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam obyek yang sama peneliti yang berlatar belakang Pendidikan akan menemukan data yang berbeda dengan peneliti yang berlatar belakang Manajemen, Antropologi, Sosiologi, Kedokteran, Teknik dan sebagainya.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dalam Nasution (1988) menyatakan bahwa "kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama" Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang

terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

Selain itu, cara melaporkan penelitian bersifat ideosyncratic dan individualistik, selalu berbeda dari orang per orang. Tiap peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikiran sendiri. Demikian dalam pengumpulan data, pencatatan hasil observasi dan wawancara terkandung unsur-unsur individualistik. Proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang persis sama.

BAB XIV

PELAPORAN HASIL PENELITIAN KEUANGAN SYARIAH

Bahasa adalah produk manusia yang paling besar. Tanpa bahasa, secara praktis isi tidak mungkin terwujud. Bahasa merupakan alat komunikasi satu sama lainnya. Manusia mengembangkan penemuan-penemuan baru yang bersifat ilmiah dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya melalui bahasa. Bahasa yang dimaksudkan disini adalah bahasa tulisan yang dituangkan dalam berbagai jenis laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan penyampaian seluruh aspek yang terkait dengan suatu kegiatan penelitian. Laporan hasil penelitian keuangan secara umum sama dengan laporan hasil penelitian pada umumnya. Hanya saja dalam penelitian keuangan syariah, pelaporan hasil disesuaikan dengan kondisi alamiah penelitian, apakah lokasinya di bank syariah, pegadaian syariah, asuransi syariah, atau lembaga keuangan syariah lainnya.

A. Filosofi Pelaporan Penelitian

Isi laporan harus memadai berdasarkan teori, data dan hasil analisis. Bentuk isi, gaya laporan akan menentukan proses perkembangan pengalaman penelitian. Komunikasi pengalaman penelitian dapat berhasil harus mempertimbangkan beberapa pertanyaan mendasar yang akan menentukan efektivitas komunikasi.

Belajar menulis laporan sama halnya dengan belajar seni, seni menulis laporan memerlukan kreativitas dan akal sehat yang tidak terbatas. Seni menulis laporan menentukan pembaca yang akan menjadi sasaran, proses komunikasi memerlukan adanya pengertian yang sama antara penulis pembaca.

Bentuk, bahasa dan gaya laporan dianggap penting karena akan memudahkan pembaca untuk mengerti dan memahami isi laporan. Laporan penelitian dengan menyajikan data, tabel dan gambar merupakan alat yang sangat berguna untuk komunikasi data yang

terkumpul dalam penelitian. Arti penting laporan penelitian harus menginterpretasikan data.

B. Jenis Laporan Penelitian

Laporan Ilmiah merupakan laporan hasil penelitian ilmiah yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah tertentu. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk naskah yang disesuaikan dengan kepentingan dan alasan tertentu. Biasanya laporan penelitian juga disesuaikan dengan pemakai hasil penelitian. Pemakai hasil penelitian terdiri dari: 1) masyarakat umum untuk laporan bersifat umum/tidak berisi hal-hal teknis; 2) sponsor penelitian, hasil laporan sesuai dengan keinginan sponsor; 3) masyarakat ilmiah, bentuk laporan dibuat seutuh mungkin.

1. Laporan Lengkap

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat laporan lengkap:

- a. proses penelitian secara menyeluruh dengan mengutarakan semua teknik dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- b. teknik penulisan harus sesuai dengan kelompok target.
- c. menjelaskan hal-hal yang sebenarnya terjadi di setiap tahap analisis misalnya tentang penggantian/penukaran teknik/model yang digunakan.
- d. temuan penelitian yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian agar disimpan karena mungkin berguna dalam memberikan makna di kemudian hari.
- e. Menyampaikan kegagalan² yang dialami dan batasan² dihadapi dengan memberikan alasan
- f. Mempersiapkan outline terlebih dahulu

- g. Laporan harus dibagi dalam bab-bab, bagian-bagian, sub-sub sehingga pembaca lebih mudah dalam memilih materi yang relevan.

2. Artikel Ilmiah

Perasan (inti sari) dari laporan lengkap (monograf), yang disusun lebih padat dan disesuaikan dengan jumlah halaman yang disediakan dalam jurnal-jurnal ilmiah. Fokus pada masalah penelitian tunggal. Artikel ilmiah mencakup: judul, abstrak, latar belakang, tujuan, landasan teori/kajian literatur, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan daftar pustaka.

3. Laporan Ringkas (*Summary Report*)

Laporan yang disusun atau ditulis kembali berdasarkan artikel ilmiah atau studi-studi yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat dalam bentuk yang mudah dipahami dan dengan bahasa yang tidak terlalu teknis. Laporan ini hanya memuat temuan-temuan utama saja tanpa menyajikan desain dan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian.

4. Laporan untuk Administrator/Pembuat Kebijakan (*Policy Brief*)

Laporan yang memuat tentang hal-hal penting dalam pembuatan keputusan oleh pihak pimpinan. Laporan ini tidak perlu dalam bentuk lengkap, karena pihak administrator dan pembuat kebijakan tidak memerlukan laporan demikian.

C. Format Pelaporan Hasil Penelitian⁴⁴

Format laporan menggambarkan secara umum bagaimana penyajian laporan penelitian. Format laporan selalu berkembang dan mempunyai format yang berbeda-beda. Perkembangan ini

⁴⁴ Sebagian besar pembahasan ini diadopsi dari buku Pedoman Penulisan Skripsi dan LKP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

bertujuan untuk menentukan bagian mana yang harus dilaporkan dan bagaimana cara pelaporannya. Format laporan memerlukan beberapa penyesuaian dengan alasan: 1) Untuk menentukan seberapa resmi format yang harus digunakan. 2) Untuk mengurangi kompleksitas pelaporan.

Laporan ilmiah harus berisi:

- Pernyataan tentang masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian.
- Prosedur penelitian: yang mencakup desain penelitian, metode penelitian yang dipilih, sampel yang ditarik, teknik pengumpulan data, metode yang digunakan baik dalam pengumpulan maupun analisis data.
- Hasil penelitian dan temuan-temuan.
- Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian tersebut.

Secara umum, format laporan hasil penelitian dibagi tiga, yaitu bagian depan, isi, dan akhir dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagian Depan, secara umum terdiri dari:

- a. Halaman Sampul
Halaman sampul adalah halaman terdepan dari sebuah karya ilmiah yang memberi informasi judul, jenis karya ilmiah, identitas penulis, logo dan nama institusi, serta tahun pengesahan.
- b. Halaman Judul
Halaman judul memuat segala informasi yang ada di halaman sampul dengan menambah informasi tentang penulisan karya ilmiah tersebut dibuat.
- c. Halaman Pengesahan
Halaman pengesahan bertujuan untuk menjamin keabsahan bahwa karya ilmiah yang ditulis sudah mendapat pengesahan dari otoritas terkait.
- d. Pernyataan Keaslian
Pernyataan keaslian berisi pernyataan dari penulis bahwa karya ilmiah yang ditulis adalah hasil karyanya sendiri dan ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.
- e. Halaman Moto dan Persembahan (jika perlu)

Halaman Motto dan Persembahan yang berisi kalimat-kalimat pilihan penulis yang bersifat personal. Halaman ini merupakan pilihan bagi penulis sehingga tidak wajib ada di dalam sebuah karya ilmiah.

- f. Kata Pengantar
Kata Pengantar memuat ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penulisan karya ilmiah, seperti memberi masukan, pengumpulan data, pengolahan data, atau bantuan lain terkait penyelesaian karya ilmiah.
- g. Daftar Isi
Daftar Isi memuat semua bagian tulisan (pendahuluan, isi, dan penutup) dilengkapi dengan nomor halaman.
- h. Abstrak
Abstrak memuat ringkasan/intisari karya ilmiah yang berisi informasi tentang permasalahan dan urgensi penelitian, metodologi dan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dan simpulan dari temuan penelitian.
- i. Daftar Tabel
Daftar tabel memuat nama tabel yang ada dalam karya ilmiah.
- j. Daftar Gambar (jika ada)
Daftar gambar memuat nama gambar yang ada dalam karya ilmiah.
- k. Daftar Lambang/Symbol (jika ada)
Daftar lambang memuat nama lambang yang ada dalam karya ilmiah.
- l. Daftar Singkatan (jika ada)
Daftar singkatan memuat nama singkatan yang ada dalam karya ilmiah.
- m. Daftar Lampiran
Daftar Lampiran memuat informasi tambahan dalam karya ilmiah seperti:
 - Untuk penelitian dengan data sekunder, bagian ini biasanya berisi informasi tentang sampel penelitian, hasil (*output*) pengolahan/*running* data penelitian, atau informasi lain yang menunjang penjelasan dalam karya ilmiah.
 - Untuk penelitian dengan data primer non-eksperimen, bagian ini biasanya berisi informasi tentang responden, kuesioner, hasil (*output*) pengolahan/*running* data penelitian, atau informasi lain yang menunjang penjelasan dalam karya ilmiah.
 - Untuk penelitian dengan data primer eksperimen (*semu/quasi* dan *tulen/true*), bagian ini biasanya berisi

informasi tentang partisipan penelitian, materi eksperimen, protokol eksperimen, hasil (*output*) pengolahan/*running* data penelitian, atau informasi lain yang menunjang penjelasan dalam karya ilmiah.

- Informasi tambahan lainnya yang dirasa perlu oleh penulis karya ilmiah untuk dilampirkan.

2. **Bagian Isi**, secara umum terdiri dari:

Bagian isi merupakan inti penulisan sebuah karya ilmiah yang secara umum memuat beberapa bab, yaitu pendahuluan, kerangka teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dan penutup.

a. Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan, memuat 1) Latar Belakang, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan dan Manfaat Penelitian, 4) Sistematika Pembahasan. Karena umumnya penelitian keuangan syariah termasuk ke dalam penelitian sosial, latar belakang menjadi yang sangat penting sebagai pijakan boleh tidaknya penelitian dilanjutkan. Latar belakang penelitian secara umum memuat beberapa aspek sebagaimana berikut ini:

- Uraian tentang peta permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan dapat berupa problem yang membutuhkan penjelasan secara teoritis dan solusi aplikatif.
- Untuk penelitian yang menggunakan data kuantitatif, dianjurkan untuk menampilkan data pendukung yang dapat memperkuat alasan pentingnya dilakukan penelitian. Penyajian data sebaiknya menggunakan tabel atau grafik.
- Latar belakang penelitian sebaiknya juga didukung oleh temuan penelitian terkait yang dianggap masih memiliki “research gap”, tidak konsisten atau paradoxial satu sama lain, sehingga penelitian yang dilakukan dianggap dapat mengisi gap tersebut.
- Urgensi, yaitu menjelaskan alasan mengapa topik/judul tersebut penting untuk diteliti dan apa yang akan dilakukan oleh peneliti.
- Kontribusi penelitian dalam bidang keilmuan terkait.

Rumusan masalah merupakan problem atau persoalan penelitian yang dibuat dalam bentuk pertanyaan. Tujuan

penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Jadi, tujuan penelitian menyatakan proses mencari jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian menjelaskan tentang manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian dapat berupa kontribusi teori, kontribusi praktik, dan kontribusi kebijakan. Bagian ini berisi bagian-bagian penulisan karya ilmiah yang terdiri dari bab 1, 2, 3, 4, dan 5, beserta uraian singkat dari setiap bab.

b. Bab II Kajian Literatur

Bab ini memuat dua pokok bahasan utama, yaitu landasan teori dan temuan kajian terkait. Teori yang dimasukkan dalam bagian ini adalah yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Teori dapat dibangun dari teori yang sudah mapan (*grand theory*), hasil-hasil penelitian terdahulu, atau dengan menggunakan *common sense* (intuitif). Penjelasan untuk setiap teori dapat disajikan dalam sub-bab yang terpisah. Selanjutnya, pada temuan penelitian terkait, penulis menyampaikan temuan-temuan penelitian terkait atau paling tidak mendekati dengan tema penelitian yang dilakukan. Temuan penelitian terkait dimaksudkan untuk memperkuat teori yang telah dikemukakan. Pada akhir paragraf dari setiap temuan penelitian terdahulu dijelaskan perbedaan dan persamaan penelitian yang sedang dilakukan. Pada akhir pembahasan sebaiknya dibuat ringkasan dalam bentuk tabel untuk merangkum semua kajian terdahulu yang sudah dibahas sebelumnya.

Jika penelitian menguji hubungan antar variabel (baik hubungan fungsional maupun hubungan komparatif, maka pada bagian ini juga dinyatakan teori-teori yang menjelaskan hubungan dimaksud. Teori yang dikemukakan sebaiknya juga didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Dari ini kemudian dapat digambarkan satu kerangka pemikiran yang dapat memvisualisasi hubungan antar variabel tersebut. Kerangka pemikiran tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengembangan hipotesis penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Secara umum, Bab III menjelaskan rencana dan prosedur

penelitian yang dilakukan penulis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan serta menguji hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Hal-hal yang perlu disampaikan di dalam bab ini adalah:

- Penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan yaitu apakah penelitian kualitatif (*qualitative methods*), kuantitatif (*quantitative methods*) atau metode campuran (*mix methods*), pendekatan penelitian yang digunakan seperti penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kepustakaan (*library research*), tujuan dan arah penelitian, misalnya: deskriptif, eksploratori, atau eksplanatori.
- Data dan teknik pemerolehannya. Pada bagian ini disampaikan informasi terkait populasi dan sampel yang digunakan.
- Jenis data yang digunakan, data primer atau data sekunder, atau data lainnya.
- Teknik Pengumpulan Data, apakah menggunakan metode angket? Atau wawancara, observasi, studi dokumentasikan.
- Skala Pengukuran. Penjelasan mengenai skala pengukuran diperlukan ketika penelitian menggunakan data primer bersifat kualitatif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pada bagian ini harus dijelaskan jenis skala pengukuran yang digunakan (skala nominal, skala ordinal) dan alasan menggunakan skala tersebut juga harus diperkuat oleh teori atau penelitian terkait.
- Uji data termasuk validitas, reliabilitas, normalitas, dan lain sebagainya.
- Variabel Penelitian. Pada bagian ini dijelaskan definisi variabel yang dioperasional. Untuk penelitian dengan menggunakan data sekunder harus menjelaskan satuan ukur variabel. Untuk penelitian primer dengan data kualitatif yang metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, penjelasan variabel penelitian harus disertai dengan indikator pengukuran yang didasarkan pada teori atau penelitian yang sudah dipublikasikan.
- Metode Analisis Data, pada bagian ini harus dijelaskan metode analisis data yang digunakan dengan mengacu pada kerangka pemikiran dan paradigma penelitian yang sudah dijelaskan. Jika model analisis

menggunakan model ekonometrika/ statistika penyajian model/formula harus disertai asumsi-asumsi yang digunakan serta referensinya.

- Pengujian hipotesis. Pada bagian ini dijelaskan alat analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Pada bagian ini, sebaiknya hipotesis penelitian yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya, dijabarkan terlebih dahulu ke dalam hipotesis statistik yang terdiri dari hipotesis awal (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Tolok ukur penerimaan atau penolakan suatu hipotesis disertai dengan tingkat keyakinan (*confidence interval*) yang digunakan juga harus dinyatakan secara tegas.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab empat ini memuat deskripsi obyek penelitian, hasil analisis serta pembahasan secara mendalam hasil temuan dan menjelaskan implikasinya. Pada hasil penelitian dikemukakan proses analisis sesuai dengan alat analisis yang sudah dikemukakan pada Bab III, serta hasil pengujian hipotesisnya. Penyajian hasil penelitian dapat berupa teks, tabel, gambar dan grafik. Hasil penelitian memuat data utama, data penunjang, dan pelengkap yang diperlukan di dalam penelitian, yang disertai penjelasan tentang makna atau arti dari data yang terdapat dalam tabel, gambar, grafik yang dicantumkan.

Pembahasan adalah pemberian makna lebih mendalam atas hasil pengolahan data penelitian. Uraian pembahasan merupakan penafsiran dari peneliti yang dapat mendukung, tidak sama, atau bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya atau teori yang digunakan sebagai dasar penurunan hipotesis. Dalam pembahasan perlu dikemukakan tentang alasan atau justifikasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Jika temuan penelitian berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya, justifikasi dimaksud sebaiknya juga menjelaskan kenapa terjadi perbedaan tersebut. Pada akhir pembahasan juga disertai dengan implikasi penelitian, baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis bagi pihak-pihak yang dapat memanfaatkan temuan penelitian.

e. Bab V Penutup

Bab V merupakan penutup dari pembahasan karya ilmiah yang memuat kesimpulan dan saran.

- Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan atas pengujian hipotesis dan diskusi singkat atas hasil yang diperoleh.

- **Saran**

Bagian ini menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penulisan karya ilmiah adalah daftar pustaka (referensi) yang digunakan oleh penulis dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan karya ilmiah yang ditulis.

- **Referensi**

Bagian ini berisi acuan yang digunakan dalam penelitian. Hanya tulisan yang diacu yang ditampilkan dalam referensi.

- **Lampiran**

Bagian ini berisi informasi tentang sampel yang digunakan dalam penelitian (bila data sekunder) atau tabulasi data (bila menggunakan data primer), kuesioner, materi eksperimen, protokol eksperimen, hasil pengujian data, atau informasi lain yang menunjang penjelasan dalam karya ilmiah. Jika pengolahan data menggunakan *software* statistik, pada bagian ini juga ditampilkan *output* pengolahan data. Jika penelitian menggunakan uji statistik, maka nilai statistik tabel juga menjadi bagian dari lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Almack, J. C. (1930). *Research and Thesis Writing: A Textbook on the Principles and Techniques of Thesis Construction for the Use of Graduate Students in Universities and Colleges* (E. P. Cubberley Ed.). New York: Houghton Mifflin.
- Askari, H., Iqbal, Z., Krichene, N., & Mirakhor, A. (2014). Understanding Development in an Islamic Framework. *Islamic Economic Studies*, 22(1), 1-36. doi:10.12816/0004129
- Babbie, E. R. (2015). *The practice of social research*: Nelson Education.
- Baker, T. L. (1999). *Doing Social Research*: McGraw-Hill Book Company.
- Birenbaum, A., & Sagarin, E. (1973). *People in places: The sociology of the familiar*: Nelson.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Checkland, P., & Holwell, S. (1993). Information management and organizational processes: an approach through soft systems methodology. *Information Systems Journal*, 3(1), 3-16. doi:10.1111/j.1365-2575.1993.tb00111.x
- Choudhury, M. A. (2007). *The Universal Paradigm and the Islamic World-System: Economy, Society, Ethics and Science*. Singapore: World Scientific Publishing.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2008). *Business Research Methods* (10th ed.). New York: McGraw Hill.
- Creswell, J. (2005). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Dewey, J. (1903). *Studies in Logical Theory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Dewey, J. (1993). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston: D. C. Heath.
- Flonta, T. (2012). *A Luminous Future: Growing Up in Transylvania in the Shadow of Communism*. California, US: Smashwords.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Haroon, M., Zaman, H. M. F., & Rehman, W. (2012). The Relationship between Islamic Work Ethics and Job Satisfaction in Healthcare Sector of Pakistan. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(5), 6-12.
- Hopf, T. (2004). Discourse and content analysis: Some fundamental incompatibilities. *Qualitative methods*, 2(1), 31-33.
- KBBI. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kerlinger, F. N. (1966). Foundations of behavioral research.
- Lewis, C. I. (1930). Logic and Pragmatism. In G. P. Adams & W. P. Montague (Eds.), *Contemporary American Philosophy*. New York: Macmillan.
- Mailinda, R., Ibrahim, A., & Zainul, Z. R. (2018). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 3(4). doi:<https://doi.org/10.24815/jimen.v3i4.9794>
- Marzuki, P. M. (2017). *Penelitian Hukum: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mead, G. H. (1972). *The Philosophy of the Act* (J. M. Brewster, A. M. Dunham, D. L. Miller, & C. W. Morris Eds.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2011). *Akuntansi syariah di Indonesia* ((2nd ed revisi ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- OJK. (2019). Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2019. In O. J. Keuangan (Ed.). Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Ormerod, R. J., & Ulrich, W. (2013). Operational research and ethics: A literature review. *European Journal of Operational Research*, 228(2), 291-307. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.ejor.2012.11.048>
- Parsons, T. (1969). Research with Human Subjects and the "Professional Complex". *Daedalus*, 325-360.
- Peirce, C. S. (2012). *Charles S. Peirce, Selected Writings*: Courier Corporation.
- Rahardjo, M. D. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.

- Rummel, J. F., & Ballaine, W. C. (1963). *Research Methodology in Business*. New York: Harper & Row.
- Russell, B. (1992). *The basic writings of Bertrand Russell, 1903-1959*: Psychology Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (Fifth ed.). West Sussex, UK: John Wiley & Sons.
- Supranto, J. (1997). *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Unika_Atma_Jaya. (2017). *Pedoman etika penelitian*. Jakarta: LPPM Unika Atma Jaya.
- Wahab, M. A. (2019). *Etika Penelitian*. *Koran Sindo*.
- Wasito, H. (1997). *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Whitney, F. L. (1960). *The Element of Research*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Woody, C. (1927). The values of educational research to the classroom teacher. *The Journal of Educational Research*, 16(3), 172-178.

METODOLOGI PENELITIAN KEUANGAN SYARIAH

Buku yang ada di tangan pembaca ini ditulis berdasarkan pengalaman mengajar penulisnya dalam mata kuliah metodologi penelitian ekonomi dan bisnis Islam dalam lebih dari 12 tahun terakhir dan juga membimbing tugas akhir mahasiswa di tingkat S-1 dan S-2 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menjadi reviewer penelitian tingkat nasional, dan menjadi reviewer artikel di beberapa jurnal internasional maupun nasional.

Kelebihan buku ini di banding dengan buku lainnya adalah buku tentang metodologi penelitian sangat banyak dijumpai dalam literatur. Buku-buku tersebut sangat beragam dan ditulis dari berbagai perspektif. Akan tetapi, buku metodologi penelitian yang secara spesifik membahas metodologi penelitian keuangan syariah disertai contoh-contoh kajian dalam bidang ini masih sangat jarang dijumpai. Buku yang paling dekat kajiannya dengan topik yang akan penulis tulis adalah tentang bisnis dan ekonomi, itu pun tidak spesifik tentang ekonomi dan bisnis syariah. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang metodologi penelitian yang secara spesifik ditujukan untuk riset keuangan syariah.

Buku ini sangat tepat untuk para peneliti di bidang ekonomi Syariah dan mahasiswa, baik S1 maupun S2 di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta.

ISBN 978-623-94258-2-1



Sahifah

Gampong Lam Duro, Tungkop
Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh,
Kode Pos 23373 Telp. 081360104828
Email: sahifah85@gmail.com